

J S P M

Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Malikussaleh

ISSN: 2747-1292



Vol. 2 No. 1, Juni 2021

TANTANGAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

The Impact of Covid-19 towards Human Security
Iqbal Ramadhan

**Analisis Kegagalan Pemberdayaan Usaha Industri Roti
di Gampong Tingkeum Manyang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen**
Desy Suryanti, Ti Aisyah, & Ahmad Yani

**Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen
di Gampong Matang Maneh Kabupaten Aceh Utara**
M. Husen MR & Maulina

**Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam
di Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen**
Nailul Rahmi & Amiruddin Ketaren

**Peran Perempuan dalam Mendukung Ekonomi Keluarga:
Studi pada Keluarga Nelayan di Dewantara Aceh Utara**
Muhammad Zawil Kiram & Zamzami

**Perempuan Ulee Pulo dan Industri Kecil Batu Bata:
Peran Ekonomi Keluarga dan Upaya Pemberdayaan**
Risna Dewi, Nur Hazizah, & Muklir

**Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini
di Kota Lhokseumawe**
Doli Satria Maulana Hutapea & Teuku Kemal Fasya

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH



Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh

Vol. 2, No. 1, Juni 2021

Editor in Chief

Dr. Nirzalin, M.Si

Managing Editor

Indra Setia Bakti, S.Kesos., M.Sos

Editorial Board

Prof. Dr. Irwan Abdullah (UGM); Prof. Dr. Suharyono, M.A (UNIBRAW); Dr. Muhammad Sulhan, M.Si (UGM); Dr. M. Akmal, M.A (UNIMAL); Dr. Warjio, M.A (USU); Dr. M. R. Khairul Muluk, M.Si (UNIBRAW)

Editorial Secretary

Anismar, S.Ag., M.Si; Rizki Yunanda, S.Sosio., M.Sos; Zakaria, S.E; Indra Milia Rahmi, S.T

Layouter

Khairul Amin, S.Sos., M.Sos

Alamat Redaksi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Malikussaleh

Kampus Bukit Indah Jl. Sumatera No.8 Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe

E-mail: jspm@unimal.ac.id

Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jspm>

Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM) memiliki tujuan utama menyebarkan artikel ilmiah dan original dari para peneliti dan praktisi tentang berbagai masalah sosial dan politik kontemporer, diantaranya: 1) pendidikan inklusif, 2) pembangunan berkelanjutan, 3) pembangunan konflik dan perdamaian, 4) gerakan elit dan sosial, 5) politik dan identitas gender, 6) masyarakat digital dan disrupsi, 7) masyarakat sipil, 8) e-commerce dan pasar baru, 9) pemberdayaan masyarakat, 10) politik, pemerintahan, dan kebijakan publik, 11) media dan transformasi sosial, 12) demokrasi, globalisasi, radikalisme dan terorisme, 13) budaya lokal, 14) gaya hidup dan konsumerisme, 15) revolusi industri 4.0. Redaksi menerima tulisan seputar dinamika sosial masyarakat baik gagasan yang bersifat teoritis, empiris, kritis, maupun reflektif.

DAFTAR ISI

Editorial Board

Daftar Isi

The Impact of Covid-19 towards Human Security

Iqbal Ramadhan 1-14

**Analisis Kegagalan Pemberdayaan Usaha Industri Roti di Gampong Tingkeum
Manyang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen**

Desy Suryanti, Ti Aisyah, & Ahmad Yani 15-29

**Perilaku Konsumtif Keluarga Petani Padi Pasca Panen di Gampong Matang
Maneh Kabupaten Aceh Utara**

M. Husen MR & Maulina 30-45

**Jaringan Sosial Petani dalam Distribusi Hasil Produksi Garam di Gampong
Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen**

Nailul Rahmi & Amiruddin Ketaren 46-65

**Peran Perempuan dalam Mendukung Ekonomi Keluarga: Studi pada Keluarga
Nelayan di Dewantara Aceh Utara**

Muhammad Zawil Kiram & Zamzami 66-80

**Perempuan Ulee Pulo dan Industri Kecil Batu Bata: Peran Ekonomi Keluarga
dan Upaya Pemberdayaan**

Risna Dewi, Nur Hazizah, & Muklir 81-91

**Rokok Elektrik (Vape) sebagai Gaya Hidup Perokok Masa Kini di Kota
Lhokseumawe**

Doli Satria Maulana Hutapea & Teuku Kemal Fasya 92-108

J S P M

Jurnal Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Malikussaleh

THE IMPACT OF COVID-19 TOWARDS HUMAN SECURITY

Iqbal Ramadhan *)

*) International Relations Department, Universitas Pertamina, iqbal.ramadhan@universitaspertamina.ac.id

ABSTRACT

The emergence of coronavirus at the end of 2019 caused the world to fall into a global pandemic. It cannot be denied that the phenomenon of the Covid-19 pandemic caused a downturn in the global economy. The threat of the Covid-19 pandemic has endangered social aspects and has also destabilized the political and economic life of all countries. Covid-19 has an impact on human security around the world. The concept of human security essentially emphasizes human freedom from fear. Through the concept of human security, this article seeks to explain how people are classified as vulnerable objects. Their lives could be threatened by Covid-19. The author uses a qualitative methodology with case study techniques to address this issue. The analysis in this article shows that poor, undernourished people who do not have access to sanitation and health services live in densely populated areas and people with comorbidities are particularly vulnerable to exposure to Covid-19. The conclusion of this research is that the government needs to give priority to these vulnerable communities. They are the entities that need to be protected from the threat posed by Covid-19.

Keywords: Covid-19, Human Security, Security Studies, Vulnerability

ABSTRAK

Munculnya virus corona di penghujung tahun 2019 menyebabkan dunia terjerumus ke dalam pandemi global. Tak bisa dipungkiri, fenomena pandemi Covid-19 menyebabkan perlambatan ekonomi global. Ancaman pandemi Covid-19 telah membahayakan aspek sosial dan juga mengguncang kehidupan politik dan ekonomi semua negara. Covid-19 berdampak pada keamanan manusia di seluruh dunia. Konsep keamanan manusia pada dasarnya menekankan kebebasan manusia dari rasa takut. Melalui konsep *human security*, artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana manusia diklasifikasikan sebagai objek yang rentan. Hidup mereka bisa terancam oleh Covid-19. Penulis menggunakan metodologi kualitatif dengan teknik studi kasus untuk mengatasi masalah ini. Analisis dalam artikel ini menunjukkan bahwa orang miskin dan kurang gizi yang tidak memiliki akses ke sanitasi dan layanan kesehatan tinggal di daerah padat penduduk dan orang dengan penyakit penyerta sangat rentan terhadap paparan Covid-19. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemerintah perlu memberikan prioritas kepada masyarakat rentan tersebut. Mereka adalah entitas yang perlu dilindungi oleh pemerintah dari ancaman Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, Keamanan Manusia, Studi Keamanan, Kerentanan

BACKGROUND

The end of 2019 and the beginning of 2020 are important years in human history. This year, the world again faced a global infectious epidemic that had hit 100 years earlier. Recently, a new virus called SARS Cov-2 has struck humanity and has caused an economic crisis. This illness first emerged in China at the end of December of the current year (Liu, Kuo, & Shih, 2020, p. 1). Some medical experts and doctors claim that this virus is zoonotic (Liu, Kuo, & Shih, 2020, p. 2). This virus spreads from one animal species to human being. A medical expert claims that bats are the main carriers of this virus (Liu, Kuo, & Shih, 2020, p. 2). How did this virus spread internationally? The Wuhan market appears to be the first spot the virus is emerging in. Wild animals are sold at Wuhan Market as food and medicine (Shereen, Suliman, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020, p. 91). The disease spreads from an infected bat to a secondary host, the pangolin. Then this virus infected humans and eventually spread throughout the world (Shereen, Suliman, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020, p. 93). Experts assume that humans may be infected with the coronavirus by consuming unclean meat. Ultimately the virus mutates and evolves from unknown human to human source (Shereen, Suliman, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020, p. 91).

The coronavirus becomes a buzz word and an ongoing subject of debate worldwide. The virus jump-started the development of a new disease called Covid-19. Covid-19 has the same symptoms as other diseases that define acute respiratory disorders, including severe acute respiratory syndrome (SARS) and Middle East respiratory syndrome (MERS) (MERS) (Hakim, et al., 2020, pp. 18-19). The SARS virus first appeared in 2003, and the MERS virus in 2012. Like other emerging diseases, bats are thought to be one of the key causes of the emergence (Hakim, et al., 2020, p. 19). However, in MERS' case it is suspected that camels are the second host species for the transmission of the same virus from bats before it finally spreads to humans (Shereen, Suliman, Kazmi, Bashir, & Siddique, 2020, p. 93). People infected with this disease can experience high fever, dry cough, loss of taste and smell, and muscle pain, and in some cases, nausea, and diarrhea (Wu, Chen, & Chan, 2020, p. 218). This virus spreads easily, and is potentially dangerous to the elderly and those with other underlying medical conditions (Wu, Chen, & Chan, 2020, p. 218). The rapid and widespread spread of this disease has led the World Health Organization to declare it as a global pandemic (WHO, 2020). Based on figures from Worldometer, the number of cases of patients infected with Covid-19 totaled 106,003,626 cases. The number of people who died was 2,311,001 and the number of people who survived reached 77,643,019. The total number of open cases reached 25.9 million, and the number of closed cases reached 80.1 million. (Worldometers, 2021)

The advent of the Covid-19 pandemic has triggered concerns in various scientific fields resulting in testing, analysis, and examining of the danger of the pandemic. One of the fields of science that also examines the Covid-19 phenomenon is security studies. This scientific article analyzes the impact of Covid-19 on the human security. Based on the United Nations Development Program (UNDP), at least seven aspects of human security must be met in order for a country to have a prosperous society (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). One part of the dilemma is the health effect. The organization claims that certain factors are important to make a society prosperous (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). To achieve these seven aspects of human security the mechanism should be based on human empowerment and community development (Gomez & Gasper, 2013, p. 7). Security problems posed by the Covid-19 pandemic have an important effect on the public's health. As the highest authority of a state, the state's duty is to protect its people from disease (Yuk-ping & Thomas, 2010, p. 448). When the state is careless in this area, human rights have been violated (Yuk-ping & Thomas, 2010, p. 448). Covid-19 has become a real hazard, and its potency is growing. The problem of the danger of a pandemic crosses national borders or no individuals have any influence over the threat (Chattu, Knight, Reddy, & Aginam, 2019, p. 3). To be noted, it is worth noting there are groups of people who are especially vulnerable to threats posed by a pandemic. They are the poor, the malnourished, people with chronic illnesses, people with comorbidities, people with minimal access to sanitation, classes of people who do not have access to health facilities such as clinics and hospitals, and people who live in slums or crowded/poor areas (O'Manique & Fourie, 2010). The seven categories above are the most vulnerable people to the threat of pandemic diseases. On the other hands, people who are affected by Covid-19 often face negative stigma from the society (Dwinanto & Sumarni, 2020, p. 3). In addition, according to UNDP, human security is focused on human freedom from fear (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). The aim of this article is to analyze how the issue or phenomenon of Covid-19 is seen in security studies, in particular in the concept of securitization. In the beginning, the Covid-19 does not appear to be a threat that needs to be overcome. It requires a process known as securitization. The author's aim is to analyze how Covid-19 appears to be a real threat. The author will describe how the process of securitization is carried out by state actors. After emerging as a threat, the author will analyze how Covid-19 has a horrendous impact on society and how the state responds to mitigate this threat. The author also analyzes the relationship between Covid-19 and the concept of human security. The author will use the concept of securitization and human security to analyze this Covid-19 phenomenon.

Previous Studies

The authors reviewed previous studies and discovered a correlation between three human security issues and Covid-19 phenomenon. The researchers cited one of their reports, "Covid-19 between Global Human Security and Ramping Authoritarian Nationalism." The study investigated how the Covid-19 pandemic altered the economic status of the lower classes (Milani, 2020, pp. 143-144). A highlight of Milani's presentation was his discussion of Covid-19, which has the potential to disturb the equilibrium of social and economic life. Milani acknowledged the current economic condition and the fight for economic equality. The coronavirus will affect anyone regardless of their financial status (Milani, 2020, pp. 143-144). Milani has argued that economically vulnerable individuals are more prone to this virus attack. People living in crowded and deprived urban neighborhoods are the best carriers for the Covid-19 virus (Milani, 2020, p. 144). These people are usually poor and lack healthcare, clean water and even food. In sum, Milani stressed the need for international cooperation and collaboration to solve the problem of Covid-19. The imbalance of third world countries' suffering should be discussed if all nations agree that the challenge of Covid-19 is a global concern (Milani, 2020, p. 150).

Current research shows that Covid-19 poses as a nontraditional threat to human security. The research was performed by Siti Nurhasanah, Marthen Napang, and Syaiful Rohman. This article analyzes the role of security studies in understanding the Covid-19 phenomenon's threat to human security (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, p. 54). This article discusses how the perspective of security studies explains the Covid-19 phenomenon as a non-traditional threat to human security. In their discussion, the authors discussed that non-traditional security discussed low politics issues (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, p. 59). The issues discussed generally examine threats in the environmental, social, economic, and health sectors. Unlike conventional approaches that discuss topics such as politics and the military, non-traditional security identifies issues that are often left out of the focus of debate (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, p. 59). However, non-traditional security risks have a direct effect on human lives. In addition, the debate in this study also addresses health as an integral dimension of human security (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, pp. 61-62). The threat of Covid-19 has a direct impact on people's lives as this pandemic has slowed down economic growth. If economic development is stalled, it is strongly associated with people's health (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, pp. 61-62). The study concludes that the state should take advantage of technical advances such as artificial intelligence to track and suppress the spread of the virus (Nurhasanah, Napang, & Rohman, 2020, p. 66) s.

The previous study referred to by the author is "Global Covid-19 Responses from a Critical Security Studies Perspective." Lachlan Abbot wrote an article explaining that the most fundamental human security, specifically freedom from fear, is threatened by the Covid-19 pandemic (Abbot, 2021, p. 4). Abbot stressed that coronavirus would cross national boundaries without being detected. If many people are infected with Covid-19 and the disease spreads across the world, it would be a problem for all countries (Abbot, 2021, p. 4). In his statement, Abbot clarified that the closing of the country's border areas would not be convenient. Some countries are also introducing isolationism policies. The closing of national boundaries would only impede the flow of medical assistance (Abbot, 2021, pp. 4-5). Of course, medical assistance is required for those who fall into the category of disadvantaged people living in heavily populated areas (Abbot, 2021, pp. 4-5). In conclusion, Abbot proposes a humanist approach to overcoming the challenge of the Covid-19 pandemic. One of them is to put this problem as human-centric, not state-centric (Abbot, 2021, p. 5).

The Concept of Human Security and Health Issues

The definition and meaning of the concept of human security is still under discussion. There are at least two narrow and broad definitions of this concept. In a narrow sense, human security can be interpreted as free from fear and wants (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). However, the UNDP points out that human security is a right for all to live freely and to have dignity and to avoid the threat of poverty and despair (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). In practice, the concept of human security must protect people from severe threats that may prevent them from gaining access to fundamental rights (Ahsan, 2016, p. 30). Human security development therefore considers the integration of all aspects of state life, such as the strengthening and improvement of political, economic, social, cultural and environmental systems (Ahsan, 2016, p. 30). The development of an integrated system seeks to protect seven fundamental human rights in terms of human security, notably economic, health, food, environment, personal, community and policy (Gomez & Gasper, 2013, p. 1). This study can map the types of threats that could hamper human beings from achieving their fundamental rights (Gazizulin, 2016, p. 2). Each of these threats has the potential to endanger the value of human life if it is not addressed. It is therefore necessary for actors such as the state to take mitigation measures to anticipate such threats (Gasper & Gomez, 2015, p. 4).

Health issues are an essential part of achieving human development that is aligned with the concept of human security. It is undeniable that, in this new millennium era, the world is presented with a number of new diseases such as Ebola, Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) and

HIV / AIDS (O'Manique & Fourie, 2010, p. 245). The disease can become a pandemic unless it is managed by those who have legitimacy (O'Manique & Fourie, 2010, p. 245). Health issues are important factors in security studies due to a paradigm shift from traditional to non-traditional threats (O'Manique & Fourie, 2010, pp. 246-247). Indeed, this issue is related to the concept of human security as described above. The lack of access to health in developing countries is correlated in such a way that many people are vulnerable to various diseases (O'Manique & Fourie, 2010, p. 246). In addition, those affected by the disease will undoubtedly make it difficult for them to obtain other fundamental human rights (O'Manique & Fourie, 2010, p. 246). The important thing that needs to be emphasized from health issues in security studies is that the reference objects are not state but human (O'Manique & Fourie, 2010, p. 249). This, however, has an indirect impact on the survival of the country. One example is that the more people who get sick, the wheels of government and the economy will stop (O'Manique & Fourie, 2010, p. 245). The mitigation of the threat of new diseases is therefore an essential step in safeguarding fundamental human rights and the political and economic stability of the country.

METHODOLOGY

The approach used in this analysis was qualitative. Qualitative methods explain social processes and phenomena without using a numerical or mathematical approaches (Creswell, 2014, p. 232). Qualitative research generally allows a researcher to interpret perspectives, values, meanings, and social phenomena textually (Hammarberg, 2016, p. 499). Qualitative methodology analyzes social phenomena using language as scientific thinking to uncover meaningful trends in social behaviors (Hammarberg, 2016, p. 499). The authors are using pragmatism approach to explain the Covid-19 phenomenon. A pragmatism approach encourages researchers to select the type of research method openly, depending on the best methodology (Creswell, 2014, p. 232). Meanwhile, the reflexivity approach helps researchers to enter their perspectives into the research process at the analysis stage (Creswell, 2014, p. 232). In relation to the writing technique, the writer provides a case study. The researcher discusses how a case of international relations will influence one variable against another (Roselle & Spray, 2012, p. 61). Regarding data collection, the author the author refers to Creswell's argument that researchers mainly gather data through observation and questioning and that secondary data (e.g., papers, records, audio-visual documents, and data from reputable institutions) can also be used (Creswell, 2014, p. 240). The author uses secondary data to reinforce the argument at the analysis stage.

DISCUSSION

With the spread of the Covid-19 pandemic, we have all been captivated. The Covid-19 pandemic is a major concern, and it will affect political, economic, and social stability. The danger from Covid-19 is a statewide concern that needs state and societal attention. The first thing to note is that diseases threaten all people, regardless of ethnicity, nationality, or culture (Rokvic & Zoran, 2015, p. 55). The emergence of a pandemic epidemic concerns one country, but also has an effect on other nations (Rokvic & Zoran, 2015, p. 55). The threat of diseases such as Covid-19 is invisible, but it is hazardous to human security (Rokvic & Zoran, 2015, p. 55). The protection of human health is vulnerable to disease because it can be shielded from being seen. Disease risks are difficult to identify and can easily spread from country to country (Rokvic & Zoran, 2015, p. 55). To detect Covid-19 threat, a large number of medical personnel and sophisticated instrumentation is needed (Smith III, 2016, p. 2). Many countries must develop strategic plans to prevent a pandemic from devastating their populations (Smith III, 2016, p. 2). The characteristics of the threat of a pandemic disease are very destructive to harm the community's political, economic, and social life (Herington, 2010, p. 486). The severity of a pandemic has the potential to radically change the current international social/political system (Herington, 2010, p. 486).

The state has a responsibility to ensure human security in the health sector, most notably from disease threats. Mitigation initiatives play a vital role in ensuring a country's existence from disease. The plan for reacting to any of Covid-19's threat is up to the government. The paper written by Joao Nunes suggests that policy intervention efforts are important and not just medical aspect (Nunes, 2012, p. 151). According to Nunes' statement, the government should identify numerous disease risks to its people and resolve them to ensure their overall health is not compromised (Nunes, 2012, p. 152). Therefore this statement is important for countries on how to mitigate these risks (Nunes, 2012, p. 152). If these measures are not enforced, the state will be in turmoil, and people's lives will be in jeopardy (Nunes, 2012, p. 153). The country's weak infrastructure and poor leadership has contributed to serious wars, coups, and foreign conflicts (Nunes, 2012, p. 154). This problem causes a domino effect which leads to a wave of refugees fleeing their homes. Those from countries that have been overcome by the threat of disease can allow them to flee to countries where they can have access to better health (Nunes, 2012, p. 154). Immigrants eventually will transmit diseases such as Covid-19, and refugee camps are the perfect place for such diseases to spread (Nunes, 2012, p. 154). Mitigation and identification policies are what the state must provide in order to ensure the welfare of its citizens (Smith III, 2016, p. 3).

This threat from Covid-19 is threatening all human beings from all walks of life. However, Covid-19 is going to be more deadly to people who have vulnerabilities. If the state neglects this, the state has violated human rights. There are at least seven indicators of people at risk of disease: poor people, malnutrition, chronic diseases, congenital diseases, inadequate sanitation systems, overcrowded places, and limited access to health institutions such as clinics or hospitals (O'Manique & Fourie, 2010, p. 249). These seven indicators should be a government priority. Poverty is still a major obstacle for all countries in the world. It is important to note that poverty is correlated with access to food availability (Lautensach, 2015, p. 6). If the poor cannot access food, they will suffer from malnutrition. In the meantime, nutrition is needed to develop the body's immunity to fight disease. Without an increase in human welfare, people will face difficulty achieving human safety from a health aspect (Lautensach, 2015, p. 6). Human protection against the threat of disease, in essence, does not protect only one individual. If an individual can be protected from illness, this protection will also affect the smallest community, such as the family (Lautensach, 2015, p. 6). Another thing that should not go unnoticed is that the status of failed states is usually vulnerable to alleviation of the threat of new diseases (Quinn, et al., 2014, p. 17). Failed states are generally full of conflict. People living in conflict-ridden countries generally do not have access to health institutions or the capacity to fulfill their clothing and food requirements (Quinn, et al., 2014, p. 17). The threat of Covid-19 will therefore have a serious impact on people living below the poverty line.

The dimensions of poverty are positively correlated with each other. The vulnerability of the poor is exacerbated by lack of access to sanitation and availability of food. The state has the authority to address poverty by empowering people living in poverty with education and opening up easy access to health services (Periago, 2012, p. 357). Because, in the end, the country will be confronted with questions about how to minimize the threat of disease among the poor (Periago, 2012, p. 357). People living below the poverty line are very vulnerable to the threat posed by Covid-19. Toddlers and young children from low-income families will be vulnerable to Covid-19 disease due to malnutrition (Headey, et al., 2020, p. 519). The study explains that some 47 million children from poor communities in South Asia and Sub-Saharan Africa are very vulnerable to Covid-19 (Headey, et al., 2020, p. 519). Poverty causes them to be undernourished. Children from poor communities, especially those living in the Sub-Saharan region, must face the threat of two deadly diseases at once, such as Ebola and Covid-19 (Headey, et al., 2020, p. 519). As a direct consequence, malnutrition results in immunity reduction and children are not immune to the threat of a pandemic. In the face of the threat of the Covid-19 pandemic, nutrition is needed for humans.

Lack of nutrition causes the process of human recovery after exposure to Covid-19 to be longer and more complicated (Handu, Moloney, Rozga, & Cheng, 2020, p. 1). Optimal nutrition is correlated with increased body immunity (Handu, Moloney, Rozga, & Cheng, 2020, p. 1). The poor are close to malnutrition because they have no income to meet their daily nutritional needs. Meanwhile, one of the economic indicators of the decline in the number of undernourished people is the increase in the economic income of the community (Waibel & Hohfeld, 2016, p. 13).

One of its challenges is the country's authority to respond to the threat posed by Covid-19 in this era of pandemics. In order to meet the country's human security achievements, they must ensure that all their people are safe from the threat. The threat of Covid-19 is going to be very deadly among the poor. The problem of malnutrition that they face is only the first surface of the problem. Sanitation is another thing that is very difficult for the poor to have access to. Achieving human security can be achieved if all parties are guided by the poverty strategy of the Sustainable Development Goals (SDGs) and the provision of access to clean water sources (Angoua, Dongo, Templeton, Zinsstag, & Bonfoh, 2018, p. 2). For example, some 55% of sub-Saharan Africa live below the poverty line (Angoua, Dongo, Templeton, Zinsstag, & Bonfoh, 2018, p. 2). Meanwhile, 70 per cent of Sub-Saharan people did not have access to adequate sanitation in 2015 (Angoua, Dongo, Templeton, Zinsstag, & Bonfoh, 2018, p. 2). In the case of the current Covid-19 pandemic, sanitation is needed to minimize the threat of the disease. Medical science itself recommends that people maintain hand hygiene today (Lotfinejad, Peters, & Pittet, 2020, p. 776). The World Health Organization (WHO) has encouraged all countries to provide clean water in public places such as homes, schools and markets so as to minimize the threat of Covid-19 disease (WHO, 2020). The provision of clean water is a challenge for the state, in particular the distribution of clean water among the poor. In the end, the lack of clean water exacerbates the situation of the poor. The lack of access to clean water will facilitate the development of new diseases that have long emerged in poor communities, such as digestive diseases and mosquito-borne diseases (Adams, Stoler, & Adams, 2020, pp. 2-3). Another empiric example is Indonesia, which currently has access to clean water for only 72% of the country's population (Purnama & Susanna, 2020, p. 8). On the other hand, the SDG stipulates that the standard of public access to clean water in a country is 100% (Purnama & Susanna, 2020, p. 8). Calculated for the number of people, some 33.4 million Indonesians do not have access to clean water (Purnama & Susanna, 2020, p. 8). Indonesia will be called upon to provide clean water to all people in the fight against the threat posed by Covid-19. For example, state actors can cooperate bilaterally with international organizations to overcome the availability of clean water (Auliya & Kusumawardhana, 2019, p. 342).

The State, as one of the actors in the field of security studies, needs to take steps to mitigate the threat posed by Covid-19, which is consistent with the concept of human security. The ease of access to health institutions is another indicator of the dimensions of human security in the context of health. Poverty prevents the poor from having their basic rights in the health sector. Poverty has a very large social impact, such as health inequalities (Shahid, 2018, p. 111). If the poor do not have access to health, their life expectancy will decrease (Shahid, 2018, p. 111). As a result, the poor will be more vulnerable to the survival of all diseases (Shahid, 2018, p. 111). It will be hard work to mitigate the threat of Covid-19 in this dimension. The states need to develop policies that facilitate access to health for the poor so that they can survive in the midst of the Covid-19 pandemic. One example is the Indonesian government, which has a policy of establishing task forces at the provincial and city levels (Djalante, et al., 2020, p. 8). They conduct tracking and mass testing policies for individuals or communities who are indicated to have symptoms of Covid-19 disease (Djalante, et al., 2020, p. 8). The state must implement policies that are inclusive by not prioritizing access to health in certain circles and by developing a Covid-19 mitigation policy in accordance with the basic principles of human rights (Djalante, et al., 2020, p. 8).

Mitigation of the spread of Covid-19 in densely populated areas and individuals with comorbidities must give priority to the state. A study shows that human movements from one region to another make it easier for Covid-19 to spread rapidly (Rader, et al., 2020, p. 5). Densely populated areas are, however, one of the indicators that accelerate the distribution of Covid-19 (Rader, et al., 2020, p. 5). Densely populated areas are a challenge for the government to overcome the threat posed by Covid-19. The World Bank provides an example of how people living in slums and densely populated settlements are accelerating the spread of disease (World Bank, 2020). The lack of sanitation and access to public health institutions in slum areas is worsening poverty (World Bank, 2020). The World Bank recommends that all countries first immunize in slum areas when a vaccine has been found, allocate government funds to mitigate Covid-19 in slum areas and facilitate access to health for the poor (World Bank, 2020). The key argument that needs the attention of the government is that the dissemination of Covid-19 to the slum areas is obvious (Sahasranaman & Jensen, 2020, p. 8). People living in slum areas typically have low wages and restricted access to clean water and health facilities (Sahasranaman & Jensen, 2020, p. 8). When people are expected to fulfill their obligation to "stay at home and keep their distance," people living in heavily populated settlements would certainly have difficulties in fulfilling this obligation (Ghosh, Seth, & Tiwary, 2020, p. 2). The number of inhabitants of the residential area is 5-7 people with a house area of just 25-35 square meters (Ghosh, Seth, & Tiwary, 2020, p. 2). It is also not possible to

implement a policy of "safe distance" in a high density settlement (Ghosh, Seth, & Tiwary, 2020, p. 2). Further research is still needed on coronavirus spread in densely populated areas. However, people living in these areas are very vulnerable, hence they need more government attention (Friesen & Pelz, 2020, p. 2).

Another last thing that must be prioritized by the government is the treatment of patients with comorbidities and chronic diseases. Patients with comorbidities such as diabetes, asthma and cardiovascular disease will be highly vulnerable to Covid-19 attacks (Liu, Chen, Liu, Nie, & Lu, 2020, p. 7). Coronavirus ultimately amplifies the disease suffered by patient's attacks (Liu, Chen, Liu, Nie, & Lu, 2020, p. 7). Several studies have shown that patients with comorbidities such as heart failure, high blood pressure, diabetes, kidney disease, hepatitis and stroke are at a high risk of death (Guan, et al., 2020). The mortality rate for patients with comorbidities who need to be assisted by respiratory devices is 85.9 per cent (Filardo, et al., 2020, p. 7). Another significant point that should not escape the government's attention is that one of the empiric studies indicates that ethnic minorities (Black and South Asian minorities) in the United States and Britain are most at risk of contracting Covid-19, especially people who live < 65 years (Ghosh, Seth, & Tiwary, 2020, p. 2). Governments of all countries therefore need to systematically map the Covid-19 threat mitigation strategy (Capano, Howlett, Jarvis, Ramesh, & Nihit, 2020, p. 287). The Covid-19 problem is not just a health problem. Furthermore, the mitigation of the danger of Covid-19 is more about how countries should adopt inclusive policies to track, reduce and suppress the spread of coronary virus (Capano, Howlett, Jarvis, Ramesh, & Nihit, 2020, p. 287). If the state is ignorant and seems reluctant to resolve the danger of Covid-19, the government has violated the nature of human security in its society. The mitigation step that the country must take includes patients with comorbidities as one of the clusters that must be prioritized. This policy must, of course, be inclusive and align with the concept of human security.

CONCLUSION

The threat posed by Covid-19 has threatened the social, economic and political stability of all countries. The wave of the Covid-19 pandemic has the propensity to endanger human life. In essence, human security insists that people must be free from terror. The harm caused by Covid-19 has generated specific concerns for the poor, hunger, people who do not have access to sanitation and health care, people living in densely populated areas, and people with comorbidities. People who have this vulnerability must be given priority by the government. However, these disadvantaged people do not have the same resources as people with above-average wages. The

state must also pay more attention to these marginalized populations so that human security can be sustained at all levels of society.

BIBLIOGRAPHY

- Abbot, L. (2021). *Global Covid-19 Responses Through a Critical Security Studies Perspective*. Retrieved from <https://www.e-ir.info/2021/01/20/global-covid-19-responses-through-a-critical-security-studies-perspective/>
- Adams, E. A., Stoler, J., & Adams, Y. (2020). Water Insecurity and Urban Poverty in The Global South: Implications for Health and Human Biology. *American Journal of Human Biology*, 1-12.
- Ahsan, M. K. (2016). Revisiting the Concept of Human Security. *Philosophy and Progress Vol. LIX (LX)*, 10-42.
- Angoua, E. L., Dongo, K., Templeton, M. R., Zinsstag, J., & Bonfoh, B. (2018). Barriers to Access Improved Water and Sanitation in Poor Peri-Urban Settlements of Abidjan, Cote D'Ivoire. *PLOS One*, 1-13.
- Auliya, A. A., & Kusumawardhana, I. (2019). UNICEF and The Wash: Analisis Terhadap Peran UNICEF dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India. *Frequency of International Relations Vol.1 (2)*, 341-378.
- Capano, G., Howlett, M., Jarvis, D. S., Ramesh, M., & Nihit, G. (2020). Mobilizing Policy (In)Capacity to Fight Covid-19: Understanding Variations in State Responses. *Policy and Society Vol.39 (3)*, 285-308.
- Chattu, V. K., Knight, A., Reddy, K. S., & Aginam, O. (2019). Global Health Diplomacy Fingerprints on Human Security. *International Journal of Preventive Medicine Vol.10 (204)*, 1-4.
- Creswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th Eds)*. London: SAGE.
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., . . . Warsilah, H. (2020). Review and Analysis of Current Responses to Covid-19 in Indonesia: Period of January to March 2020. *Progress in Disaster Science Vol.6*, 1-9.
- Dwinanto, J., & Sumarni. (2020). Human Security, Social Stigma, and Global Health: The Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of The Medical Sciences Vol.52 (3)*, 74-81.
- Filardo, T. D., Khan, M. R., Krawczyk, N., Galitzer, H., Karmen-Tuohy, S., Coffee, M., . . . Cohen, G. M. (2020). Comorbidity and Clinical Factors Associated with Covid-19 Critical Illness and Mortality at a Large Public Hospital in New York City in The Early Phase of The Pandemic (March-April 2020). *PLOS ONE*, 1-16.
- Friesen, J., & Pelz, P. F. (2020). Covid-19 and Slums: A Pandemic Highlights Gaps in Knowledge About Urban Poverty. *JMIR Public Health and Surveillance*, 1-4.
- Gaspar, D., & Gomez, O. A. (2015). Human Security Thinking in Practice: 'Personal Security', 'Citizen Security', and 'Comprehensive Mappings'. *Contemporary Politics Vol.21 (1)*, 100-116.
- Gazizulin, A. (2016). *The Significance of The 'Human Security' Paradigm in International Politics*. Retrieved from <https://www.e-ir.info/2016/02/29/the-significance-of-the-human-security-paradigm-in-international-politics/>

- Ghosh, S., Seth, P., & Tiwary, H. (2020). How Does Covid-19 Aggravate the Multidimensional Vulnerability of Slums in India? A Commentary. *Social Sciences & Humanities Open Vol.2*, 1-5.
- Gomez, O. A., & Gasper, D. (2013). *Human Security: A Thematic Guidance Note for Regional and National Human Development Report Teams*. Retrieved from http://hdr.undp.org/sites/default/files/human_security_guidance_note_r-nhdrs.pdf
- Guan, W. J., Liang, W. H., Zhao, Y., Liang, H. R., Chen, Z. S., Li, Y. M., . . . Tang, C. L. (2020). Comorbidity and Its Impact on 1590 Patients With Covid-19 in China: A Nationwide Analysis. *European Respiratory Journal*, 5-56.
- Hakim, M. S., Annisa, L., Supriyati, E., W, D. E., Wibowo, R. A., Arguni, E., & Nuryastuti, T. (2020). Current Understanding of The Origin, Molecular Biology and Continuing Evolution of Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). *Journal of The Medical Sciences Vol. 2 (3)*, 17-29.
- Hammarberg, K. (2016). Qualitative Research Methods: When to Use Them and How to Judge Them. *Human Reproduction Vol.31 (3)*, 498-501.
- Handu, D., Moloney, L., Rozga, M., & Cheng, F. W. (2020). Malnutrition Care During the Covid-19 Pandemic: Considerations for Registered Dietitian Nutritionist. *Journal of The Academy of Nutrition and Dietetics*, 1-9.
- Headey, D., Heidkamp, R., Osendarp, S., Ruel, M., Scott, N., Black, R., . . . Walker, N. (2020). Impacts of Covid-19 on Childhood Malnutrition and Nutrition-related Mortality. *The Lancet Vol.396 (10250)*.
- Herington, J. (2010). Securitization of Infectious Diseases in Vietnam: The Cases of HIV and Avian Influenza. *Health Policy and Planning Vol.25*, 467-475.
- Lautensach, A. K. (2015). Sustainable Health for All? The Tension Between Human Security and The Right to Health Care. *Journal of Human Security Vol.11 (1)*, 5-18.
- Liu, H., Chen, S., Liu, M., Nie, H., & Lu, H. (2020). Comorbid Chronic Diseases are Strongly Correlated with Disease Severity among COVID-19 Patients: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Aging and Disease Vol.11 (3)*, 668-678.
- Liu, Y. C., Kuo, R. L., & Shih, S. R. (2020). Covid-19: The First Documented Coronavirus Pandemic in History. *Biomedical Journal*, 1-5.
- Liu, Y. C., Kuo, R. L., & Shih, S. R. (2020). Covid-19: The First Documented Coronavirus Pandemic in History. *Biomedical Journal*, 1-5.
- Lotfinejad, N., Peters, A., & Pittet, D. (2020). Hand Hygiene and The Novel Coronavirus Pandemic: The Role of Healthcare Workers. *Journal of Hospital Infection Vol.105*, 776-777.
- Milani, C. R. (2020). Covid-19 Between Global Human Security and Ramping Authoritarian Nationalisms. *Geopolitica Vol.11*, 141-151.
- Nunes, J. (2012). Health, Politics, and Security. *Open Edition Journal Vol.15*, 142-164.
- Nurhasanah, S., Napang, M., & Rohman, S. (2020). Covid-19 As A Non-Traditional Threat to Human Security. *Journal of Strategic and Global Studies Vol.3 (1)*, 54-68.
- O'Manique, C., & Fourie, P. (2010). Security and Health in Twenty-first Century. In V. Mauer, & M. Dunn-Cavelty, *The Routledge Handbook of Security Studies* (pp. 243-254). New York: Routledge.
- Periago, M. R. (2012). Human Security and Public Health. *Rev Panam Salud Publica Vol.31 (5)*, 355-358.

- Purnama, S. G., & Susanna, D. (2020). Hygiene and Sanitation Challenge for Covid-19 Prevention in Indonesia. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional Vol.1*, 6-13.
- Quinn, J. M., Martins, N., Cunha, M., Higuchi, M., Murphy, D., & Bencko, V. (2014). Fragile States, Infectious Disease and Health Security: The Case for Timor-Leste. *Journal of Human Security Vol.10 (1)*, 14-31.
- Rader, B., Scarpino, S. V., Nande, A., Hill, A. L., Adlam, B., Reiner, R. C., . . . Kraemer, M. U. (2020). Crowding and the Shape of Covid-19 Epidemics. *Nature Medicine*, 1-17.
- Rokvic, V., & Zoran, J. (2015). Health Issues as Security Issues. *Vojno Delo Vol.6*, 53-69.
- Roselle, L., & Spray, S. (2012). *Research and Writing in International Relations*. Boston: Pearson Longman.
- Sahasranaman, A., & Jensen, H. J. (2020). Spread of Covid-19 in Urban Neighbourhoods and Slums of The Developing World. *J.R. Soc. Interface Vol.18*, 1-9.
- Sahlan, M., Kamil, A. I., Ilham, I., & Amin, K. (2021). "Dari Ainal Madhiah Ke Si Kakek Merah" Ethnography of the Community Response Towards Covid-19 Pandemic. In *International Conference on Social Science, Political Science, and Humanities (ICoSPOLHUM 2020)* (pp. 209-214). Atlantis Press.
- Shahid, H. J. (2018). Poverty and Health: The Challenges for GPs. *InnovAiT Vol.11 (2)*, 109-114.
- Shereen, M. A., Suliman, K., Kazmi, A., Bashir, N., & Siddique, R. (2020). Covid-19 Infection: Origin, Transmission, and Characteristic of Human Coronaviruses. *Journal of Advanced Research*, 91-98.
- Smith III, F. L. (2016). Malware and Disease: Lessons from Cyber Intelligence for Public Health Surveillance. *Health Security Vol.14 (5)*, 1-10.
- Waibel, H., & Hohfeld, L. (2016). *Poverty and Nutrition: A Case Study of Rural Households in Thailand and Vietnam*. Japan: Asian Development Bank Institute.
- WHO. (2020). *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Situation Report - 94*. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/situation-reports>
- WHO. (2020). *Water, Sanitation, Hygiene, and Waste Management for Sars-Cov-2, the Virus that Causes COVID-19*. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/water-sanitation-hygiene-and-waste-management-for-the-covid-19-virus-interim-guidance>
- World Bank. (2020). *Covid-19 and the Urban Poor Addressing Those in Slums*. Retrieved from <http://pubdocs.worldbank.org/en/304801589388481883/Addressing-COVID-19-and-the-Urban-Poor-SHORT-version-rev3-logos.pdf>,
- Worldometers. (2021). *Covid-19 Coronavirus Pandemic*. Retrieved from <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Wu, Y. C., Chen, C. S., & Chan, Y. J. (2020). The Outbreak of Covid-19: An Overview. *Journal of The Chinese Medical Association Vol.83 (3)*, 217-220.
- Yuk-ping, C. L., & Thomas, N. (2010). How is Health a Security Issue? Politics, Responses, and Issues. *Health Policy and Planning Vol.25*, 447-453.

ANALISIS KEGAGALAN PEMBERDAYAAN USAHA INDUSTRI ROTI DI GAMPONG TINGKEUM MANYANG KECAMATAN KUTA BLANG KABUPATEN BIREUEN

Desy Suryanti, Ti Aisyah ^{*)}, Ahmad Yani

^{*)} Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh, tiaisyah@unimal.ac.id

ABSTRACT

The economic wheels in Gampong Tingkeum Manyang are driven by the home industri sector. This reality encourages Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen to carry out community empowerment activities. One of the empowered businesses is the biscuit industri. Peanut and coconut biscuits as superior products from the region have been marketed to several regions in Aceh. However, around 2016 to 2019 there was a decline in production. The decline was due to lack of capital, competition, and low productivity. This study aims to determine the strategy in empowering the biscuit industri undertaken by the government to explore what factors have caused the failure of the home industri business. The research approach used is a descriptive qualitative approach. The results showed that the strategies used by the Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen were building the capacity of the human resources of actors and supporting business capital. However, the community empowerment efforts were not sustainable so that it was less controlled in the process.

Keywords: *Community Empowerment, Biscuit Industri, Tingkeum Manyang Village*

ABSTRAK

Roda ekonomi di Gampong Tingkeum Manyang digerakkan oleh sektor industri rumah tangga. Realitas ini mendorong Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen melaksanakan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Salah satu usaha yang diberdayakan yaitu industri roti kering. Roti kacang dan roti kelapa sebagai produk unggulan dari daerah tersebut telah dipasarkan ke beberapa wilayah di Aceh. Namun sekitar tahun 2016 sampai 2019 terjadi penurunan produksi. Penurunan tersebut diakibatkan kekurangan modal, persaingan, dan produktivitas kerja yang rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi dalam pemberdayaan usaha industri roti kering yang dilakukan oleh pemerintah untuk digali faktor apa yang menyebabkan kegagalan usaha industri rumah tangga tersebut. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen yaitu membangun kapasitas sumber daya manusia aktor dan pemberian modal usaha. Namun upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak dilakukan secara berkelanjutan sehingga kurang terkendali dalam prosesnya.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Industri Roti, Gampong Tingkeum Manyang

PENDAHULUAN

Industri kecil banyak bergerak di bidang pengolahan sehingga barang dan jasa memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi (Gaspersz, 2005; Stoler dalam Martisari, 2008). Kelebihan yang dimiliki oleh industri kecil adalah memperluas kesempatan kerja dan menambah pendapatan bagi banyak rumah tangga. Hal ini dimungkinkan karena industri kecil biasanya menggunakan teknologi madya dan sederhana serta bersifat padat karya (Evi, 2001; Rachmad & Yuda, 2009).

Perkembangan industri kecil di suatu wilayah tidak selalu berarti bahwa wilayah tersebut memiliki bahan baku yang berlimpah, tetapi lebih merupakan suatu kegiatan yang menggambarkan adanya *traditional skill* yang dimiliki penduduknya. Usaha industri kecil perlu dikelola dengan baik dengan tujuan agar tercapai keteraturan, kelancaran, dan kelangsungan usaha serta para pekerja dapat bekerja secara efisien. Supaya industri kecil dapat berjalan lancar maka perlu diatur kegiatannya. Pengaturan yang rapi merupakan unsur yang berkaitan dalam penyelenggaraan aktivitas usaha industri kecil. Bidang-bidang usaha yang dilakukan mencakup beberapa hal diantaranya pengelolaan kemampuan, produksi, dan pemasaran.

Bekerja di industri kecil roti kering menjadi keseharian beberapa kaum perempuan di Gampong Tingkeum Manyang sejak tahun 2012. Dalam hal ini industri kecil roti kering telah menambah pendapatan sehari-hari beberapa keluarga. Secara tidak langsung usaha industri roti kering turut berkontribusi pula dalam menumbuh-kembangkan perekonomian di Kabupaten Bireuen. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bireuen berkepentingan dalam mendorong para pelaku industri roti kering di Gampong Tingkeum Manyang meningkatkan produksi, keterampilan, dan kreativitas.

Diketahui bahwa produksi dan jumlah tenaga kerja usaha industri kecil roti kering Gampong Tingkeum Manyang hanya meningkat dari tahun 2013-2015, sementara pada tahun 2016-2019 terus mengalami penurunan. Ilustrasinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Pekerja dan Produksi Roti Kering Gampong Tingkeum Manyang

No.	Tahun	Jumlah Pekerja	Rata-Rata Produksi per Bulan
1	2013	4 orang	50 bal
2	2014	7 orang	110 bal
3	2015	10 orang	175 bal
4	2016	12 orang	156 bal
5	2017	9 orang	120 bal
6	2018	6 orang	95 bal
7	2019	6 orang	95 bal

Sumber: data penelitian, 2020

Kondisi tersebut berdampak buruk terhadap kelangsungan industri roti kering dan pendapatan yang diperoleh para pekerja. Pemerintah Kabupaten Bireuen sendiri sudah melaksanakan pemberdayaan yang menyangkut dengan sosialisasi, pembinaan, pemberian motivasi, dan pengorganisasian mengenai tata cara pengembangan usaha. Agen pemberdayaan dimotori oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen, sementara kelompok sasaran pemberdayaan yaitu para pekerja industri roti kering di Gampong Tingkeum Manyang. Namun program dan kegiatan yang dilakukan belum mampu menyelamatkan potensi lokal industri kecil roti kering di Gampong Tingkem Manyang dari ancaman kebangkrutan. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud menganalisa kegagalan strategi Pemerintah Daerah dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

Ketidakefektifan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah sudah menjadi tema klasik di Indonesia. Dalam beberapa literatur sebelumnya, kegagalan juga dialami di sejumlah daerah seperti studi yang dilakukan oleh Adnan (2017) di Kabupaten Polewali Mandar. Kegagalan pemberdayaan usaha kecil dan menengah di daerah tersebut terjadi karena ketidaksiapan masyarakat dan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga program yang dilakukan terkesan tidak emansipatoris. Kendala sumber daya manusia dan fasilitas pendukung program pemberdayaan juga dialami di Kota Lhokseumawe berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nanda (2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh PT. Pupuk Iskandar Muda (PIM) dalam memberdayakan usaha kecil dan menengah di sekitar perusahaan kurang efektif karena sejumlah kendala di atas dan kurangnya pengawasan dari pihak PT. PIM sendiri.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras, yaitu mikro, mezzo, dan makro (Suharto, 2005). Pemberdayaan diarahkan kepada keberpihakan, pemantapan otonomi, dan modernisasi kelompok sasaran (Mardikanto & Soebianto, 2012; Ikramatoun *et. al*, 2020). Beberapa strategi dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat, seperti menciptakan iklim, memperkuat daya, dan melindungi (Usman, 2003). Intinya adalah pemberdayaan masyarakat membutuhkan pendampingan (Soetomo, 2006). Sementara beberapa prinsip dasar dalam mewujudkan masyarakat berdaya menurut Sulistiyani (2004) yaitu penyadaran, pengorganisasian, dan membangun dinamika. Sejumlah faktor mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal (Sumodiningrat, 2003). Watson dalam Adi (2008) menyatakannya sebagai kendala yang berasal dari kepribadian individu dan kendala yang berasal dari sistem sosial. Pemerintah

diharapkan mampu memahami faktor-faktor yang menjadi kendala pemberdayaan guna menyesuaikan kebijakan yang mungkin ditempuh dalam menjalankan program pemberdayaan masyarakat.

Pelaku industri kecil perlu diberdayakan oleh pemerintah. Pengembangan industri kecil akan membantu mengatasi masalah pengangguran karena teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha, yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah dan kawasan pedesaan (Kuncoro, 2006). Upaya-upaya pengembangan usaha kecil yaitu melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, teknologi melalui peningkatan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan, kemampuan perekayasaan, dan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi serta pengolahan bahan baku dan kemasan (Arifah, 2011; Dewi, *et al.*, 2015; Maisyura, *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu di Gampong Tingkeum Manyang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif yaitu pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2005). Para informan adalah orang-orang yang dapat memberi informasi atau data terkait dengan masalah dan fokus penelitian yang dikaji/diteliti, diantaranya Kepala Bidang Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen, Kepala Seksi Industri Kecil Menengah dan Kerajinan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen, Camat, Keuchik Gampong Tingkeum Manyang, pemilik industri roti kering, pekerja industri roti kering, dan masyarakat. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif, kutipan dari hasil wawancara ditampilkan untuk mendukung analisa data yang digunakan dalam memecahkan masalah yang timbul dari penelitian sejak awal sampai selesainya pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemerintah dalam Pemberdayaan Usaha Industri Roti Kering

Pemerintah Kabupaten Bireuen menerapkan berbagai strategi dalam pemberdayaan usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen. Secara keseluruhan arah kebijakan terhadap pelaksanaan pemberdayaan telah dilakukan oleh

pemerintah Kabupaten Bireuen melalui Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen, walaupun kelembagaan tersebut belum secara maksimal mengembangkan fungsinya sebagai wadah kegiatan pemberdayaan.

Berdasarkan hasil survei oleh pihak Dinas sendiri, usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang pada tahun 2015 setelah diadakannya pemberdayaan mulai ada kemajuan karena jumlah produksi meningkat. Artinya pemberdayaan tersebut berdampak baik dan ilmu yang diberikan tersalurkan dengan baik. Pelaksanaan strategi pemberdayaan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan kegiatan produksi sehingga apa yang sudah didapatkan kelompok sasaran selama pelaksanaan pemberdayaan berjalan positif. Berikut ini adalah beberapa strategi yang diterapkan oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen:

a. Pelatihan atau Pembinaan, Sosialisasi, dan Motivasi

Pelatihan atau pembinaan dilaksanakan sebagai bekal setiap pelaku usaha untuk mendapatkan kesempatan mengembangkan usahanya sehingga dapat berlanjut dan berkembang menjadi besar, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar dalam peningkatan taraf ekonomi. Pelatihan atau pembinaan yang dilakukan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen terkait dengan cara-cara dalam menghasilkan produk roti yang menarik dan unggul di pasaran serta memiliki daya tarik sendiri bagi konsumen dengan inovasi-inovasi baru seperti membuat aneka ragam bentuk roti, rasa, maupun warna.

Secara kuantitas pelatihan telah dilaksanakan dua kali dalam kurun waktu satu tahun. Pelaksanaan pemberdayaan tersebut dilakukan dengan mengelompokkan usaha-usaha industri yang sejenis dengan usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang. Hal ini dilakukan agar mempermudah pihak dinas dalam memberikan pelatihan, sosialisasi dan sebagainya. Untuk pelaksanaannya dilakukan secara bergulir dengan jumlah peserta yang ikut dalam sekali pelatihan 15-20 orang dengan lama waktu pelatihan rata-rata sehari atau dua hari.

Materi pelatihan berkaitan dengan peningkatan kapasitas IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) agar usaha maju dan unggul. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah memperkenalkan adanya teknologi baru yang efektif dan efisien dalam proses pengolahan roti kering yang dapat menghemat waktu, tenaga, atau cara kerja yang lebih cepat seperti alat penyemprot untuk pemberian warna pada roti kering. Materi pelatihan juga terkait dengan pengetahuan dalam mengembangkan usaha dan komitmen serta pola pikir atau *mindset* yang harus diubah demi pencapaian bisnis atau usaha yang handal serta pelaku usaha yang berwawasan.

Pelatihan atau pembinaan dilaksanakan guna menciptakan arah dan tujuan dalam rangka mewujudkan usaha yang maju, memiliki produk yang berkualitas, dan pemasaran yang luas seperti yang disampaikan oleh Kepala Seksi Industri Kecil Menengah dan Kerajinan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen berikut ini:

“Dinas dalam memberikan pelatihan terkait dengan cara-cara dalam menghasilkan produk roti yang menarik atau dengan inovasi-inovasi baru seperti roti dengan beragam bentuk, rasa, ataupun warna yang dapat menarik minat konsumen sekaligus menjadi pembeda dengan produk lain dan menjadi unggul di pasaran.” (Eliya Novita, S.T, Bireuen, 16/12/2019).

Selain pelatihan dilakukan pula sosialisasi. Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan suatu sistem kepada masyarakat sehingga menjadi dikenal dan dipahami. Sosialisasi penting dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang kelebihan dan keunggulan suatu produk. Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen mensosialisasikan pentingnya penerapan standar mutu suatu produk dan pengawasan pada berbagai kegiatan tahapan produksi sampai hasil produksi dapat diterima sesuai dengan keinginan konsumen. Proses ini penting guna menjaga mutu dan kualitas hasil produksi. Dengan demikian, sosialisasi menjadi titik awal untuk mewujudkan usaha yang mampu memenuhi keinginan konsumen agar tetap laku dan eksis di pasaran serta memberikan kepuasan semaksimal mungkin kepada pelanggan. Menurut Kepala Seksi Industri Kecil Menengah dan Kerajinan Kabupaten Bireuen:

“Sosialisasi mengenai penerapan standar mutu dan pengawasan pada berbagai tahapan kegiatan produksi dan kegiatan koreksi pada tahapan pengerjaan produk, sampai hasil produksi dapat diterima sesuai dengan harapan konsumen..” (Eliya Novita, ST, Bireuen, 16/12/2019).

Dalam rangka menumbuhkembangkan usaha, motivasi menjadi suatu penggerak atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau tujuan tertentu. Pemberian motivasi secara berkala kepada pelaku usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang juga diberikan sebagai dorongan untuk terus mempertahankan usaha dalam rangka mempermudah jalannya usaha dalam memproduksi roti kering.

b. Peningkatan Kemampuan Finansial

Peningkatan kemampuan finansial merupakan salah satu strategi pemerintah dalam memberdayakan usaha industri roti kering. Berdasarkan hasil wawancara terdapat penguatan

modal yang diberikan kepada usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha, meningkatkan produksi, dan melengkapi sarana dan prasarana. Jumlah dana yang diberikan pada tahun 2015 sebesar Rp. 5.000.000 dengan metode pengembaliannya adalah dengan membayar cicilan per bulan terhadap keseluruhan dana yang didapatkan dengan bunga 0 % dalam jangka waktu pengembalian satu tahun.

Dengan demikian peran pemerintah dalam penguatan modal usaha terhadap masyarakat khususnya yang memiliki usaha aktif seperti usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang tentu sangat membantu, dan juga diharapkan usaha yang sudah berkembang dan berjalan tersebut dapat mempertahankan kegiatan produksinya, menata sistem keuangan dengan baik untuk kesehatan dan keselamatan usaha, sistem pengelolaan dan peralatan untuk meningkatkan produktivitas, penataan sistem kerja produksi yang lebih efisien, dan sistem pengelolaan bahan baku untuk mencapai hasil yang optimal.

Modal berupa uang yang disalurkan untuk mengoptimalkan kegiatan usaha. Dalam kegiatan produksi modal memiliki peran besar, tanpa adanya modal maka suatu kegiatan atau usaha tidak dapat terlaksana sehingga penguatan modal ataupun peningkatan kemampuan finansial menjadi hal pokok dalam menggerakkan suatu proses pencapaian hasil usaha (Sufi, 2020). Semakin banyak modal yang digunakan maka semakin banyak barang yang dapat diproduksi dan semakin canggih teknologi yang digunakan untuk memproduksi barang. Terkait dengan modal usaha, salah seorang pemilik usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang mengatakan:

“Modal yang diberikan Dinas Perindustrian Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 sebesar Rp. 5.000.000 Namun sangat disayangkan pemberian modal ini tidak berkelanjutan, sehingga apabila modal tersebut habis terpakai maka tidak ada pemberian modal selanjutnya, padahal modal pada tahap selanjutnya diperlukan apabila belum balik modal yang sebelumnya.” (Nurlaili, Tingkeum Manyang, 14/12/2019).

c. Mempermudah Perizinan

Pemerintah Kabupaten Bireuen juga memfasilitasi dan mempermudah masyarakat khususnya yang memiliki usaha untuk mendapatkan izin usaha industri kecil. Usaha ini dilakukan dalam rangka mempersempit kendala struktural yang mungkin dihadapi oleh para pelaku industri kecil di Gampong Tingkeum Manyang. Selain itu, merk roti kering produksi Gampong Tingkeum Manyang sudah terdaftar/didaftarkan dengan merk Cap Segitiga.

d. Peningkatan Daya Saing Produk Unggulan

Dalam berbisnis produk unggulan merupakan salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk peningkatan daya saing dengan menghasilkan jenis produk yang beragam. Lokal atau lokalisasi dikonotasikan dengan suatu area yang relatif terbatas, dimana pemanfaatan sumberdaya alam, manusia, sosial, fisik, dan teknologi dapat diterapkan lebih intensif dan interaktif untuk meningkatkan kegiatan produksi dan perekonomian. Usaha industri roti kering merupakan salah satu usaha berbasis industri kecil. Proses kegiatan industri tersebut sudah dilakoni cukup lama, sampai saat ini masih berjalan, dan sudah menghasilkan dua jenis produk unggulan. Produk unggulan yang dihasilkan berbeda dengan produk usaha daerah lain. Usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang memiliki dua jenis produk unggulan yaitu roti kacang dan roti kelapa.

Dalam prosesnya, produk roti kering tersebut memiliki cara pengolahan yang sama, yang membedakan hanya bahan bakunya saja. Pemilihan bahan menjadi prioritas utama, sebab bagus atau tidaknya kualitas bahan baku berpengaruh terhadap hasil roti. Dalam proses produksi bahan baku utama dicampur sedemikian rupa dengan bahan baku penolong sehingga menghasilkan suatu produk. Bahan baku utama dan bahan baku penolong tidak dapat dipisahkan karena tanpa adanya bahan baku penolong maka bahan baku utama tidak dapat diolah dengan baik sehingga tidak tercipta suatu produk. Oleh karena bahan baku sebagai pemicu utama dalam proses kegiatan produksi, maka harus dipilih dan dipilah bahan baku yang berkualitas.

Untuk roti kelapa bahan yang digunakan berupa campuran kelapa yang sudah diparut halus, sedangkan untuk roti kacang berupa kacang tanah yang sudah dihaluskan pula. Pemilihan kelapanya sendiri tidak boleh kelapa yang sudah terlalu tua karena teksturnya yang kasar sehingga menghasilkan roti yang kasar pula. Untuk bahan baku seperti kelapa dibeli langsung dari masyarakat seharga Rp. 1.500 per buah. Selain dapat membantu pendapatan atau perekonomian masyarakat sekitar juga berdampak terhadap usaha roti kering karena dengan adanya harga yang murah dan kualitas terjamin maka untung atau omset yang didapatkan sedikit lebih besar dibandingkan dengan harga pasar yaitu Rp. 2.000 atau Rp. 2.500 per buah. Untuk pembelian sekaligus sebanyak 50-70 kelapa dengan total pengeluaran biaya Rp. 100.000. Dalam sekali produksi menghabiskan 5 kelapa dan menghasilkan roti kering sebanyak kurang lebih 3-4 bal. Sedangkan untuk bahan baku seperti kacang tanah dibeli langsung dari pasar dengan harga Rp. 23.000 atau Rp. 24.000 per kilogram. Namun, karena keterbatasan modal dan kualitas dari kacang tanah yang harus terjaga supaya tidak berjamur dan kusut, maka sebagai persediaan untuk produksi selanjutnya menghabiskan pengeluaran biaya sebesar Rp. 600.000 untuk 20-25 kilogram kacang

tanah. Dalam sekali produksi menghabiskan 1 kilogram kacang tanah dan menghasilkan 3-4 bal roti kering.

Harga suatu produk juga menentukan keberhasilan suatu usaha, mahalnya harga produk atau barang maka sedikit pula peminat dari barang tersebut. Harga roti kering produksi Gampong Tingkeum Manyang Rp.8.000 per pack dengan jumlah isi 12 bungkus roti kering. Untuk 1 bal terdiri dari 25 pack roti kering dengan harga Rp. 200.000.

Pemerintah Kabupaten Bireuen dalam memberdayakan usaha ekonomi produktif masyarakat khususnya usaha industri roti kering menghimbau kepada para pelaku usaha untuk mampu menjaga kualitas bahan agar menghasilkan produk yang maksimal. Pelaku usaha jangan meniru kebiasaan masyarakat pada umumnya, apabila suatu usaha sudah maju maka kualitas bahan baku produknya mulai dikurangi, baik itu dari segi rasa maupun bentuknya yang semakin tipis dan kecil. Pemikiran tersebut seringkali menjadi penghambat dalam mewujudkan usaha yang maju, meskipun mereka berpikir dengan tindakan tersebut dapat meraih keuntungan besar. Namun realitas yang terjadi cara tersebut tidak membuat suatu usaha yang sudah dirintis lama semakin meningkat tetapi malah semakin merosot dan mengalami berbagai problematika.

2. Analisis Kegagalan Pemberdayaan Masyarakat

a. Produksi Roti Kering dan Akses Pemodalan

Produksi semestinya menciptakan nilai tambah secara efektif dan seefisien. Dalam suatu produksi diperlukan adanya faktor produksi yang merupakan sumber daya potensial yang digunakan dalam kegiatan produksi agar menghasilkan barang atau jasa. Faktor produksi antara lain modal dan tenaga kerja (Setiawan & Prajanti, 2011). Proses mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau menambah nilai guna suatu produk dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya modal sebagai sarana untuk menghasilkan barang, dan keahlian atau keterampilan untuk mengkoordinasikan dan mengelola produksi dalam menghasilkan barang yang berkualitas.

Setiap barang yang diproduksi dan kemudian dipasarkan tentu akan memperoleh hasil atau omset. Maka hasil atau omset itulah yang akan dijadikan sebagai putaran modal untuk memproduksi kembali barang tersebut. Artinya banyak atau sedikitnya laku barang akan berpengaruh terhadap omset untuk memproduksi kembali barang atau produk pada tahap selanjutnya. Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan wawancara menunjukkan bahwa usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang mengalami penurunan produksi. Hal ini

disebabkan oleh permodalan. Modal yang semakin berkurang dan merosot sehingga sulit mengembangkan dan meningkatkan kembali produksi roti kering.

Modal usaha memiliki pengaruh besar terhadap produksi. Semakin tinggi modal usaha yang digunakan maka produksi pun semakin meningkat. Modal berupa uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai kegiatan produksi setiap bulan atau per sekali produksi dimana didalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu output tertentu dan menggunakan input yang sudah tersedia. Artinya modal sebagai penunjang utama bergerakanya suatu usaha.

Pemerintah Daerah telah memfasilitasi usaha roti kering pada tahun 2015 dengan pemberian sejumlah modal usaha sebesar Rp.5.000.000 dengan metode pengembalian cicilan bunga 0%. Modal tersebut digunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana seperti oven, alat penyemprot untuk pemberian warna pada roti kering, dan lain-lain. Namun pada tahun selanjutnya (tahun 2016) roti kering produksi Gampong Tingkeum Manyang mengalami penurunan produksi karena modal tersebut tidak terjaga dan terkontrol dengan baik, sehingga berdampak kepada jumlah produksi yang semakin merosot.

Jumlah produksi sangat menentukan berkembang dan berjalannya suatu usaha. Jumlah produksi yang meningkat membuat suatu usaha lebih leluasa berkembang dan menjadikannya usaha besar serta adanya peluang-peluang untuk menumbuhkan unit-unit usaha baru. Jumlah produksi yang semakin menurun membuat usaha tersebut semakin terpuruk dan menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan usaha. Usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang pada tahun 2019 jumlah produksi masih bertahan pada 95 bal-100 bal per bulannya. Hal ini menyebabkan usaha industri roti kering tidak lagi maksimal dalam menumbuhkembangkan produksinya.

Hal tersebut juga berdampak terhadap pendapatan yang didapatkan oleh pekerja usaha roti kering. Pendapatan yang semakin sedikit menjadi alasan sebagian pekerja untuk berhenti bekerja. Terkait dengan pendapatan yang didapat berbeda-beda karena ada dari pekerja yang tidak bekerja seharian penuh karena sedang menempuh pendidikan. Pendapatan ditentukan berdasarkan lamanya waktu kerja dan seberapa banyak ia membungkus atau mengepak roti kering dan juga seberapa banyak roti yang diproduksi. Dengan demikian usaha roti kering tersebut tidak hanya menjadi tempat atau mata pencaharian untuk ibu-ibu saja, tetapi juga sebagai tempat bagi anak-anak sekitar untuk mengisi waktu luang. Maka sangat diharapkan usaha roti kering tersebut dapat terus mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya sebagaimana yang telah dirumuskan dalam tujuan-tujuan sebelumnya, yakni menciptakan pendapatan bagi masyarakat sekitar.

Pendapatan merupakan hasil yang didapat setelah lamanya waktu kerja. Pendapatan berpengaruh besar terhadap banyaknya jumlah para pekerja, usaha yang mengalami penurunan produksi maka juga berdampak terhadap pendapatan yang didapatkan oleh pekerjanya. Pendapatan yang sedikit menjadi alasan para pekerja untuk berhenti bekerja di industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang, seperti yang disampaikan oleh Nurlaili, pemilik usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang berikut ini:

“Produksi yang semakin menurun otomatis pendapatan yang didapat oleh pekerja juga menurun, pendapatan yang sedikit menyebabkan pekerja tidak cukup memenuhi kebutuhan. Untuk saat ini pendapatan yang didapat oleh pekerja rata-rata berkisar antara Rp. 5.000 - Rp. 20.000 per hari tergantung roti yang dibuat atau diproduksi dan lamanya waktu kerja.” (Gampong Tingkeum Manyang, 14/12/2019).

b. Produktivitas Kerja dan Persaingan

Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha adalah produktivitas kerja. Produktivitas merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh pemilik usaha maupun pekerja dalam melaksanakan tugas. Manusia sebagai sumber daya paling vital dalam ruang lingkup usaha. Sumber daya manusia menunjang suatu usaha dengan tenaga, bakat, dan ide-ide kreativitas yang dimilikinya. Betapapun sempurnanya sumber daya keuangan dan teknologi yang dimiliki, tanpa sumber daya manusia yang berkualitas maka suatu usaha tersebut sulit mencapai tujuan.

Produktivitas kerja adalah kemampuan menghasilkan barang atau jasa dan berbagai sumber daya dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap pekerja. Produktivitas kerja mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan kehidupan mengenai pelaksanaan produksi didalam suatu usaha dimana produksi hari ini diharapkan akan lebih baik dari kemarin. Setiap orang akan selalu berusaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan dalam pekerjaannya agar hasilnya menjadi lebih baik. Selain itu, produktivitas adalah ukuran mengenai apa yang telah dihasilkan oleh seseorang dengan hasil yang maksimal baik dalam kualitas, kuantitas, maupun waktu. Terkait dengan kemampuan dalam menghasilkan roti kering, produktivitas kerja merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan dan peningkatan usaha, yakni bagaimana menciptakan inovasi-inovasi atau keterampilan dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang digeluti oleh masyarakat setempat merupakan salah satu potensi kewirausahaan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Salah satu faktor penyebab lain belum tercapainya peningkatan produksi usaha roti kering selain permodalan adalah pemasaran roti kering

yang kurang laku di pasar atau daerah sendiri. Roti kering Gampong Tingkeum Manyang lebih banyak dipasarkan di daerah luar seperti Takengon ketimbang dipasarkan di daerah sendiri. Pemasaran untuk daerah sendiri juga ada namun lebih sedikit karena adanya roti kering produksi daerah lain. Proses pemasaran dan penjualan roti tersebut dilakukan dengan cara sudah adanya agen yang mengambilnya setiap hari ke rumah (tempat produksi roti kering). Agen kemudian menawarkan produk roti kering tersebut ke warung atau kios.

Kurangnya pangsa pasar di daerah sendiri ini berkenaan dengan kemampuan atau produktivitas kerja. Produktivitas pekerja maupun pemilik roti kering dalam menghasilkan roti masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat konsumen terhadap permintaan roti kering. Pengolahan roti yang kurang terampil berpengaruh terhadap hasil roti yang diproduksi.

Usaha roti kering Gampong Tingkeum Manyang mengalami berbagai macam permasalahan yang berakibat fatal bagi kelangsungan usaha. Lebih lanjut, seperti yang disampaikan oleh Ibu Nurlaili, pemilik usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang, terkait permasalahan lain yang dialami oleh usaha industri roti kering selain permasalahan modal adalah persaingan:

“Selain kekurangan modal, usaha industri roti kering mengalami penurunan produksi adalah adanya persaingan. Bersaingnya para penjual yang sama-sama menghasilkan produk serupa dan berusaha mendapatkan keuntungan, pangsa pasar, dan jumlah penjualan. Dalam kaitannya dengan produk roti kering ini yaitu menyebabkan roti kering Gampong Tingkeum Manyang kurang laku di daerah sendiri.” (Tingkeum Manyang, 14/12/2019).

Adanya inovasi-inovasi yang dapat menggugah minat konsumen dengan menciptakan berbagai macam bentuk dan aneka rasa roti dengan membuat, menciptakan, dan mengolahnya dengan hasil yang maksimal, tidak hanya tujuan mencari keuntungan semata tetapi juga sebagai pemuas konsumen. Produktivitas dalam menghasilkan roti jika dilihat dan dinilai dari tingkat kematangan roti masih terdapat roti dengan tingkat kematangannya yang tidak sama rata, artinya produktivitas atau kemampuan dalam menghasilkan roti masih kurang telaten.

Proses pengolahan roti kering tersebut seperti pencampuran atau pengadukan bahan dilakukan sendiri oleh pemilik usaha. Tugas pekerja hanya pada bagian pencetakan, pengovenan, dan pengemasan. Penyadaran dan peningkatan produktivitas kerja oleh Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi, dan Perindustrian Kabupaten Bireuen sebagai rencana strategis untuk membantu perekonomian masyarakat sekaligus mewujudkan usaha masyarakat daerah yang maju dengan melakukan pembinaan dengan tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya, terampil, kreatif, dan inovatif. Penyadaran akan pentingnya peningkatan produktivitas kerja berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan

masalah- masalah dalam usahanya. Sehingga mereka dapat merubah pola dari yang sebelumnya ke pola yang lebih baik untuk ke depannya. Masyarakat yang sadar akan menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumberdaya-sumberdaya yang barangkali belum pernah dipikirkan orang lain dan mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.

Jumlah produksi sangat menentukan berkembang dan berjalannya suatu usaha. Jumlah produksi yang meningkat membuat usaha lebih leluasa berkembang dan menjadikannya usaha yang besar. Jumlah produksi yang semakin menurun membuat usaha tersebut semakin terpuruk dan menimbulkan dampak negatif terhadap kelangsungan usaha. Usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang mengalami penurunan produksi akibat dari permasalahan baik dari faktor internal maupun eksternal, seperti yang disampaikan oleh Nurlaili pemilik usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang berikut ini:

“Produksi roti kering meningkat dari tahun 2013-2015 nyaris membuat saya sukses dalam mengembangkan usaha ini. Namun pada tahun selanjutnya mengalami penurunan produksi, jumlah produksi untuk saat ini antara 95 bal-100 bal per bulan. Hal ini menyebabkan usaha industri roti kering tidak maksimal lagi dalam menumbuhkembangkan hasil produksi.” (Wawancara 14 Desember 2019).

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan salah satu penyebab belum mencapainya peningkatan produksi roti kering Gampong Tingkeum Manyang selain pemodal dan pemasaran roti kering yang kurang laku di pasar atau daerah sendiri adalah minimnya inovasi dan kreativitas, seperti yang disampaikan oleh Eliya Novita, S.T, Kepala Seksi Industri Kecil Menengah dan Kerajinan Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen:

“Tingkat kreativitas oleh industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang masih kurang. Seharusnya usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang dapat lebih kreatif dalam mengolah bahan baku dengan cara menciptakan berbagai macam bentuk dan aneka rasa roti kering agar dapat menarik minat konsumen.” (Wawancara, 16 Desember 2019).

Kepala Bidang Perindustrian Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen, Azhar, S.E mengatakan mengenai pemberdayaan dalam meningkatkan produktivitas kerja. Produktivitas kerja merupakan aset bagi suatu usaha dalam meningkatkan produksi, menumbuhkembangkan usaha sehingga terjaminnya kelangsungan usaha yang dapat menumbuhkan unit-unit usaha baru. Sebesar apapun sumber daya yang dimiliki baik itu alam maupun sumber daya manusia dan teknologi, namun tanpa adanya keahlian sebagai modal utama maka tidak akan tergeraknya suatu usaha, seperti disampaikan:

“Kita sudah melakukan pemberdayaan terhadap usaha industri roti kering Gampong Tingkeum Manyang. Pemberdayaan ini kita lakukan demi kemajuan usaha industri di

daerah serta untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Artinya pihak dinas ikut berpartisipasi untuk kelancaran usaha masyarakat, namun itu semua dikembalikan kepada masyarakat karena maju mundurnya suatu usaha tergantung cara masing-masing mengendalikannya.” (Wawancara, 16 Desember 2019).

KESIMPULAN

Pergantian kepemimpinan sudah lama terjadi di Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Perindustrian Kabupaten Bireuen. Hal ini berdampak pada keberlanjutan program pemberdayaan usaha industri roti kering di Gampong Tingkeum Manyang. Maka salah satu potensi yang dapat didayagunakan adalah keberadaan dana desa. Gampong Tingkeum Manyang dapat membuat program pemberdayaan sendiri dengan memberikan akses pemodal yang memadai agar produktivitas, kreativitas, dan inovasi dapat dikembangkan guna bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Adnan, M. A. (2017). Strategi Dinas Perindustrian dan Perdagangan dalam Peningkatan Daya Saing UKM di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi* 2(2).
- Aisyah, T., Alfiady, T., & Fauzi, F. (2014). *Evaluasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (Studi di Kecamatan Sawang)*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Arifah, T. (2011). Strategi Pengembangan Industri Kecil Jamur Tiram di Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Dewi, R., Ibrahim, Z., & Alfiady, T. (2015). Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Suwa*, 13(3), 283-296.
- Evi, R. (2001). *Usaha Industri dan Kerajinan di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Gaspersz, V. (2005). *Ekonomi Manajerial: Penerapan Konsep-Konsep Ekonomi dalam Manajemen Bisnis Total*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, dan Kebijakan)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Maisyura, M., Mardhiah, A., & Hafni, N. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Kelompok Tani melalui Teknologi Pembuatan Pupuk Kascing. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 114-119.

- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nanda, R. (2018). Strategi PT. Pupuk Iskandar Muda terhadap Pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah. *Skripsi*. Universitas Malikussaleh.
- Setiawan, A. B & Prajanti, S. D. W. (2011). Analisa Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Jagung di Kabupaten Grobongan Tahun 2008. *Jejak* 4(1), 69-75.
- Soetomo (2006). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sufi, S. (2020). Evaluasi Program Perikanan terhadap Peningkatan Nilai Produksi Ikan Asin Teri di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus di Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe). *Negotium: Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 3(2), 96-119.
- Siti Ikramatoun, Khairulyadi, & Riduan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Pinus di Kecamatan Linge Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(3), 238-249. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.804>
- Sugiyono (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, S. (2003). *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

PERILAKU KONSUMTIF KELUARGA PETANI PADI PASCA PANEN DI GAMPONG MATANG MANEH ACEH UTARA

M. Husen MR^{*)}, Maulina

^{*)} Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, mmrhusen1975@gmail.com

ABSTRACT

Consumptive behavior does not only affect modern urban society. The reality is that farmers who generally live in rural areas are also influenced by the consumptive culture. Post-harvest agricultural products are used as a momentum for shopping. The commodities purchased are not limited to necessities but also other needs that are the fulfillment of desires. This study focuses on farmers who do not own land in farming rice and have post-harvest consumptive behavior. Besides, this study also looks at the impact of consumer behavior on their lives. This research uses qualitative methods with a descriptive approach. The results showed that the motives of the families in Gampong Matang Maneh for post-harvest consumptive behavior were the availability of costs and the desire to behave consumptively. The impact of consumptive behavior on post-harvest farmers in Gampong Matang Maneh includes being unable to pay rent for land and difficulty meeting basic needs. Meanwhile, the efforts in meeting their daily needs are (a) involving family members to working, (b) and owes for basic needs.

Keywords: *Consumptive Behavior, Rice Farmers, Post-Harvest*

ABSTRAK

Perilaku konsumtif tidak hanya menjangkiti masyarakat modern perkotaan. Realitasnya para petani yang umumnya hidup di wilayah pedesaan juga terpengaruh budaya konsumtif. Pasca panen hasil pertanian dijadikan momentum untuk berbelanja. Komoditas yang dibeli tidak terbatas pada kebutuhan pokok melainkan juga kebutuhan lain yang bersifat pemenuhan hasrat dan keinginan. Penelitian ini memfokuskan pada petani yang tidak memiliki lahan sendiri dalam bertani padi dan berperilaku konsumtif pasca panen. Selain itu, studi ini juga melihat dampak yang ditimbulkan dari perilaku konsumtif terhadap kehidupan keluarga petani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif keluarga petani di Gampong Matang Maneh berperilaku konsumtif pasca panen adalah tersedianya biaya dan keinginan berperilaku konsumtif. Adapun dampak perilaku konsumtif terhadap petani pasca panen di Gampong Matang Maneh diantaranya tidak sanggup membayar sewa tanah dan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Sementara upaya yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah (a) melibatkan anggota keluarga dalam bekerja, (b) dan mengutang kebutuhan pokok.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Petani Padi, Pasca Panen

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan. Gampong Matang Maneh Kecamatan Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara adalah salah satu desa agraris tersebut. Berdasarkan observasi awal, masyarakat Gampong Matang Maneh sebagian besar bertani padi. Diantara mereka ada yang memiliki lahan sendiri, ada yang menyewa lahan untuk bertani, dan ada pula yang berprofesi sebagai buruh tani. Hal ini sesuai dengan klasifikasi Penny & Ginting (1984) bahwa petani di Indonesia diantaranya petani pemilik, petani penyewa, petani penggarap, dan buruh tani.

Para petani menghasilkan pendapatan secara periodik yakni ketika masa panen tiba. Idealnya sebagian pendapatan dari menjual hasil panen ini disisihkan untuk keperluan bercocok tanam di periode selanjutnya. Sebab selama bercocok tanam petani membutuhkan banyak biaya seperti sewa tanah (bagi petani yang tak memiliki lahan sendiri), membeli bibit, pupuk, dan pestisida, biaya menanam dan memotong padi, serta biaya lainnya. Banyaknya biaya yang diperlukan untuk keperluan bercocok tanam di musim selanjutnya seharusnya mendorong para petani berhemat. Bahkan petani perlu menyediakan pula dana jaga-jaga guna mengantisipasi potensi gagal panen. Sementara sebagian pendapatan yang lain tentunya dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Disebabkan masa panen tidak terjadi dalam jangka waktu satu bulan, maka petani harus bijak dalam mengatur atau mengelola keuangan rumah tangga mereka.

Berdasarkan pengamatan, pendapatan petani pasca panen ternyata dialokasikan pula pada pemenuhan perilaku konsumtif seperti membeli *handphone*, sepeda motor, televisi, kulkas, lemari kaca, dan sebagainya. Pemenuhan kebutuhan sekunder dan tersier ini sebenarnya tidak menjadi masalah bila kebutuhan pokok dan modal bercocok tanam sudah terpenuhi. Tetapi sebaliknya yang terjadi adalah alokasi kebutuhan pokok dan modal bercocok tanam yang seharusnya disisihkan malah dipotong guna memenuhi hasrat konsumtif.

Perilaku konsumtif masyarakat petani tersebut berdampak bagi mereka seperti tidak sanggup membayar biaya sewa sehingga menyisakan utang kepada pemilik lahan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari secara wajar. Kehidupan masyarakat tampak jauh dari sejahtera. Berbagai upaya ekstra harus dilakukan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terus meningkat. Kaum perempuan pasca panen harus bekerja lagi secara serabutan. Begitu pun kaum lelaki harus bekerja sampingan dengan menjadi buruh bangunan, tukang ojek, dan sebagainya. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Perilaku Konsumtif Petani Padi Pasca Panen (Studi di Gampong Matang Maneh Kecamatan Tanah Jamboe

Aye Kabupaten Aceh Utara) guna menggali motif, dampak, dan pola adaptasi yang dilakukan dalam memenuhi hasrat konsumtif.

Perilaku Konsumtif

Pada dasarnya manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Kebutuhan manusia sangatlah bermacam-macam seperti makanan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan. Terdapat kebutuhan-kebutuhan manusia menurut intensitasnya. Kebutuhan menurut intensitas artinya kebutuhan yang didasarkan pada tingkat kepentingan, terdiri dari kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Ibrohim, 2017). Kebutuhan primer dapat diartikan sebagai kelompok kebutuhan utama atau kebutuhan pokok yang pertama harus dipenuhi untuk mempertahankan hidup. Secara umum, kebutuhan primer berupa pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal). Tanpa makanan, pakaian, dan kediaman maka manusia tidak dapat hidup karena dapat mati kelaparan, kedinginan, dan kepanasan. Kebutuhan sekunder dapat diartikan sebagai kebutuhan kedua yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer. Contoh kebutuhan sekunder dapat berupa meja, tas, sisir, kursi, lemari, sepatu, buku, kaos kaki, pensil, tempat tidur. Kebutuhan sekunder ini perlu dipenuhi dalam rangka mengaktualisasikan diri sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Terakhir kebutuhan tersier. Kata tersier berasal dari kata *ter-tius*, yang artinya ketiga. Kebutuhan tersier juga disebut sebagai kebutuhan mewah atau *lux*.

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup (Tambunan, 2010). Barang yang dikonsumsi akan habis atau mengalami penyusutan sedikit demi sedikit sehingga akhirnya tidak dapat digunakan lagi. Engel (dalam Mangkunegara, 2002) mengemukakan bahwa perilaku konsumsi ditandai oleh tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang dan jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Konsumsi adalah bagaimana aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka (Slater dalam Damsar & Indrayani, 2009). Dengan demikian, tindakan konsumsi tidak hanya dipahami sebagai makan, minum, sandang dan papan saja tetapi juga harus dipahami dalam berbagai fenomena dan kenyataan lainnya (Rachel & Rangkyu, 2020).

Konsumsi dalam perspektif sosiologi bukan sekedar pemenuhan kebutuhan fisik, melainkan justru yang lebih utama adalah pemenuhan kebutuhan sosial berupa status sosial yang tinggi dengan memiliki barang-barang tertentu atau mengonsumsi jasa mewah lainnya. Pada titik

ini, orang rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar, bahkan mungkin melebihi harga ekonominya demi memperoleh status sosial yang tinggi (Haryanto, 2011; Bakti, *et al.*, 2020).

Sejauh ini studi tentang perilaku konsumtif keluarga petani pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain Sunarto (2015), Siti (2016), Sudi & Rini (2018), Lestari & Muthali'in (2018), dan Utami & Bashori (2020). Diantara studi yang sudah disebutkan sebelumnya belum ada studi konsumtivisme petani di wilayah Aceh. Lebih khusus lagi, studi ini berfokus pada kelompok petani padi yang memproduksi makanan pokok dimana harga pasaran beras sangat dijaga kenaikannya oleh pemerintah. Berbeda dengan studi sebelumnya yang berfokus pada kelompok petani komoditas ekspor seperti kopi, cengkeh, tembakau, dan kelapa sawit dengan potensi penghasilan yang relatif lebih besar sehingga mendorong perilaku konsumtif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Gampong Matang Maneh Kecamatan Tanah Jamboe Aye Kabupaten Aceh Utara dengan menggunakan metode kualitatif. Maksud penulis yaitu mendeskripsikan penyebab masyarakat berperilaku konsumtif pasca panen dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pasca panen. Sumber data dalam penelitian ini yaitu: 1) data primer, adalah data-data yang diperoleh dari sumber asli yang memberi informasi langsung dalam penelitian, diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan penelitian. 2) data sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber yang tidak langsung memberi informasi atau data (Haryono, 2003). Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya buku, artikel, koran, publikasi jurnal, dan karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu: 1) observasi, digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Basrowi & Suwandi, 2008). Penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipasi yaitu observer tidak terlibat langsung secara aktif dalam objek yang diteliti (Usman & Akbar, 2009). 2) wawancara, dilakukan wawancara tak terstruktur. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Emzir, 2011). Ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu: a) reduksi data, b) model data, dan c) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Masyarakat Berperilaku Konsumtif Pasca Panen

Berdasarkan observasi, pada hari biasa di luar masa panen para petani menjalani kehidupan mereka secara apa adanya. Perilaku konsumtif petani justru baru muncul ketika masa panen tiba.

Mereka mulai memborong kebutuhan yang sifatnya sekunder dan tersier. Hasil wawancara dengan *Geuchiek* Gampong Matang Maneh menjelaskan bahwa:

“Kebanyakan masyarakat di gampong saya ketika panen banyak membeli barang-barang yang tergolong mahal, ada membeli kereta baru dan bekas, ada membeli perabot, televisi, parabola, lemari, kulkas, dan sebagainya. Itu setiap musim panen pasti ada yang berbelanja. Tetapi kalau hari biasa tidak ada, bahkan jarang terlihat orang berbelanja banyak. Paling jika ada satu atau dua orang saja. Kalau ini semua masyarakat yang bertani pasti ada barang yang dibelikan ketika panen.” (Sufli Yani, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).

Motif masyarakat di Gampong Matang Maneh berperilaku konsumtif pasca panen beraneka ragam. Salah satu motif utama yaitu tersedianya biaya untuk berperilaku konsumtif. Hal ini disebabkan pada momentum pasca panen para petani memiliki kelebihan uang, sedangkan pada hari biasa pendapatan petani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang warga masyarakat di gampong tersebut:

“Hanya ketika panen saja ada uang banyak. Kalau sudah panen sudah ada uang dari penjualan padi. Kalau tidak musim panen tidak ada uang banyak, paling hanya uang jualan kue saja yang ditiptkan di warung. Uangnya cukuplah untuk jajan anak sekolah dan tidak ada yang lebih pun. Makanya ketika panen saja yang dapat menghasilkan banyak uang. Jadi bisa berbelanja. Kalau jualan kue tiap hari hanya dapat uang Rp 60.000 saja. Sudah cukup buat uang jajan anak Rp 10.000, uang bensin Rp 10.000, belanja bahan buat kue Rp 20.000. Ada sisa Rp 20.000 cukup beli ikan dan sayur. Jadi tidak ada lebih untuk disimpan.” (Nurhalimah, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).”

Dari hasil wawancara yang lain dengan ibu Zainabon dapat dipahami bahwa motif masyarakat di Gampong Matang Maneh berperilaku konsumtif pasca panen hampir sama dengan informan sebelumnya. Tersedianya uang dalam jumlah besar mendorong masyarakat membeli barang yang harganya relatif mahal. Sebab ketika tidak musim panen mereka tidak memperoleh pendapatan yang banyak, seperti diutarakan:

“Ketika panen saja ada uang lebih dan bisa berbelanja barang yang harganya mahal. Kalau sehari-hari mana ada pendapatan yang banyak, paling pendapatan cukuplah membeli seragam, peralatan menulis dan buku belajar anak. Sebab saya tidak ada pekerjaan harian yang dapat menghasilkan uang. Pekerjaan saya hanya beternak ayam dan bebek. Seminggu sekali atau dua kali saja saya jual telur ayam dan bebek. Dari usaha itu ada uang, tetapi tidak cukup untuk disimpan karena banyak butuh biaya untuk kebutuhan sehari-hari. Makanya ketika panen ada uang banyak dari hasil jual padi, jadi bisa berbelanja.” (Zainabon, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).

Kedua informan di atas sudah lama berprofesi sebagai petani sawah. Namun mereka bukan petani pemilik lahan. Selama ini kedua informan tersebut menyewa lahan dari pemilik tanah. Hal rincinya disampaikan pada keterangan berikut:

“Saya tidak ada sawah, hanya sawah orang lain saya sewa. Besarnya sawah satu *mah* saja, dan sewa Rp 1.500.000 sekali panen. Ketika panen bayar sewanya. Jadi kemaren saya memperoleh hasil panen lima *gunca*, dan saya jual semua hasil panen dan mendapatkan uang Rp 6.500.000. Sebagian saya pergunakan untuk membeli kulkas harganya Rp 2.500.000. Setelah itu membeli peralatan dapur, seperti piring, gelas, panci, ember, blender, dan habiskan uang Rp 1.500.000. Selanjutnya, membeli pakaian saya dan anak sudah habis Rp 1.000.000. Selanjutnya, membeli parabola, karena anak minta dibeli parabola, biar nampak banyak siaran televisi.” (Nurhalimah, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).

“Saya tidak ada lahan sawah. Tetapi saya ada lahan yang saya sewa ukurannya 1 *mah*. Saya sewa Rp 1.500.000 sekali panen. Dari hasil bertani tersebut ada memperoleh uang Rp 6.300.000 dari jualan padi. Tetapi uangnya sudah saya belikan lemari kaca supaya ada tempat untuk menyusun piring, gelas dan sebagainya. Harganya Rp 3.000.000. Selebihnya anak sudah minta dibelikan *handphone*, kalau tidak dibelikan marah karena temannya ada *handphone*. Beli *handphone* harganya Rp 1.500.000. Ada sisa uang lebih sudah beli kain baju dan jahit sendiri di rumah sudah habis uang Rp 500.000. Selanjutnya, ada beli kipas angin habiskan uang Rp 500.000. Ada sisa uang untuk membeli kebutuhan pokok.” (Zainabon, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).

Terkait dengan sewa-menyewa lahan, peneliti sudah mengkonfirmasi keterangan di atas dengan *Geuchik* Gampong Matang Maneh sebagaimana penjelasan berikut:

“Banyak masyarakat yang tidak memiliki lahan yang memilih sewa lahan supaya bisa bertani. Mereka sewa lahan kepada pemilik lahan di gampong seperti lahan Tgk H. Zainuddin dan Haji Husein. Orang tersebut banyak lahan. Lahan disewa dalam jangka sekali panen dan setiap luas lahan berbeda-beda jumlah sewanya, misalnya kalau luas lahan 2 *kupang* itu sewanya Rp 500.000 dan luas lahan 1 *mah* sewanya Rp 1.500.000.” (Sufli Yani, Gampong Matang Maneh, 10 Oktober 2020).

Meskipun tidak memiliki lahan sendiri, keluarga petani tersebut tetap memprioritaskan tindakan pembelian barang konsumtif. Pembelian barang yang dilakukan oleh keluarga petani bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sekaligus keinginan. Komoditas yang dibeli memiliki nilai-guna atau kemanfaatan. Hasil wawancara dengan informan menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kalau lemari kaca dan kipas angin itu penting, sebab ada manfaatnya bagi saya... Sedangkan baju juga kepingin ada pakaian untuk pergi kemana-mana seperti pesta, sebab tidak mungkin memakai baju lama selalu. Sedangkan *handphone* saya beli karena sudah dipaksa oleh anak... Dari lebih itulah baru disisihkan untuk membeli kebutuhan pokok, seperti ikan, sayuran, gula, minyak, dan sebagainya.” (Zainabon, Gampong Matang Maneh, 5 Oktober 2020).

Wawancara dengan informan lain dapat dipahami bahwa terdapat rasa senang dan kepuasan ketika berperilaku konsumtif pasca panen. Hal ini dikarenakan mereka sudah mampu membeli

berbagai barang yang selama ini diinginkannya. Kemampuan membeli barang seringkali dijadikan ukuran keberhasilan atas kinerja yang bersangkutan sebagai petani.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat dipahami bahwa motif masyarakat berperilaku konsumtif karena keinginan dari mereka sendiri. Para petani ingin membeli barang yang disukai, namun keterbatasan biaya membuat mereka tidak sanggup membeli barang selain mengandalkan pendapatan hasil panen. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki pekerjaan sehari-hari yang menghasilkan banyak uang. Pendapatan mereka hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, hanya ketika panen padi mereka dapat menghasilkan uang sehingga mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membeli barang yang relatif mahal. Salah seorang masyarakat di Gampong Matang Maneh menjelaskan bahwa:

“... melihat orang membawa kereta baru membuat saya ingin juga membeli kereta seperti mereka. Selain itu, kereta sudah menjadi kebutuhan untuk pergi kemana-mana seperti antar anak ke sekolah, pergi ke pasar, atau bepergian tempat saudara, pesta maupun orang meninggal, ketimbang naik ojek yang banyak menghabiskan biaya.” (Sulaiman, Gampong Matang Maneh, 7 Oktober 2020).

Lebih lanjut Bapak Sulaiman menceritakan:

“Hanya ketika panen saja ada uang. Kemaren saya memperoleh pendapatan Rp 6.000.000. Selanjutnya, saya ada juga bekerja *prontok*, mengumpulkan gabah, dan mengangkut padi. Sehari-hari ada dapat uang minimal Rp 300.000 hingga Rp 400.000. Ada sisa uang saya simpan bekerja di sawah selama sebulan penuh yaitu Rp 7.000.000. Tidak hanya di sawah sendiri saya kerja, namun sawah di gampong sekitar juga ada. Jadi ada memperoleh pendapatan Rp 13.000.000. Uang tersebut sudah saya beli kereta *matic Beat* bekas. Alhamdulillah sekarang sudah ada kereta untuk pergi kemana-mana.” (Sulaiman, Gampong Matang Maneh, 7 Oktober 2020).

Sama seperti petani lain pada umumnya, Bapak Sulaiman tidak memiliki pekerjaan tetap selain ke ladang. Dalam mencari tambahan penghasilan, informan tersebut bekerja sebagai kuli bangunan jika diajak oleh temannya. Sementara di waktu senggang ia berkebun dengan menanam pisang, tebu, jagung, terong, pepaya, dan ubi dengan harapan hasilnya dapat dijual ke pasar dan dikonsumsi oleh keluarganya.

Sementara itu, hasil wawancara dengan warga masyarakat lain di Gampong Matang Maneh menjelaskan bahwa faktor sosial memberikan andil dalam peningkatan hasrat konsumsi masyarakat, sebagaimana disampaikan:

“Setelah panen kemaren, saya ada membeli prabot kursi dan meja tempat duduk. Saya membelinya karena suka dan kepingin punya prabot di rumah seperti rumah tetangga saya cantik prabotnya. Kalau ada prabot di rumah nampak mewah, sebab ketika ada tamu ada tempat duduk. Lagian tidak mungkinpun selalu menyiapkan tikar untuk duduk tamu,

apalagi tikar banyak yang sudah tidak bagus lagi dan malu untuk dipakai untuk tamu.” (Fitriani, Gampong Matang Maneh, 7 Oktober 2020).

Informan lebih jauh menjelaskan bahwa sebagian masyarakat yang berperilaku konsumtif pasca panen tidak memiliki lahan pertanian milik sendiri, melainkan lahan yang disewakan dari pemilik lahan. Biasanya sewa tanah dengan ukuran satu *mah* adalah Rp 1.500.000. Dengan adanya sawah yang disewakan, masyarakat dapat bertani padi dan memperoleh pendapatan dari hasil panen padi. Selanjutnya, sebagian masyarakat juga bekerja sebagai buruh tani, seperti kaum ibu bekerja memotong padi dan memperoleh pendapatan per hari Rp 80.000. Mereka tidak hanya bekerja sebagai buruh tani di gampong sendiri, melainkan di gampong sekitar. Dari pekerjaan tersebut dapat memperoleh pendapatan untuk sebagian ditabung. Informan sendiri menabung uang Rp 1.000.000 selama bekerja satu bulan sebagai buruh tani di musim panen. Sementara sebagian besar pendapatan diperoleh dari penjualan hasil panen padi yang dikelola sendiri. Jika ada lahan satu *mah* dapat memperoleh hasil panen padi sebanyak 5 *gunca*. Dari hasil tersebut sebanyak 4 *gunca* dijual dan memperoleh pendapatan Rp 5.000.000, sedangkan sisanya yaitu 1 *gunca* (sekitar 5 atau 6 karung) disimpan untuk dijadikan beras konsumsi rumah tangga sehari-hari.

Pasca panen padi daya beli petani mengalami peningkatan drastis. Pada saat itu petani memiliki kemampuan untuk mewujudkan hasrat konsumtifnya. Disadari bahwa masyarakat petani di Gampong Matang Maneh melakukan proses konsumsi komoditas berdasarkan pertimbangan nilai-guna. Idealnya setiap tindakan konsumsi harus dilakukan atas dasar prinsip ekonomi dan prioritas kebutuhan. Hal ini disebabkan kebutuhan itu tidak terbatas, sedangkan pendapatan adalah sangat terbatas (Ahmadi, 2003). Tetapi rasionalitas ekonomi masyarakat petani itu sangat relatif. Masyarakat di Gampong Matang Maneh tetap berperilaku konsumtif pada momentum tertentu dengan membeli berbagai jenis barang. Perilaku tersebut didasarkan pada keinginan masyarakat untuk berperilaku demikian. Mereka menikmati barang yang dibelanjakannya sehingga menimbulkan rasa puas, senang, dan bahagia karena sudah memiliki barang yang diinginkannya. Keinginan berperilaku konsumtif juga dipengaruhi oleh lingkungan tetangga.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sumartono (2002: 63) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku konsumtif terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal pada kasus ini seperti adanya keinginan masyarakat membeli barang yang disukainya sehingga memiliki kepuasan setelah membelanjakan barang tersebut. Sedangkan faktor eksternal yaitu dorongan mengonsumsi karena tetangga sudah terlebih dahulu melakukannya.

Ditambah lagi dengan serbuan iklan di televisi dan media sosial yang juga turut memberikan pengaruh signifikan.

2. Dampak Perilaku Konsumtif terhadap Kehidupan Petani Pasca Panen

Perilaku konsumtif masyarakat petani di Gampong Matang Maneh membawa dampak yang kurang baik terhadap kehidupan mereka. Salah satu dampak terbesar yang dialami oleh keluarga petani yaitu ketidakmampuan mereka membayar sewa lahan karena uang sewa yang sesuai perjanjian seharusnya diberikan pasca panen sudah terlanjur dibelanjakan. Hal ini berdampak pada kesulitan para petani tersebut untuk memperoleh kepercayaan (*trust*) dari pemilik lahan pada musim tanam yang akan datang. Dalam kondisi ini, timbul perasaan malu kepada pemilik lahan karena harus menunda pembayaran pada panen musim depan. Hal ini dialami oleh salah seorang informan berikut:

“Dampaknya yaitu tidak sanggup membayar sewa tanah. Sebab sudah ada kesepakatan dengan pemilik lahan bayar sewa setelah panen dengan harga Rp 1.500.000. Alasan tidak sanggup bayar karena tidak ada uang lagi, sebab sudah berbelanja kemaren ketika panen... Akibat tidak membayar sewa, pertama merasa malu dengan pemilik lahan karena tidak tepati janji. Walaupun demikian tetap harus membayar. Hanya saja menunda membayar sewa. Makanya saya jumpain terus pemilik lahan dan menjelaskan apa adanya, meminta maaf tidak bisa membayar sewa padi, dan meminta untuk membayar sekalian pada hasil panen bertani musim ke depan, dengan jumlah bayar dua kali musim bertani yaitu Rp 3.000.000.” (Nurhalimah, Gampong Matang Maneh, 10 Oktober 2020).

Informan di atas masih beruntung karena pemilik lahan baik hati memaklumi perbuatannya dan memberinya kesempatan kedua. Tetapi beberapa petani mengalami peristiwa yang tidak diharapkan. Wanprestasi perjanjian dengan pemilik lahan ini berdampak signifikan. Beberapa petani mengalami kesulitan ekonomi karena perilaku mereka sendiri yang merusak modal sosial yang selama ini sudah terbina.

Beberapa pemilik lahan memang memberikan pemakluman terhadap para petani yang menggarap lahan mereka. Hasil wawancara dengan salah seorang pemilik lahan menjelaskan:

“Ada juga masyarakat yang menyewa lahan sawah saya tidak sanggup membayar karena sudah habis uang untuk hal lainnya. Saya paham juga mereka orang miskin dan perlu uang untuk kebutuhan keluarganya. Bagi saya jika tidak sanggup membayar sewa bulan ini dan membayar bulan depan tidak masalah. Asalkan ada bayar, kecuali tidak bayar bulan depan. Itu mungkin membuat saya kecewa, sebab saya membutuhkan uang. Selain itu, mereka yang sewa lahan saya bukan sekali pun, ada yang sudah sewa 6 kali musim bertani. Alhamdulillah mereka tepati janji semua, jadi saya tidak takut jika musim ini ada yang tidak bayar sewa.” (H. Zainuddin, Gampong Matang Maneh, 10 Oktober 2020).

Begitu pula hasil wawancara dengan Bapak H. Husen menjelaskan bahwa:

“Ada juga masyarakat yang tidak sanggup membayar sewa karena sudah dipakai untuk kebutuhan lainnya. Tetapi mereka tetap membayarnya, ada yang minta bayar waktu panen selanjutnya, dan ada juga minta bayar cicil. Saya izinkan asalkan mereka mau membayar. Sampai saat ini masyarakat semua bayar sewa, walaupun ada yang nunggak itu hal biasa.” (H. Husen, Gampong Matang Maneh, 10 Oktober 2020).

Pemaparan di atas diamini oleh Ibu Aminah. Menurut informan, pemilik lahan memberikan kelonggaran kepada dirinya untuk membayar uang sewa tanah dengan memberikan cicilan, seperti dikatakan:

“Saya sudah meminta maaf kepada pemilik lahan untuk tidak bisa membayar sewa hasil panen padi tahun ini karena hasil panen sudah saya pergunakan untuk kebutuhan lain. Namun pemilik lahan tidak marah di depan saya, dia hanya bilang berapa yang ada bisa kasih terus. Alhamdulillah saya cicil selama dua bulan, akhirnya lunas juga. Tetapi pemilik lahan tetap kasih untuk menyewa tanahnya. Walaupun bayar cicil.” (Aminah, Gampong Matang Maneh, 10 Oktober 2020).

Selain merusak kadar perjanjian, konsumtivisme yang dialami masyarakat petani juga berdampak pada kesulitan yang mereka alami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ironisnya, beberapa petani padi itu justru terpaksa membeli beras guna memenuhi makanan pokok mereka, seperti dijelaskan oleh Ibu Zainabon:

“Setelah menjual padi, saya mengalami kesusahan sebab harus membeli beras. Harga beras mahal. Satu karung ukuran 15 Kg sekarang paling murah yaitu Rp 150.000. Sebab tidak ada padi lagi karena sudah saya jual, terpaksa harus membeli beras.” (Zainabon, Gampong Matang Maneh, 11 Oktober 2020).

Masyarakat telah menjual hasil panen padi untuk memenuhi hasrat konsumtif sehingga tidak ada padi yang dikonsumsi untuk keluarga sendiri membuat masyarakat harus membeli beras. Namun harga beras di pasaran tergolong mahal bagi kebanyakan dari mereka. Adapun harga beras paling murah sekitar Rp 150.000 karena sudah berada di dalam kuasa pedagang grosir dan eceran. Hasil wawancara dengan Ibu Zainabon dapat dipahami bahwa:

“Hal yang membuat saya susah sekarang yaitu uang. Pendapatan saya tidak selalu ada setiap hari. Saya kerjanya setiap hari yaitu beternak ayam dan bebek. Jadi pendapatan saya dari hasil penjualan telur. Biasanya saya jual per minggu sekali. Dalam seminggu ada dapat uang Rp 200.000 dari jualan telur ayam dan bebek. Sudah cukuplah buat uang jajan anak sekolah dan bensin keretanya. Namun masalahnya ketika suami tidak ada pekerjaan sehingga tidak ada uang untuk membeli beras. Selama ini kebutuhan keluarga saya bergantung pada suami. Namun suami tidak ada pekerjaan tetap, apa yang ada dikerjakan seperti tukang ojek sesekali, kerja buruh bangunan, dan sesekali bertani. Di saat ada kerja ada uang, namun saat tidak ada kerja tidak ada uang. Jadi susah untuk membeli kebutuhan

pokok. Uang dari pendapatan saya tidak cukup untuk membeli beras.” (Zainabon, Gampong Matang Maneh, 11 Oktober 2020).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Nurjannah, salah seorang warga masyarakat di Gampong Matang Maneh sebagaimana keterangan berikut:

“Ketika panen kemarin, saya ada menyimpan padi hanya 4 karung dan lainnya saya jual. Cukuplah dikonsumsi selama 4 bulan. Namun sekarang tidak ada padi lagi sudah habis, dan saya pun susah sebab uang pun tidak selalu ada. Suami saya bekerja di grosir, dan uangnya tidak banyak. Tidak cukup pun untuk membeli beras, sebab banyak kebutuhan lainnya yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan anak sekolah. Paling sekarang hanya bisa meminta padi dulu sama orang tua saya, sebab orang tua saya ada bertani tetapi padinya tidak dijual semua. Jadi minta bantu sama orang tua.” (Nurjannah, Gampong Matang Maneh, 11 Oktober 2020).

3. Upaya Keluarga Petani Memenuhi Kebutuhan Pasca Panen

a. Melibatkan Anggota Keluarga dalam Bekerja

Kesulitan yang dihadapi oleh keluarga petani pasca panen memunculkan pola adaptasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan sumber daya manusia di dalam rumah tangga. Alhasil kerap kali dijumpai istri dan anak-anak petani turut serta membantu perekonomian keluarga. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh informan:

“Kalau berharap dari upah saya kerja memang tidak cukup, alhamdulillah ada dibantu istri bekerja sehingga ada lah pemasukan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan istri saya ketika musim bertani bekerja menanam padi dan ketika musim panen bekerja memotong padi.... Ketika panen padi, istri bekerja memotong padi dan saya kerja *prontok*, mengumpulkan gabah, dan mengangkut padi. Di saat panenlah banyak dapat uang. Kalau saya sehari ada dapat sampai Rp 300.000 dan istri saya hanya dapat Rp 80.000 dari memotong padi. Alhamdulillah cukuplah untuk kebutuhan sehari-hari. Dari hasil pendapatan tersebut saya tabung, nanti dipergunakan untuk membeli sesuatu atau membayar utang... Selama istri bekerja terutama ketika musim bertani sudah sangat membantu saya, terutama ada biaya anak sekolah setiap hari...” (Hanif, Gampong Matang Maneh, 14 Oktober 2020).

Semenjak adanya keterlibatan istri yang bekerja, perekonomian keluarga petani di Gampong Matang Maneh sangat terbantu terutama dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak diantaranya untuk uang saku dan peralatan menulis. Sementara suami mencari penghasilan tambahan lain dari aktivitas berkebun, seperti diungkapkan informan:

“Kalau berkebun mana ada banyak uang paling sekali panen itu selama empat bulan misalnya ada dapat uang paling banyak Rp 2.000.000. Itu ada yang penjualan sekalian seperti pepaya, ubi, dan terong. Tapi ada juga jual per buah seperti pisang, jika sudah kuning langsung jual, dan begitu juga tebu jika ada yang minta beli per batang Rp 7000 saya jual terus. Kalau pisang satu tangkai itu harganya Rp 25.000 hingga Rp 30.000. Makanya kalau

dijual semua ada lah harga seperti yang saya perhitungkan tadi. Sebab sebagian hasil kebun dikonsumsi untuk sendiri juga, seperti pisang, ubi buat kue. Pepaya dimakan, dan terong dibuat sayur...” (Hanif, Gampong Matang Maneh, 14 Oktober 2020).

Senada dengan keluarga Bapak Hanif, keluarga Bapak Sulaiman juga terpaksa melibatkan istri bekerja mencari tambahan penghasilan melalui usaha mikro. Bahkan anak-anak juga membantu perekonomian keluarga, seperti dikatakan:

“Alhamdulillah sekarang sudah ada usaha istri. Istri sudah berjualan gorengan dan mie Aceh dan sehari ada dapat uang Rp 70.000 hingga Rp 100.000. Cukuplah untuk kebutuhan sehari-hari. Selain itu, anak saya juga ada yang sudah dewasa dan bekerja di Perabot Pantan Labu. Ada dibantu dari dia sedikit, ketika tidak ada uang dikasih uang misalnya, dikasih Rp 200.000. Cukuplah untuk uang jajan sekolah adiknya.” (Sulaiman, Gampong Matang Maneh, 14 Oktober 2020).

Pelibatan anggota keluarga dalam membantu perekonomian juga dilakukan oleh keluarga Bapak Razali dan Bapak Mukhlis. Keluarga Bapak Razali melibatkan istri bekerja seperti membuat kue dan nasi gurih bungkus yang nantinya dititipkan di warung untuk dijual. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan nasi bungkus yaitu Rp 100.000, dan pendapatan dari penjualan kue Rp 60.000. Dari usaha tersebut sehari dapat memperoleh pendapatan Rp 160.000. Setelah memotong biaya modal Rp 70.000, dan sisanya Rp 90.000 dipergunakan untuk membiayai kebutuhan keluarga. Dengan adanya usaha istri dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara pada keluarga Bapak Mukhlis, sebagian anggota keluarga seperti anak sudah mampu bekerja dan mencari uang sendiri seperti bekerja bengkel dan grosir. Setiap harinya mereka membantu keluarga dengan memberikan uang sebesar Rp 40.000. Uang tersebut dapat membantu membeli beras, sedangkan pendapatan ayahnya dipergunakan untuk kebutuhan lainnya.

b. Mengutang Kebutuhan Pokok

Pola adaptasi selanjutnya yang dilakukan oleh keluarga petani padi di Gampong Matang Maneh yaitu mengutang kebutuhan pokok. Hal ini sebagai dampak perilaku konsumtif pasca panen, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Ishak:

“Setelah menjual hasil panen padi, sudah sedikit tersisa padi, hanya 3 karung disimpan untuk makan. Namun hanya bertahan 1 bulan saja tanpa harus beli beras. Setelah itu, saya mulai kesusahan karena harus membeli beras, dan pekerjaan tidak rutin ada dan tidak selalu ada uang.... Saya mengutang padi 1 karung kepada adik atau abang saya di gampong juga, dan membayarnya ketika panen. Kalau mengutang padi lebih berkah, sebab 1 karung itu setelah digiling menjadi beras kadang sampai 40 Kg, ketimbang beli di pasar ukuran beras 15 kg harganya sampai Rp 160.000.” (Ishak, Gampong Matang Maneh, 15 Oktober 2020).

Lain lagi dengan keluarga Bapak Ismail dan Bapak Hanif, utang kebutuhan pokok diperoleh dari tetangga dan temannya di Gampong Matang Maneh, seperti diceritakan:

“Akibat menjual padi, saya menjadi kesusahan untuk membeli beras... di pasar harga beras mahal dan uangpun tidak selalu ada sebab tidak ada kerjaan tetap. Terpaksa saya harus mengutang padi kepada tetangga samping rumah. Mengutang padi ukuran 3 tem, dan bayarnya juga 3 tem ketika panen. Tetanggapun mau membantu. Tetapi kalau ada uang saya tetap beli beras, biar tidak banyak mengutang.” (Ismail, Gampong Matang Maneh, 15 Oktober 2020).

“Saya ada mengutang beras sama teman saya yang berjualan, mengutang gula, minyak, dan sebagainya. Namun tidak banyak saya mengutang, paling banyak Rp 1.000.000. Nanti ketika ada uang saya bayar cicil, setelah lunas baru saya mengutang kembali.” (Hanif, Gampong Matang Maneh, 15 Oktober 2020).

Masyarakat Gampong Matang Maneh bekerja demi memperoleh pendapatan supaya dapat memenuhi kebutuhannya. Permasalahannya masyarakat berperilaku konsumtif pasca panen dengan mendahulukan pemenuhan kebutuhan sekunder ketimbang kebutuhan primer. Akhirnya pemenuhan kebutuhan sekunder berdampak pada pemenuhan kebutuhan primer.

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat di Gampong Matang Maneh dalam memenuhi hasrat konsumtif melibatkan strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan (Suharto, 2009). Strategi aktif seperti melibatkan anggota keluarga dalam membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Artinya mengoptimalkan segala potensi anggota keluarga untuk melakukan aktivitasnya dan melakukan pekerjaan sampingan. Selanjutnya, strategi pasif dilakukan dengan menekan pengeluaran untuk konsumsi pokok. Upaya lainnya yaitu mengutang padi kepada saudara kandung, kerabat, dan tetangga. Upaya tersebut termasuk dalam strategi jaringan, yaitu strategi untuk menjalin relasi baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menggunakan teori aksi perspektif Parsons untuk menganalisis temuan di lapangan dengan menggunakan konsep perilaku voluntaristik. Konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu menentukan cara dan alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan. Individu yang memiliki tujuan disebut sebagai aktor. Tujuan merupakan keseluruhan keadaan konkret di masa depan yang diharapkan, sejauh relevan dengan kerangka acuan tindakan. Berdasarkan konsep ini, maka aksi masyarakat yang berperilaku konsumtif pasca panen diarahkan untuk mencapai tujuan, seperti ingin memiliki barang yang disukai dan dianggap dibutuhkan seperti sepeda motor, *handphone*, perabot rumah tangga, lemari kaca, kulkas, televisi, parabola, dan sebagainya. Namun permasalahannya adalah

keterbatasan biaya yang dimiliki karena pekerjaan tidak tetap sehingga pendapatannya tidak tetap dan pendapatannya terbatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat menentukan cara dan alat yang tersedia seperti menyewa lahan pertanian padi dan hasil panen diperjualkan sehingga memperoleh pendapatan. Dari pendapatan tersebutlah masyarakat mempergunakannya untuk memenuhi hasrat konsumtif dengan membeli barang yang disukai.

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setelah berperilaku konsumtif adalah tidak memiliki biaya karena sudah dipergunakan membeli berbagai barang sehingga tidak mampu membayar sewa lahan yang seharusnya dibayar pasca panen sebagaimana kesepakatan dengan pemilik lahan. Selain itu, perilaku masyarakat yang menjual hasil panen padi sehingga padi yang disimpan sangat sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan terutama beras. Hal ini mengakibatkan masyarakat harus membeli beras.

Permasalahan yang dihadapi adalah sebagian masyarakat yang memiliki pendapatan sedikit dan sebagian tidak ada pekerjaan tetap sehingga pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan karena harus membeli beras yang harganya relatif lebih mahal. Oleh sebab itu, masyarakat tetap berusaha untuk memenuhi kebutuhannya dengan menentukan berbagai cara dan alat yang tersedia, seperti mengutang padi kepada saudara kandung dan tetangga. Ketika panen tiba mereka membayarnya juga dengan ukuran yang sama. Selanjutnya, masyarakat mengutang uang kepada kerabat agar dapat memenuhi kebutuhannya, dan mengutang berbagai barang kebutuhan pokok kepada temannya yang berjualan di pasar.

Selain berutang, masyarakat juga meningkatkan pendapatan keluarga dengan melibatkan anggota keluarga dalam bekerja. Seperti sebagian istri harus bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani, berjualan kue, nasi bungkus, dan beternak ayam dan bebek. Selanjutnya, sebagian keluarga tersebut melibatkan anak yang sudah mampu bekerja dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sebagian anak bekerja di toko prabot, keude grosir, dan bengkel. Pendapatan anak sebagian diberikan kepada orang tua untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Orientasi motivasi pada teori aksi terdapat tiga komponen yang menyumbang tenaga yang digunakan untuk aksi, yaitu kognitif, katektik (penerimaan/penolakan terhadap objek), dan evaluatif. Dilihat dari kognitif, masyarakat di Gampong Matang Maneh berperilaku konsumtif pasca panen dikarenakan mereka mendefinisikan suatu situasi berdasarkan kepentingannya, seperti mendefinisikan pasca panen masyarakat dapat memperoleh pendapatan lebih banyak. Dengan memiliki pendapatan lebih banyak terdorong berperilaku konsumtif dengan membeli barang yang disukai. Namun ketika tidak musim bertani, masyarakat tidak berperilaku konsumtif karena

pendapatannya yang sedikit sehingga tidak mampu bahkan sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi untuk membeli berbagai barang yang disukainya.

Dilihat dari katektik, hal ini berhubungan dengan kepuasan atau perasaan atau tanggapan atas objek. Masyarakat di gampong tersebut berperilaku konsumtif pasca panen karena didorong oleh keinginan untuk memiliki barang yang disukainya. Apabila telah memiliki barang yang disukainya tentunya akan membawa perasaan senang dan puas sebab sudah tercapai tujuannya.

Dilihat dari evaluatif, dimana masyarakat di gampong tersebut yang berperilaku konsumtif yang sudah membawa dampak seperti menyisihkan utang, baik utang sewa lahan, padi, dan utang biaya dari masyarakat. Masyarakat melakukan evaluasi di mana ketika masa panen datang sebagian besar akan dipergunakan untuk membayar utang, seperti membayar sewa lahan sebelumnya, membayar sewa padi dari masyarakat, dan sebagainya, sehingga mengurangi perilaku konsumsi pasca panen musim depan.

KESIMPULAN

Motif masyarakat di Gampong Matang Maneh berperilaku konsumtif pasca panen adalah tersedianya biaya dan keinginan berperilaku konsumtif. Perilaku ini meninggalkan permasalahan seperti tidak sanggup membayar sewa lahan dan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok. Kondisi tersebut mendorong sebagian keluarga petani melakukan berbagai upaya guna memenuhi kebutuhan pasca panen seperti melibatkan anggota keluarga dalam bekerja sampingan dan mengutang kebutuhan pokok. Maka sudah sepantasnya para petani merefleksikan kembali perilaku konsumtif mereka agar mampu mengelola hasil panen dengan baik. Hal ini bisa dilakukan dengan membagi hasil panen untuk pengeluaran wajib dan tabungan. Sisa pendapatan barulah digunakan untuk memenuhi keinginan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bakti, I. S., Anismar, & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK*, 14(1), 81-98.
- Basrowi & Suwandi (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damsar & Indrayani (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Emzir (2011). *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryono (2003). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Ibrohim (2017). Strategi Buruh Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Keluarga (Studi pada Pemukiman Gunung Pala Kelurahan Keteguhan Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung). *Skripsi*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Lestari, A. P., & Muthali'in, M. A. (2018). Perilaku Konsumtif Petani Tembakau: Studi Kasus Panen Raya Tembakau di Desa Gilingsari, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mangkunegara, A. A. A. P (2002). *Perilaku Konsumen*. Bandung: Refika Aditama.
- Penny, D.H & Ginting, M. (1984). *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rachel, R., & Rangkuty, R. P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 97-113.
- Raharjo (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachel, R., & Rangkuty, R. P. (2020). Konsumerisme dan Gaya Hidup Perempuan di Ruang Sosial: Analisis Budaya Pembedaan Diri di Lingkungan FISIP Unimal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 97-113.
- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siti, H. M. (2016). Prilaku Konsumtif Petani Kelapa Sawit Studi: Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Mulya Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Muara Bungo. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Sudi, M. A., & Rini, H. S. (2018). Kemiskinan dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh di Kabupaten Ende, NTT. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 7(1), 314-328.
- Sumartono (2002). *Terperangkap dalam Iklan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, I. (2015). Akar Sosial Perilaku Konsumtif Petani Kopi di Desa Garahan Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Negeri Jember.
- Tambunan, T. T. H. (2010). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. F. V., & Bashori, K. (2020). Perilaku Konsumtif Petani Tembakau. *Skripsi*. Universitas Ahmad Dahlan.

JARINGAN SOSIAL PETANI DALAM DISTRIBUSI HASIL PRODUKSI GARAM DI GAMPONG TANOH ANOE KECAMATAN JANGKA KABUPATEN BIREUEN

Nailul Rahmi, Amiruddin Ketaren *)

*) Program Studi Sosiologi Universitas Malikussaleh, ketarenamiruddin@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted to see how the social network of salt farmers in distributing salt production and their efforts to maintain the existing social networks between salt farmers and distributors. The theory is based on Barry Wellman's theory of interconnecting social networks between actors. Data collection uses non-participant observation methods, namely researchers directly observe how the informants behave and gain direct experience, making it easier for researchers to perform data analysis. The analysis uses descriptive qualitative methods, namely with the aim of providing an overview of social problems through data in the form of descriptions of words or pictures. From the research results, it can be concluded that there are two forms of salt farmer network, namely the network with salt muge and the network with UD Milhy Jaya. As for the efforts to maintain the social network of salt farmers, namely by trust, increasing productivity, improving quality, and determining prices.

Keywords: Social Network, Salt Farmers, Distribution

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat melihat bagaimana jaringan sosial petani garam dalam mendistribusikan hasil produksi garam dan upaya mempertahankan jaringan sosial yang sudah ada antara petani garam dengan distributornya. Teori yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori Barry Wellman tentang jaringan sosial yang saling menghubungkan antar aktor. Pengumpulan data memakai metode observasi non-partisipan yaitu peneliti mengamati langsung bagaimana perilaku dari informan dan memperoleh pengalaman langsung sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Analisis menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu dengan tujuan memberikan sebuah gambaran tentang masalah sosial melalui data berbentuk uraian kata-kata ataupun gambar. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk jaringan petani garam ada dua yaitu jaringan dengan *muge* garam dan jaringan dengan UD Milhy Jaya. Adapun upaya mempertahankan jaringan sosial petani garam yaitu dengan kepercayaan, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas, dan penentuan harga.

Kata Kunci: Jaringan Sosial, Petani Garam, Distribusi

PENDAHULUAN

Garam merupakan komoditas yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Selain untuk konsumsi, garam diperlukan oleh industri, diantaranya untuk pengawetan dan campuran bahan kimia. Banyaknya kebutuhan garam membuat negara harus mendorong produksi demi memenuhi kebutuhan garam nasional. Ditunjang oleh kekayaan alam yang menjadi modal utama produksi garam, Indonesia seharusnya mampu memproduksi garam sendiri, namun pada kenyataannya Indonesia masih mengimpor garam (Departemen Perindustrian, 2009). Pada tahun 2013 kebutuhan garam di dalam negeri mencapai 3 juta ton per tahun dengan rincian 1,4 juta ton untuk garam konsumsi dan 1,6 juta ton untuk garam industri. Sementara produksi garam rakyat pada tahun 2013 tercatat sebesar 1.319.607 ton. Artinya dari segi produksi, Indonesia belum mampu mencukupi kebutuhan nasional, sehingga impor menjadi salah satu solusi jangka pendek (BPS, 2014).

Ujung tombak produksi garam adalah petani garam. Mereka mengusahakan produksi garam sebagai pelaku ekonomi yang bebas dan mandiri (Soetoprawiro, 2013). Masyarakat Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen umumnya bermata pencaharian sebagai petani garam. Data monografi Gampong Tanoh Anoe menunjukkan luas wilayah 45,5 Ha, dengan pemanfaatan luas tanah di wilayah Gampong Tanoh Anoe adalah sebagai berikut: 1) tanah tambak: 10,374 Ha, 2) tanah pekarangan/bangunan: 20,847 Ha, 3) tanah kuburan: 2,0 Ha, 4) tanah lahan produksi garam: 12,278 Ha. Perbandingan ini menunjukkan besarnya potensi Gampong Tanoh Anoe di bidang perikanan dan pertanian garam. Oleh karena itu, masyarakat Gampong Tanoh Anoe sebagian besar berprofesi sebagai petani garam. Ada sebanyak 180 jiwa dari 878 jiwa jumlah keseluruhan penduduk Gampong Tanoh Anoe Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen yang berprofesi sebagai petani garam (Data Gampong Tanoh Anoe, 2020).

Bermata pencaharian petani garam sudah dilakoni oleh masyarakat di Gampong Tanoh Anoe secara turun temurun. Letak kawasan gampong yang berada di pesisir memudahkan akses petani untuk bertani garam. Profesi ini telah dijalankan oleh penduduk berpuluh-puluh tahun lamanya. Maka tidak heran jika banyak petani yang berusia lanjut masih bekerja di ladang penggaraman. Tidak hanya petani yang berusia lanjut, generasi muda tidak ketinggalan mengikuti jejak keluarga yang telah lama berprofesi sebagai petani garam (Observasi, 03/03/2020).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Gampong Tanoh Anoe, terdapat 96 pondok yang memproduksi garam. Dalam setiap harinya satu orang petani garam dapat memproduksi 120 Kg garam. Besarnya kuantitas produksi garam membuat para petani garam tersebut harus pandai membangun jaringan sosial dengan para distributor yang mendistribusikan hasil produksi garam.

Berbicara tentang jaringan sosial, masyarakat pesisir di Gampong Tanoh Anoe dalam hal mendistribusikan hasil produksi garamnya disalurkan pada dua distributor yaitu kepada UD Milhy dan para *muge*. *Muge* merupakan istilah yang diberikan dalam bahasa Aceh bagi orang yang berprofesi sebagai pembawa barang dari satu tempat ke tempat lain dalam wilayah Provinsi Aceh dengan menggunakan sepeda motor (khusus pembawa barang berupa garam disebut *muge sira*). Jaringan dengan UD Milhy Jaya dibangun melalui skema UD Milhy Jaya memberikan modal (bibit garam) kepada petani garam, kemudian hasil produksi dari petani garam akan didistribusikan ke UD Milhy Jaya. Sementara jaringan dengan para *muge* dibangun berdasarkan kepercayaan. Modal (bibit garam) dipesan langsung oleh petani kepada pemasok bibit garam, kemudian hasil produksi garam dibantu oleh para *muge* untuk dijual kepada konsumen. Inti permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana jaringan sosial petani garam dibentuk dengan pihak-pihak yang mendistribusikan garam terutama dengan keberadaan UD Milhy Jaya di gampong tersebut. Lalu bagaimana jaringan sosial petani garam dibentuk dengan *muge-muge* yang mendistribusikan hasil produksi garam para petani. Penelitian ini berada dalam ranah kajian sosiologi ekonomi (Widhyharto, 2012).

Penelitian terdahulu yang digunakan untuk memperkuat topik yang akan diteliti diantaranya studi yang dilakukan oleh Amiruddin (2014). Berdasarkan hasil penelitian tentang jaringan distribusi ikan dipahami bahwa bagi nelayan yang memperoleh pemodal untuk melaut melalui *langgan* (pemilik modal), maka pemasaran dan penentuan harga dikendalikan oleh *langgan*. Sedangkan nelayan yang tidak memiliki ikatan pada *langgan*, maka jaringan sosial pemasaran hasil tangkapan dilakukan secara langsung melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Lontar. Penelitian selanjutnya oleh Putra (2010) membahas mengenai hubungan sosial serta hubungan ekonomi masyarakat pengusaha makanan tradisional yang kaitannya dengan keberlangsungan usaha industri tempe. Dalam penelitian ini interaksi para pengusaha tempe bersifat kerjasama, kegotongroyongan, persahabatan, dan kesamaan dalam jaringan sosial sebagai sarana untuk mengembangkan usaha tempe.

Teori Jaringan

Teori yang digunakan untuk menganalisa penelitian ini adalah teori jaringan yang digagas oleh Marin & Wellman (2011). Kedua sosiolog tersebut telah memberikan kontribusi untuk teori analisa jaringan sosial dengan penekanan pada jaringan individu. Analisis jaringan cenderung menggerakkan para sosiolog menjauh dari studi atas kelompok-kelompok sosial dan kategori-kategori sosial. Analisis jaringan mengarahkan studi menuju ikatan-ikatan diantara para aktor yang

tidak “terikat secara memadai dan terajut secara rapat untuk disebut kelompok”. Adapun kaitan teori jaringan sosial dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dilihat pada aspek jaringan sosial petani garam dalam mendistribusikan hasil produksi garam. Adanya kontak sosial dan interaksi sejatinya tidak hanya terjadi antara dua belah pihak yang saling mengenal, melainkan tidak menutup kemungkinan terbentuknya hubungan yang lebih luas dengan orang-orang yang bahkan tidak dikenali (Purwanto, 2017).

Jaringan sosial merupakan jembatan dalam memudahkan urusan banyak pihak yang berkepentingan. Jaringan sosial bisa dianalisis baik di tingkatan individu maupun struktur sosial (Damsar & Indriani, 2009). Jaringan sosial berbeda dengan kelompok karena keanggotaan jaringan sosial sering kali tidak disadari atau belum tentu disadari oleh individu yang bersangkutan (Agusyanto, 2007). Berdasarkan tinjauan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial dalam suatu masyarakat, jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu jaringan kekuasaan, jaringan kepentingan, dan jaringan perasaan (Fikriyah, 2017). Jaringan sosial sendiri merupakan salah satu dimensi sosial selain kepercayaan dan norma (Field, 2005). Jaringan sosial merupakan hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada (Kasim, *et al.*, 2021). Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling mengetahui, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu (Lawang, 2005).

Dalam usaha untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen dan konsumen, maka faktor penting yang tidak boleh diabaikan adalah distribusi. Distribusi merupakan saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan barang dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai industri (Sholihah, *et al.*, 2017). Adapun fungsi distribusi yaitu dalam proses pengangkutan atau transportasi, penjualan, pembelian, penyimpanan, pembakuan standar kualitas barang, serta penanggung resiko (Rochwulaningsih, 2013). Distributor membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa berpindah dari produsen ke konsumen (Karundeng, *et al.*, 2018). Berkaitan dengan pendistribusian garam di Gampong Tanoh Anoe, fungsi distribusi sangatlah beragam. Dalam hal ini, distribusi dimanfaatkan sebagai akses untuk menjual garam dari petani garam kepada masyarakat, baik menyalurkan garam kepada agen-agen yang sudah menjadi distributor dari masa ke masa maupun mendistribusikan hasil produksi garamnya langsung ke *muge-muge* yang sudah menjalin jaringan sosialnya.

Sektor pertanian garam di Gampong Tanoh Anoe mempunyai peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat gampong tersebut, dan menjadi salah satu sektor unggulan bagi masyarakat di Gampong Tanoh Anoe. Di Gampong Tanoh Anoe petani garam

terbagi dua, yaitu petani yang memiliki modal dan petani yang tidak memiliki modal. Relasi yang terbangun diantara petani garam yang tidak memiliki modal sendiri dengan distributor (UD Milhy Jaya) adalah relasi patron-klien (Ketaren, 2015). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Scott (1993), ada beberapa arus patron yang harus diterima klien, yaitu penghidupan subsistensi dasar, jaminan krisis subsistensi, perlindungan, makelar dan pengaruh, serta jasa patron kolektif. Sementara itu, arus klien (petani garam yang tidak memiliki modal) ke patron (UD Milhy Jaya) yang disebutkan Scott (1993) ialah seseorang klien umumnya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apapun bentuknya. Unsur-unsur tipikal mencakup jasa pekerjaan dasar (biasanya pekerjaan pertanian), jasa tambahan (misalnya menyediakan air dan kayu bakar) bagi rumah tangga patron, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik, dan biasanya berfungsi sebagai anggota setia dari faksi lokal sang patron.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah Gampong Tanoh Anoe yang terletak di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. Gampong Tanoh Anoe ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena sebagai sentral produksi garam yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani garam atau menjadikan pekerjaan tersebut sebagai mata pencahariannya. Peneliti mendalami lebih lanjut mengenai distribusi garam petani dan jaringan sosial yang dibentuk oleh petani garam sehingga mampu menarik distributor untuk memasarkan garamnya. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil analisis berbentuk deskriptif dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman & Akbar, 2009). Terkait dengan informan penelitian pertama sekali memanfaatkan *key person* atau tokoh yang memahami objek penelitian untuk mulai menemukan data wawancara atau observasi (Bungin, 2007). Informan kunci adalah para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian (Mantra, 2004). Dalam hal ini, yang peneliti temukan satu informan kunci yaitu Sekretaris Desa (Sekdes). Selain itu, peneliti juga menggali data dari aktor-aktor yang terlibat dalam permasalahan yang hendak diteliti diantaranya Ketua UD Milhy Jaya, dua orang *muge* garam, dan 2 orang petani garam. Adapun teknik pengumpulan data antara lain:

1. Observasi Non-Partisipan

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan adalah karena peneliti ingin mengamati langsung bagaimana perilaku dari informan dan memperoleh pengalaman langsung sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

2. Wawancara

Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara adalah untuk dapat mengetahui dan memahami realitas yang terjadi di lapangan. Kemudian dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang data yang dibutuhkan sehingga makna yang terdapat di balik suatu kejadian tersebut dapat ditangkap.

3. Dokumentasi

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah sebagai data pelengkap agar data hasil penelitian lebih kredibel dan terpercaya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif secara interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Haberman (dalam Sugiyono, 2013) dimana mereka menjelaskan langkah-langkah menganalisis data terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Produksi Garam di Gampong Tanoh Anoe

Masyarakat Tanoh Anoe memproduksi garam secara turun temurun dengan proses perebusan air asin secara tradisional. Walaupun demikian, terdapat pergeseran dari awal mula proses perebusan garam dengan menggunakan tahapan *hu anoe* (menggarap tanah), *tireeh ie* (menyaring air), *proem ie* (penyimpanan air), dan yang terakhir baru *taguen sira* (perebusan). Tahapan perebusan itu hanya dilakukan oleh petani garam di tahun 1980-an sampai 1999. Kemudian sekitar tahun 2000-an proses pembuatan garam yang dilakukan masyarakat Gampong Tanoh Anoe bergeser dikarenakan masuknya bibit beli dari pemasok garam tersebut, sehingga masyarakat beralih pada proses pembuatan garam yang lebih praktis (Observasi, 10 Februari 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu petani garam diperoleh keterangan:

“Bak thoen 80-an sampek 90-an, nek-nek gata geu peugeot sira cuckoep brat eh, seubab payah hu anoe, tireeh ie anoe, yang adeuh wate si uroe seupoet, baroe jeut geu cok ie nyan geu simpan, oeh leuh geu simpan ie simalam baroe jeut geu taguen sira, nyan pih bak geu taguen sira abeuh waktee meu 6 jeum. Kamoe nyoe petani sira jinoo leubeh mangat peugeot sira ngeun bloe bibet manteng bak toke bibet, kareuna leubeh mudah bak ta peugeot sira, hanya perle wate 3 atau 4 jeum ka masak sira.”

(Pada tahun 80-an sampai 90-an, nenek moyang kita membuat garam sangatlah sulit, disebabkan harus melakukan proses menggarap tanah, menyaring air tanah, yang memerlukan waktu seharian untuk proses itu saja, kemudian air yang sudah disaring disimpan semalaman, baru kemudian bisa direbus air tersebut untuk dibuat garam yang proses perebusannya memerlukan waktu 6 jam. Petani garam sekarang lebih memilih proses pembuatan garam dengan menambahkan bibit garam, karena lebih menghemat

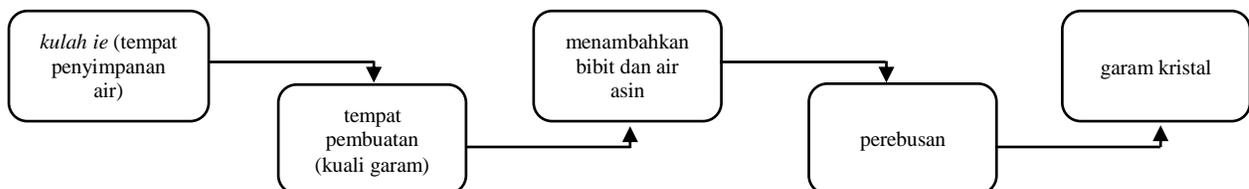
waktu dalam proses pembuatan garam, waktu yang diperlukan hanya 3 atau 4 jam sudah menjadi garam yang bisa dikonsumsi) (Maryana, Gampong Tanoh Anoe, 10/02/2020).

Dari hasil wawancara bisa kita pahami bahwa masyarakat Gampong Tanoh Anoe yang bekerja sebagai petani garam sekarang lebih memilih proses tahapan pembuatan garam yang menambahkan bibit garam untuk direbus dikarenakan waktu perebusannya hanya 3-4 jam. Adapun tahapan pertama dalam pembuatan garam yaitu membuat *dapu sira* (tungku masak), air bibit garam, dan plat besi untuk dijadikan *drom sira* (tempat atau kualii) membuat garam dengan ukuran 2x3 meter, dan menggali *meun sira* (sumur) dekat dapur garam seluas 4x5 meter. Proses ini tidak perlu dilakukan setiap hari untuk pembuatan garam, karena proses ini bisa bertahan semi permanen sampai 5 atau 8 bulan.

Tahap selanjutnya yaitu menambahkan bibit garam ke dalam kualii yang telah diisi air asin yang telah disimpan. Biasanya petani garam membeli bibit garam seharga Rp 80 ribu per karung dengan bobot 50 Kg. Dalam satu kali pembuatan garam, petani garam menambahkan 33 Kg bibit garam ke dalam kualii yang telah diisi air.

Setelah ditambahkan bibit garam yang disertai dengan air asin tersebut, tahap selanjutnya adalah perebusan. Dalam perebusan ini suhu yang diperlukan agar kristal garam cepat terbentuk adalah 180⁰ C. Setelah setengah dari proses perebusan dilakukan, air dan bibit yang direbus sudah mendidih dengan mengeluarkan buih-buih yang kotor sehingga petani garam harus menyaring atau membuang buih-buih tersebut. Setelah buih-buih tersebut disaring atau dibuang petani garam menambahkan lagi air sebanyak 3 atau 4 ember kecil. Penambahan air ini dinamakan dengan *suyong* yang dilakukan untuk menambah kristal garam yang terbentuk. Adapun tahap proses perebusan garam masyarakat Tanoh Anoe dapat dilihat dari gambar berikut:

Tabel 1. Proses Pembuatan Garam di Gampong Tanoh Anoe



2. Bentuk-Bentuk Jaringan Sosial Petani Garam dengan Distributor

Terkait cara mendistribusikan hasil produksi garam, petani garam harus membangun jaringan sosial dengan distributor (Observasi, 05/03/2020). Distribusi merupakan kegiatan penyampaian produk sampai ke tangan konsumen pada waktu yang tepat (Assauri, 2013). Penyaluran itu sendiri harus memperhatikan beberapa hal, apakah penyaluran produk tersebut

sesuai dengan ketahanan produk atau tidak. Misalkan produk tidak tahan lama, maka penyaluran produk menghindari saluran yang panjang, karena akan memakan banyak waktu penyalurannya. Di Gampong Tanoh Anoe sendiri produk yang didistribusikan adalah garam dengan ketahanan produk cukup lama, sehingga penyaluran produk garam di Gampong Tanoh Anoe bisa memakai saluran distribusi yang panjang.

Di Gampong Tanoh Anoe, dalam bentuk saluran distribusi garam ini para petani garamnya membutuhkan perantara seperti: *muge* garam, UD Milhy Jaya, dan masyarakat. Berikut ini adalah struktur distribusi yang dilakukan oleh petani garam dalam memasarkan produksi garamnya:

a. Petani Garam - UD Milhy Jaya - Pengecer - Konsumen

Petani garam dapat mendistribusikan hasil produksi garamnya kepada UD Milhy Jaya. Keberadaan UD di Gampong Tanoh Anoe tersebut sangat membantu petani garam yang kekurangan ekonomi. UD memberikan pinjaman modal bibit untuk dapat diproduksi oleh petani garam. Berikut hasil wawancara dengan salah satu informan:

“Kami petani garam yang meminjam bibit garam dari UD Milhy Jaya tidak bisa menjual garamnya kepada distributor lain. Karena pihak UD akan mengambil hasil produksi garam yang telah siap untuk didistribusikan”. (M. Nur, 06/03/2020).

Petani garam yang telah bekerjasama dengan UD Milhy Jaya tidak perlu memikirkan pendistribusian hasil produksinya. Dengan mekanisme rantai distribusi di atas, maka status petani garam yang meminjam bibit garam pada UD Milhy Jaya hanya diposisikan sebagai produsen pembuat garam, tanpa akses pasar sama sekali. Pemilik modal seperti UD memiliki kesempatan untuk menguasai produk garam yang dihasilkan petani dan sekaligus menguasai akses pasar. Dalam kondisi yang demikian, terbuka peluang luas bagi UD Milhy Jaya untuk menentukan harga garam secara sepihak (Observasi, 05/03/2020). Kemudian UD Milhy Jaya membangun kerjasama dengan pihak-pihak supermarket atau mall dan pasar-pasar besar untuk distribusi garam tersebut (Observasi, 11/02/2020).

Jejaring, tentu tidak terbentuk begitu saja. Sebelumnya sudah terlebih dahulu ada unsur-unsur yang dapat memicu tumbuhnya jejaring. Pada awal mula terbentuk suatu hubungan yang terkait resiprositas ini, interaksilah yang menjadi penyambung awal sehingga membentuk jaringan. Dalam konteks ekonomi, simpul-simpul pertama kali dibuat ketika satu pihak berinteraksi dengan pihak lain. Oleh karena adanya berbagai hubungan, kerjasama pun akhirnya diciptakan (Damsar & Indrayani, 2009).

Interaksi yang dilakukan berbagai pihak akan menimbulkan terbentuknya jaringan sosial yang terikat hubungan kerja secara ekonomi. Khususnya dalam kasus petani garam, jaringan terbentuk juga demikian adanya. Meskipun pertama kali petani garam berinteraksi tidak langsung untuk menjalin relasi kerjasama, pada akhirnya faktor ekonomi mendorong kuat untuk membentuk jaringan, maka jaringan sosial pun terbentuk. Oleh karena kekurangan faktor ekonomi yang mendukung, petani garam yang bekerjasama dengan UD Milhy Jaya, mau tidak mau harus meminta modal bibit kepada UD Milhy Jaya untuk dapat memproduksi garam. Dalam peminjaman modal bibit garam pada UD Milhy Jaya itu, tidak semata-mata terbentuk begitu saja melainkan ada ikatan-ikatan atau perjanjian-perjanjian kerjasama yang mereka jalin. Perjanjian memang tidak tertulis. Pola kerjasama masyarakat gampong itu diikat dengan kepercayaan satu sama lain. (Observasi 11/02/2020).

Dari hasil observasi dan wawancara penulis menemukan bahwa pihak UD Milhy Jaya membuat perjanjian dengan petani garam dengan ketentuan: 1) Hasil produksi garamnya tidak boleh dijual kepada distributor lain selain pihak UD Milhy Jaya, 2) Petani Garam harus memproduksi dan menjaga stok garam sesuai keperluan UD Milhy Jaya, dan 3) Petani garam harus memperhatikan kualitas garam yang mereka produksi. Informan penelitian menyampaikan:

“Kami yang bekerja sebagai petani garam yang tidak mempunyai modal bibit sendiri akan bekerjasama dengan UD Milhy Jaya dengan perjanjian yang harus kami patuhi dan taati... Dengan perjanjian itu kami taati maka akan selalu pihak UD memberikan modal bibit garam kepada kami”. (Wawancara, 07/03/2020).

Sebagai bagian dari masyarakat petani garam, peran UD Milhy Jaya tentu menjadi bagian yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan hidup serta kesejahteraan petani garam itu sendiri. Modal berupa tersedianya bibit garam menjadi pokok utama yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap petani garam yang kekurangan faktor ekonomi dalam membeli bibit garam sendiri (Observasi, 11/02/2020).

Upaya peminjaman modal untuk melakukan aktivitas produksi garam itu dilakukan oleh karena petani garam yang berada di Gampong Tanoh Anoe merupakan masyarakat yang tingkat ekonominya lemah. Untuk itu mereka harus pintar mensiasati cara mendapatkan modal memproduksi garam dari UD Milhy Jaya. Bentuk siasat yang dilakukan oleh petani garam yaitu bertemu langsung dengan Ketua UD Milhy Jaya. Mereka menceritakan keinginan untuk bisa bekerjasama dengan pihak UD agar bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka, untuk memperoleh modal bibit garam dari UD tersebut, perlu tercipta hubungan yang baik dengan pihak UD. Hubungan yang baik yang diciptakan oleh petani garam ialah hubungan yang jujur, baik itu

dalam hubungan kerja maupun pembentukan jaringan sosial diantara keduanya. Berikut hasil wawancara dengan petani garam yang bekerjasama dengan UD Milhy Jaya yang bernama M. Nur yang bertindak sebagai informan penelitian:

“Dalam bekerjasama dengan pihak UD Milhy Jaya, Kami sangat dianjurkan untuk berperilaku jujur, baik dalam bekerja. Dengan demikian kami akan selalu dipercayai oleh pihak UD untuk bisa tetap bekerjasama dengannya”. (Wawancara, 06/03/2020).

Pembentukan jaringan sosial antara petani garam dengan UD Milhy Jaya pada awalnya ditandai dengan adanya upaya peminjaman modal oleh petani garam kepada UD guna melancarkan aktifitas produksi garam. Modal yang dimaksud adalah berupa bibit garam yang merupakan bahan utama dalam hal memproduksi garam (Observasi, 12/02/2020). Peminjaman modal ini merupakan bagian dari hubungan yang dibangun oleh petani garam yang kemudian memungkinkan terciptanya jaringan sosial yang kuat yang selanjutnya akan meluas ke jejaring-jejaring lainnya. Dalam hubungan yang diciptakan oleh petani garam itu bermula mereka menceritakan kesulitan kepada pihak UD yang dibarengi terbentuknya hubungan kerjasama secara ekonomi sehingga akhirnya jaringan sosial pun terbentuk.

Jaringan sosial diakui petani garam yang berada di Gampong Tanoh Anoe merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki dan ditata dengan baik oleh kedua belah pihak, meskipun petani garam yang kekurangan ekonomi ini lebih cenderung terlihat membutuhkan bantuan dari UD Milhy Jaya. Satu hal yang juga diungkapkan oleh informan petani garam:

“Awalnya hubungan ini terjadi biasa saja, hanya sekedar hubungan kerja petani garam dan pihak UD, namun lama kelamaan hal ini menjadi bagian dari kehidupan sosial kami, tidak ada yang mengganjal diantara kami, sehingga rasa-rasanya hubungan kami ini layaknya seperti saudara, sama-sama saling membantu, saling menginformasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan kami sampai saat ini”. (M. Nur, 12/02/2020).

Jaringan sosial dijelaskan terbentuk atas dasar adanya kesepakatan dan kesepahaman kerja antara kedua belah pihak terkait. Setelah membentuk hubungan kerja yang baik, naluri kemanusiaan untuk saling membantu dan saling memberi diantara keduanya pun muncul. Berikut hasil wawancara dengan Ketua UD Milhy Jaya memodali bibit garam kepada petani:

“Saya selaku Ketua UD Milhy Jaya, sangat menguntungkan dengan adanya kerjasama dengan petani garam yang mau kami modali, karena kami pihak UD hanya memikirkan cara untuk mendistribusikannya saja. Masalah produksi kan sudah ada petani garam tersebut. Kami pihak UD hanya membayar kepada petani tersebut harga bersihnya saja. Biasanya kami membayar dengan harga 50 ribu per karung garamnya”. (Wawancara, 13/02/2020).

Dari segi pembatasan akses menjual garam memperlihatkan bahwa ada hubungan antara petani dengan pihak UD yang terjadi hubungan yang eksploitatif. Seperti yang dikatakan Mirajiani (2014) bahwa hubungan tersebut ada arus pertukaran timbal balik namun tidak menjamin satu pihak mendapatkan imbalan yang setimpal dengan pihak lain. Adakalanya yang terjadi justru eksploitasi satu pihak yang menguasai sumber daya lebih banyak terhadap pihak yang memiliki nihil atau sedikit sumber daya. Dari proses produksi dan pascaproduksi, semua kegiatan bertani diatur oleh pihak UD. Petani menuruti semua perintah pihak UD karena mereka yang memberi modal untuk dapat memproduksi garam. Dari hasil observasi dan wawancara dengan ketua UD Milhy Jaya, pada saat sekarang ini pihak UD mempunyai 15 petani garam yang bekerjasama dengan UD.

Dalam memasarkan hasil produksi garam pihak UD membangun jaringan dengan wilayah lain. Berikut penulis mewawancarai Ketua UD Milhy Jaya yang bernama Qurata Aini mengatakan bahwa:

“UD Milhy Jaya sudah dikenal pada kalangan masyarakat Bireuen, maka dengan itu kami membangun jaringan yang lebih luas lagi, kami sering memasarkan garam sampai ke wilayah lain seperti Langsa, Takengon, Banda Aceh, Meulaboh. Cara kami memasarkannya itu lebih ke area supermarket, minimarket, pasar-pasar yang ada di wilayah kota-kota itu. Kami tidak memasarkan langsung ke konsumen akhir”. (Wawancara 07/03/2020).

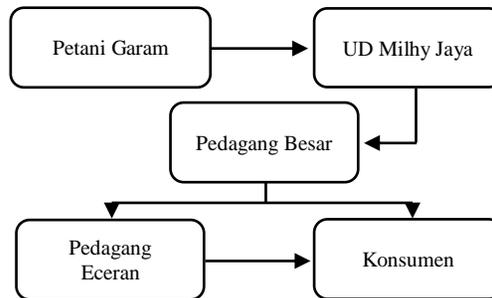
Bentuk transaksi jual beli yang dilakukan pihak UD dengan pihak-pihak yang memasarkan garamnya dengan transaksi lewat rekening. Pihak UD akan menerima hasil jualan garamnya seminggu setelah mereka mengantarkan garam ke pihak-pihak yang memasarkan garamnya. Itu sudah kesepakatan antara kedua belah pihak, dan sudah berlangsung lama dimana hampir 8 tahun mereka membangun kerjasama seperti ini.

Pemberian modal bagi petani oleh pihak UD sangat membantu proses produksi garam. Bagi petani garam, kayu bakar dan wadah memasak merupakan elemen yang sangat penting untuk memasak garam. Petani sering dihadapkan sulitnya membeli kayu bakar dan wadah memasak karena biayanya yang mahal. Ketiadaan kayu bakar dan wadah memasak yang baru (karena wadah memasak yang lama tidak dapat digunakan lagi) berimplikasi produksi garam yang dihasilkan. Petani tidak mampu mengeluarkan biaya sebesar Rp. 300.000 untuk membeli kayu bakar (kayu tersebut mampu memasak garam 4-7 kali, tergantung tingkat kekeringan dan tipe kayu). Biasanya kayu bakar tersebut diantar menggunakan mobil L300 *pick-up* ke pondok garam petani.

Perlindungan yang UD Milhy Jaya berikan kepada petani yang tidak memiliki modal sendiri disikapi sebagai hal yang positif oleh petani. Pihak UD memiliki kepentingan memberikan pinjaman kayu bakar, membuat wadah memasak, dan bibit garam terhadap petani untuk memperkuat hubungan diantara mereka dan meyakinkan petani bahwa UD Milhy Jaya benar-benar

mampu melindungi petani garam dalam kondisi terjepit. Hal ini membuat petani garam semakin nyaman bekerjasama dengan UD Milhy Jaya yang menjadi tuannya.

Tabel 2. Pola Pemasaran Garam Petani yang tidak Memiliki Modal



b. Petani Garam - *Muge* Garam - Konsumen

Kepemilikan modal memberikan pilihan petani garam dalam melakukan pemasaran garam. Petani bebas menentukan pembeli garam disebabkan modal dari produksi berasal dari petani sendiri. Petani garam dapat menjual garamnya kepada *muge* garam, pedagang eceran, dan konsumen (Observasi, 07/03/2020). Petani garam yang menjual garamnya kepada *muge* tidak perlu memikirkan biaya transportasi untuk mengantarkan garam kepada *muge*, karena *muge* garam datang langsung ke pondok garam. Biasanya petani garam menjual garamnya kepada *muge* dengan harga yang lebih rendah. Seperti pengakuan yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Petani garam seperti kami ini bisa menentukan harga garam yang kami jual sesuai pasaran, kami menentukan harganya jika harga bibit garam seperti yang dibeli sekarang mencapai 80 ribu per karungnya, maka akan kami jual hasil produksi garam Rp.3.800- Rp.4.000/kg musim hujan, Rp.3.700-Rp.3.800/kg musim kemarau” (Maryana, 06/03/2020).

Meskipun petani garam yang menentukan harga garamnya tersebut, tetapi petani garam dan *muge* garam itu dalam suatu jaringan yang masing-masing pihak harus selalu mengakui dan memperhitungkan untung rugi, dan bahkan di antara mereka saling berkomunikasi jika dipandang perlu dalam menentukan harga yang sewajarnya (Observasi, 06/03/2020). Keuntungan membangun jaringan dengan *muge* garam ialah petani mendapatkan jaminan penjualan garam yang dilakukan setiap hari, sementara keuntungan *muge* membangun jaringan dengan petani akan mudah mendapatkan barang yang diinginkan (Dewi, 2017).

Muge tidak pergi begitu saja dari pondok petani setelah membeli garam. Mereka meluangkan waktu untuk berbincang-bincang/mengobrol santai dengan petani garam. Terlihat bahwa bukan semata-mata keuntungan finansial saja yang terjalin, akan tetapi hubungan sosial antara petani dan *muge* berjalan secara intens. Atas dasar kepercayaan, jalinan kemitraan antara

petani dan pedagang perantara berlangsung seperti yang diharapkan. Hubungan kerjasama terlihat cukup seimbang dan petani menganggap ikatan seperti ini merupakan ikatan yang baik dan tidak memberikan kerugian bagi mereka (Observasi, 06/03/2020).

Bagi masyarakat biasa yang berada di Gampong Tanoh Anoe yang tidak berprofesi sebagai petani garam biasanya langsung membeli garam di pondok garam. Petani garam (yang mempunyai modal sendiri) pada umumnya juga menjual garam kepada masyarakat yang membeli eceran berdasarkan wawancara berikut:

“Kami juga ada menjual garam ke masyarakat yang datang langsung ke pondok garam kami. Harga yang kami jual memang agak lebih tinggi daripada harga *muge*, biasanya harga yang kami jual Rp.4.500-Rp.5.000/Kg. Tetapi kami juga sedikit melebihi takaran garam yang kami jual kepada konsumen tersebut.” (Maryana, 05/03/2020).

Jaringan sosial, terlepas dari tinjauan sosialnya, juga sangat berkaitan dengan petani garam dan hubungannya dengan distributor dalam konteks ekonomi. Jaringan sosial merupakan kunci penting dalam menciptakan relasi yang baik, khususnya relasi kerjasama. Pada dasarnya keinginan untuk membentuk jejaring dimulai dari adanya rasa saling membutuhkan antara petani garam dengan distributor. Petani garam sebagai pihak yang tidak memiliki relasi dalam mendistribusikan hasil produksi garamnya membangun kerjasama dengan pihak distributor agar dapat mendistribusikan garam. Sama halnya dengan petani garam, pihak distributor pun membentuk jaringan dengan petani garam karena ada kepentingannya sendiri. Dalam hal ini, distributor akan lebih mudah mendapatkan garam dan bisa menjual garam tersebut dengan penawaran bertingkat (Observasi, 11/02/2020).

Muge merupakan bagian dari jaringan sosial petani garam dalam mendistribusikan hasil produksi garam. Garam yang sudah diproduksi oleh petani akan dibeli oleh *muge* untuk kemudian dijual kembali dengan cara membawa garam keliling atau dijual di pekan-pekan harian pelosok gampong (Observasi, 13/02/2020). Selain itu, *muge* dalam hal ini juga memiliki ikatan dengan berbagai kelompok yang ada dalam jaringan sosial petani garam. Bisa dikatakan, sebagian besar *muge* yang mengambil garam pada petani sudah mengenal baik atau bahkan membentuk jejaring dan membina hubungan kerjasama secara terbuka.

Muge-muge yang telah membangun jaringan sosial dengan petani garam akan mudah dalam mendapatkan garam dengan harga yang sudah disesuaikan. Mengenai bagaimana bentuk jaringan tersebut, seorang *muge* yang bernama H. Ilyas yang bertindak sebagai informan telah mengemukakan penjelasan mengenai hal tersebut:

“Menjadi bagian dari distributor garam itu juga tidak mudah seperti yang kita bayangkan. Akan tetapi, di Gampong Tanoh Anoe umumnya bekerja sebagai petani garam, kami

melihat peluang menjadi distributor garam sangatlah besar, karena itu kami sebagai *muge* akan membangun jaringan dengan para petani, dalam hal untuk memudahkan memperoleh garam. Kami *muge-muge* garam yang telah membangun hubungan yang baik dengan para petani garam hanya datang ke tempat pembuatan garam untuk mengambil garam yang sudah siap kami distribusi, biasanya kami mendistribusikan di hari-hari pekan harian yang ada di kecamatan, di gampong-gampong”. (Wawancara, 13/02/2020).

Jaringan itu dijalin agar memudahkan *muge* mendapatkan garam dan juga *muge* dengan mudah memperoleh keuntungan dengan mendapatkan bagian garam dengan cepat, sehingga tidak harus menunggu waktu lama dan tentunya dengan memperoleh garam yang lebih praktis. Lalu bagaimana *muge* menerapkan pola kerja dengan petani garam untuk memudahkan memperoleh garam? Berikut hasil wawancara dengan *muge* yang bernama Muzakkir yang bertindak sebagai informan penelitian:

“Garam yang sudah diproduksi oleh petani garam dan juga yang sudah dikemas oleh petani garam akan kami beli seharga 160 ribu per karung atau biasanya ada juga per kilonya seharga 4 ribu. Kami *muge* garam akan memberikan atau membayar uang petani garam setelah kami selesai menjual garamnya ke konsumen. *Alhamdulillah* sejak kami ada hubungan baik dengan petani garam transaksi semacam itu tidak menjadi kendala, dikarenakan kami sudah dipercayai oleh petani garam”. (Wawancara, 13/02/2020).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *muge* yang telah membangun jaringan dengan petani garam akan membayar hasil garam petani setelah *muge* selesai mendistribusikan kepada konsumen. Bentuk jaringan yang dibangun ialah saling mempercayai kedua belah pihak. Sejauh ini petani garam tidak pernah dikecewakan *muge*, karena *muge-muge* selalu menjaga kesepakatan bahwa selesai pendistribusian garam langsung *muge* membayar uang petani garam.

Berbicara tentang aktivitas distribusi garam yang ada di Gampong Tanoh Anoe, *muge* yang telah menjadi bagian dari jaringan sosial petani garam terus membina hubungan baik dengan petani garam itu sendiri. Jaringan yang dipergunakan untuk memperoleh hasil produksi garam ini pada dasarnya ialah kepercayaan satu sama lain. Dari hasil wawancara dengan Munirwan Usman, Sekretaris Gampong Tanoh Anoe menjelaskan bahwa:

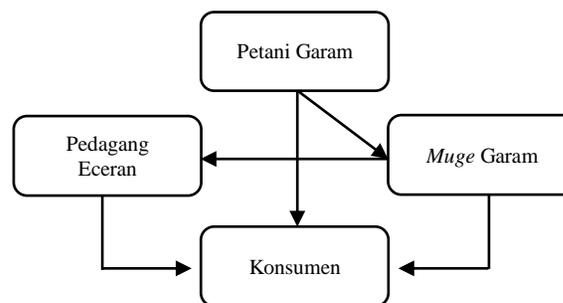
“Masyarakat Gampong Tanoh Anoe yang pekerjaannya sebagai petani garam, pada umumnya mereka mendistribusikan hasil produksi garamnya pada *muge-muge* garam yang ada di Gampong Tanoh Anoe ini... menurut informasi yang saya dapatkan, mereka sudah lama membangun jaringan dalam hal mendistribusikan garamnya, dan tidak pernah ada konflik antara mereka, karena jaringan yang mereka bangun sudah ada rasa kepercayaan antara mereka keduanya”. (Wawancara, 20/02/2020).

Bapak Muzakkir, salah satu *muge* garam yang ada di Gampong Tanoh Anoe menjelaskan bahwa:

“Saya dengan salah satu petani garam yang saya distribusikan garam petani tersebut sudah sejak tahun 2010 sampai sekarang saya masih mendistribusikan garam petani itu. Dari tahun 2010, saya mendistribusi garam sampai sekarang ini, saya tidak berpindah-pindah pada petani lain, karena hubungan kami sudah sangat baik, dan garamnya selalu disediakan untuk saya”. (Wawancara, 13/02/2020).

Dari hasil wawancara diatas dapat kita pahami bahwa, petani garam yang sudah membangun hubungan baik dengan distributor atau *muge* harus selalu menyediakan garam untuk *muge-muge* garamnya. *Muge* akan senantiasa menetap pada petani garam yang menyediakan garam untuk *muge* distribusikan. Terkait hal ini, beberapa hasil wawancara dengan informan baik mengenai jaringan sosial dengan UD Milhy Jaya maupun *muge-muge* garam dapat kita pahami bahwa jaringan sosial petani garam di Gampong Tanoh Anoe memang sudah lama terbentuk. Terlihat jelas bahwa petani garam sebagai subjek dalam penelitian ini membina hubungan baik dalam artian menjangring kerjasama dengan pihak-pihak yang bisa membantu mereka untuk mendistribusi garam yang sudah diproduksi.

Tabel 3. Pola Pemasaran Garam Petani yang Memiliki Modal



3. Mempertahankan Jaringan Sosial

Dalam konteks jaringan sosial, berhubungan baik saja dengan berbagai kalangan dalam masyarakat belum dikatakan suatu ikatan, jika tidak adanya kepercayaan yang timbul antar sesama dan saling membentuk resiprositas. Resiprositas dalam hal ini berkaitan erat dengan upaya saling memberi dan saling merespon satu sama lain (Damsar & Indrayani, 2009). Sejalan dengan hal itu, petani garam yang berada di Gampong Tanoh Anoe dalam melakukan aktivitas kesehariannya juga berupaya membentuk jaringan. Jaringan ini dalam ikatan kepercayaan diciptakan agar dapat membantu melakukan semua proses yang bermanfaat bagi kehidupan mereka, tidak terkecuali dalam segi ekonomi. Dengan adanya hubungan kerjasama yang baik, segala sesuatu yang berkaitan dengan ekonomi akan berjalan dengan mudah.

Jaringan sosial ini dibentuk agar mempermudah akses dan jalannya distribusi yang dilakukan. Adanya transparansi dari pihak-pihak yang terlibat menumbuhkan rasa percaya dari

para petani garam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan mata pencaharian ini. Transparansi yang dilakukan oleh pihak distributor ini menjadikan petani garam terus mempertahankan hubungan kerjanya. Akan tetapi, mempertahankan jaringan sosial yang telah lama dibentuk nyatanya lebih sulit daripada membentuk jaringan sosial itu sendiri. Butuh loyalti dan kerja keras dalam mencapainya. Dalam kasus petani garam di Gampong Tanoh Anoe, mempertahankan jaringan sosial dengan para distributor garam juga dilakukan dengan cara menjaga solidaritas petani garam (Observasi, 10/02/2020).

Untuk membina jaringan sosial antara petani garam dan para distributor haruslah didukung oleh aspek-aspek yang sangat krusial yang dinilai mampu memberikan kontribusi bagi pertahanan jaringan sosial sehingga tetap kuat dan solid, sehingga aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai konsep cikal bakal terciptanya hubungan sosial yang mampu dipertahankan dengan baik pula (Fikriyah, 2010). Adapun upaya mempertahankan hubungan kerjasama jaringan sosial petani garam dalam mendistribusikan hasil produksi garam diantaranya membangun kepercayaan (*trust*). Salah satu petani garam yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini mengemukakan mengenai kepercayaan strategik petani garam dalam menunjang aktivitas produksi garam:

“Saya sangat yakin sama *muge* garam yang mengambil garam yang sudah saya produksi. *Muge* garam tersebut selalu membayar uang garam saya setelah mereka habis menjual garam itu. Ada juga sesekali *muge* yang tidak habis laku garamnya, terpaksa tidak membayar terus uang garam saya, maka saya harus menunggu sampai garam yang *muge* didistribusi tersebut laku terjual”. (Wawancara, 12/02/2020).

Selain kepercayaan atas kinerja serta transparansi yang ditunjukkan oleh para distributor dalam mendistribusikan hasil produksi garam petani, terdapat beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kepercayaan petani garam dalam jaringan sosial ini. Faktor lainnya itu adalah faktor ekonomi yang tidak lepas dari keseharian masyarakat. Segala sesuatu yang dilakukan masyarakat rasional tentunya berlandaskan pada keuntungan materil. Kalkulasi untung rugi selalu menjadi tolak ukur utama dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tidak jauh berbeda dengan petani garam yang berada di Gampong Tanoh Anoe yang menaruh kepercayaan pada orang-orang yang kelas ekonominya lebih tinggi dari mereka. Faktor ekonomi inilah yang menjadi penunjang kepercayaan seseorang terhadap pemilik ekonomi kelas tinggi. Untuk memperkuat keterangan di atas, peneliti telah melakukan wawancara dengan informan mengenai hal tersebut. Berikut hasil wawancaranya:

“Dimana-mana memang orang miskin seperti kami ini mau tidak mau harus bekerja, *alhamdulillah* di Gampong Tanoh Anoe ini ada UD yang mau memodalkan bibit garam untuk bisa kami produksi. Akan tetapi, rasa sosial yang ada pada pihak-pihak UD sangatlah tinggi. Kami tidak hanya dimodali bibit garam saja, juga dibantu hal-hal yang lain, semisalnya ketika kami membutuhkan uang tiba-tiba untuk berobat, selalu diberikan. Kalau

misalnya ada kelebihan darinya, kami juga selalu dipanggil untuk diberikan apa saja yang mudah yang dimilikinya. Jadi, kami yakin saja bahwa memang pihak UD tersebut selain dalam hubungan kerja, juga memiliki rasa empati yang tinggi”. (Wawancara 15/02/2020).

Kepercayaan itu mengundang loyalitas petani garam untuk tetap memproduksi garam UD Milhy Jaya pada pihak UD yang sama hingga menciptakan jaringan sosial yang kuat diantara keduanya. Berikut pengakuan salah satu petani garam mengenai rasa percaya mereka terhadap pihak UD atau pemilik modal bibit garam dalam segi ekonomi:

“Intinya seperti ini, karena adanya UD yang memiliki modal bibit garam maka lapangan pekerjaan kami pun mudah. Kalau mengharapkan lapangan pekerjaan dari pemerintahan itu mustahil, yang dibuat pemerintah hanya lapangan bola, bukan lapangan pekerjaan untuk kaum kelas bawah seperti kami. Pihak UD yang sangat membantu kami dalam mendapatkan pekerjaan, khususnya memproduksi garam. Pihak UD selain memberikan modal bibit garam, mereka juga akan mendistribusikan garam yang sudah diproduksi oleh petani garam, dan karena itulah kami mempercayai mereka”. (Wawancara, 19/02/2020).

Rangkuman hasil wawancara peneliti dengan Sekretaris Gampong Tanoh Anoe diperoleh pemahaman:

“Petani garam dan UD itu sebenarnya sama-sama saling membutuhkan, saling membantu. Ketika petani garam mempercayai pihak UD untuk dimintai modal bibit garam, maka sudah ada aturan yang berlaku yang mendasari lahirnya kepercayaan. Hal itu ialah hasil penjualannya, *benefit* yang nyata. Kenapa pihak UD berani memberi modal banyak kepada petani garam, alasan kuatnya ialah setelah produksi garam sudah siap diproduksi, maka pihak UD mendistribusikan oleh UD itu juga, dan hasil penjualan seutuhnya dipegang oleh UD, baru kemudian petani garam mendapatkan jatahnya”. (Wawancara, 16/02/2020).

Upaya petani berikutnya ialah meningkatkan produktivitas. Produktivitas merupakan ukuran efisiensi dari para pekerja (Sukirno, 2004). Dalam usaha pertanian produktivitas sangat berpengaruh terhadap keuntungan atau pendapatan. Dalam artian jika usaha produksi berjalan lancar usahanya akan berproduktif dan barang yang dihasilkan dapat diterima masyarakat. Hal ini akan memudahkan para petani garam menghasilkan profit yang besar. Ini menandakan bahwa meningkatnya produktivitas pertanian akan berdampak pada meningkatnya kualitas kehidupan dan kesejahteraan. Sama halnya dengan petani garam yang ada di Gampong Tanoh Anoe, dalam upaya mempertahankan jaringan sosial dengan para distributornya, harus meningkatkan produktivitas garamnya, seperti yang diungkapkan salah satu petani garam:

“Saya dalam sehari biasanya memproduksi garam hanya 120 Kg saja, tetapi pada waktu-waktu tertentu yang memang garam sangat laris terjual, saya harus meningkatkan produksi garam, karena *muge-muge* garam yang mengambil garam hasil produksi saya meminta garam yang banyak... pada saat garam laris terjual maka *muge* garam biasa tiga hari sekali meminta 500 Kg garamnya”. (Maryana, 13/02/2020).

Petani garam pada waktu garam laris terjual rela pergi ke pondok garamnya dari jam 06.30 sampai 21.00 malam. Mereka harus bisa menyiapkan garam dalam sehari 200 Kg garam, agar para distributor garam pada saat mendistribusikan garam akan selalu tersedia.

Meningkatkan kualitas garam juga menjadi salah satu strategi petani dalam mempertahankan jaringan distribusi garam. Berkaitan dengan hal ini, informan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus dijaga dalam produksi agar garamnya bermutu. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam memproduksi garam, kami harus dengan sangat memperhatikan kualitas garam, supaya garam yang kami produksi bermutu, kami harus membersihkan dengan betul buih-buih kotoran garam yang ada pada proses produksi garam, sehingga setelah garam siap diproduksi akan kelihatan putih bersih garam tersebut”. (Wawancara, 16/02/2020).

Selain pengakuan di atas, informan lainnya yaitu salah satu *muge* garam yang bertindak sebagai informan pokok dalam penelitian juga mengungkapkan mengenai kualitas garam yang sesuai dengan standar kepuasan konsumen:

“Kami yang pekerjaan sebagai pendistribusian garam, harus memberitahukan pada petani garam agar tetap meningkatkan kualitas garamnya, agar dengan mudah terjual pada saat kami mendistribusikannya, karena memang kami perhatikan bahwa konsumen sering meminta garam yang putih bersih, sehingga kami *muge-muge* garam harus kasih info pada petani garam mengenai hal tersebut”. (Wawancara, 18/02/2020).

Dalam meningkatkan kualitas garam petani garam juga perlu memerhatikan takaran berat garam itu. Menurut informan:

“Agar garam yang kami produksi mudah laku dan disukai oleh distributor... kami perlu memerhatikan berat garam yang kami produksi, kami perlu menambahkan air *suyong*... Kegunaan air *suyong* itu agar dapat menambahkan berat isi garam yang kami produksi”. (Maryana, 08/03/2020).

Upaya mempertahankan jaringan sosial petani garam selanjutnya yaitu penentuan harga. Dalam melakukan transaksi jual beli pastinya terdapat negosiasi mengenai harga barang tersebut. Peranan harga dalam ekonomi pasar adalah untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan permintaan dan penawaran. Penetapan suatu harga penjualan mempengaruhi pendapatan total dan biaya total, maka keputusan dan strategi penetapan harga memegang peranan penting dalam suatu perusahaan atau usaha apapun (Effendi, 2009). Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa para distributor dengan petani garam sering melakukan negosiasi harga garam, biasanya istilah “harga teman” digunakan antara petani garam dan distributornya. Informan menuturkan:

“Yang penting saya sudah mendapatkan keuntungan sedikit sudah cukup, karena dengan saya mendapatkan keuntungan sedikit itu, *muge* garam saya selalu mendistribusikan garam

saya, tidak pernah *muge* garam saya itu protes dengan harga yang saya tentukan itu”. (Maryana, 18/02/2020).

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk jaringan sosial petani garam dalam mendistribusikan hasil produksi garam, ditemukan bahwa: 1) Hubungan antara petani garam dengan UD Milhy Jaya: terbentuk akibat terjadinya upaya pemberian modal bibit garam oleh UD kepada petani garam untuk diproduksi, kemudian hasil produksinya diambil kembali oleh UD untuk didistribusikan, hasil pendistribusiannya akan dibagi kepada petani garam setelah pemotongan harga bibit garam UD itu. 2) Hubungan petani garam dengan *muge* garam, terbentuk akibat keadaan saling membutuhkan, saling menguntungkan (petani garam tidak ada *skill* dalam hal pendistribusian garam, sama halnya *muge* garam tidak *skill* untuk memproduksi garam) sehingga mereka membangun bentuk jaringan sosial antara keduanya, hasil pendistribusian garam tersebut akan diberikan kepada petani garam setelah *muge* selesai mendistribusikan garam itu.

Cara petani garam dalam mempertahankan jaringan sosial yang sudah ada, dilakukan melalui: 1) kepercayaan, 2) meningkatkan produktivitas, 3) meningkatkan kualitas garam, dan 4) penentuan harga secara standar. Meninjau ada berbagai dinamika yang terjadi dalam pembentukan jaringan sosial, maka khususnya dalam jaringan sosial petani garam tentu ada ikatan-ikatan yang berupa simpul dalam jaringan yang menghubungkan banyak pihak. Jika jaringan dimulai dari simpul yang pertama yaitu petani garam, dan sebelumnya terkoneksi dengan *muge* garam dan UD Milhy Jaya, maka kemudian akan mengundang pihak lain yang sebelumnya tidak tergabung, akan terhubung dalam lingkaran jaringan. Pihak yang pada awalnya tidak memiliki kepentingan, dengan adanya jaringan akan memiliki kepentingan yang kemudian akan membawa kepada penambahan ikatan simpul.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, R. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Amiruddin, S. (2014). Jaringan Sosial Pemasaran pada Komunitas Nelayan Tradisional Banten. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 106-115.
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2014). Data Kebutuhan dan Produksi Garam Nasional 2004-2013.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Group.
- Damsar & Indrayani (2013). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group.

- Departemen Perindustrian Republik Indonesia (2009). Peta Panduan Pengembangan Kluster Industri-Industri Prioritas, Industri Kecil dan Menengah Tahun 2010-2014.
- Dewi, R. (2017). Pembangunan Pedesaan dan Kemandirian Lokal. *Asia-Pacific Journal of Public Policy*, 3(2), 39-49.
- Field, J. (2005). *Modal Sosial*. Penerbit Bina Media Perintis.
- Fikriyah, N. (2017). Sistem Jaringan Distribusi Petani Budi Daya Ikan di Desa Dukuh Tunggal Glagah Kabupaten Lamongan. *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Karundeng, T. N., Mandey, S. L., & Sumarauw, J. S. (2018). Analisis Saluran Distribusi Kayu (Studi Kasus di CV. Karya Abadi, Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(3).
- Kasim, F. M., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). Agama, Modal Sosial dan Ketahanan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana di Kota Banda Aceh. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 66-73.
- Ketaren, A. (2015). *Modal Sosial Petani dalam Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Daerah*. Lhokseumawe: Unimal Press.
- Lawang, R. M. (2004). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. FISIP UI Press.
- Mantra, I. B. (2004). *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Marin, A. & Wellman, B. (2011). *Social Network Analysis: An Introduction*, 11-25 dalam Scott, J. & Carrington, P. J., Eds, *The SAGE Handbook of Social Network Analysis*, 601 h. Sage Publication.
- Purwanto, A. (2013). Peranan Jaringan Sosial dalam Kluster Industri. *Jurnal Ilmu Administrasi (JIA)*, 9(3).
- Putra. J. J. W. (2010). Jaringan Sosial Pengusaha Tempe dalam Kelangsungan Usaha di Debengan. *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Universitas Sebelas Maret.
- Rochwulaningsih, Y. (2013). Tata Niaga Garam Rakyat dalam Kajian Struktural. *Citra Lekha*, 17(1), 59-66.
- Sholihah, F. V., Kinseng, R. A., & Sunito, S. (2017). Dinamika Sosial Ekonomi pada Distribusi Komoditas Pisang Skala Rakyat di Jawa Barat. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 12(1), 52-60.
- Soetoprawiro, K. (2013). *Pengantar Hukum Pertanian*. Gapperindo.
- Sugiyono (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bumi Aksara.
- Widhyharto, D. S. (2012). The Sociology Economy a Systematic Inquiry. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 108-113.

PERAN PEREMPUAN DALAM MENDUKUNG EKONOMI KELUARGA STUDI PADA KELUARGA NELAYAN DI DEWANTARA ACEH UTARA

Muhammad Zawil Kiram,¹⁾ Zamzami ²⁾

¹ Marmara University, Istanbul Turki, mzawil@marun.edu.tr

² Universitas Islam Negeri Ar Raniry, Banda Aceh

ABSTRACT

This study aims to explore women's roles in supporting the economic needs of fishermen's families in Dewantara Aceh Utara, focusing on two questions. Firstly, what are the reasons for women to work and earn a living? Secondly, how women support the family's economy and in what sectors they work? This research was conducted through a qualitative method with primary data collection techniques including socio-economic surveys, participant observations, and interviews. Furthermore, the research data was compiled with a comprehensive secondary literature review that correlates with the research topic. The result of this study showed that the reasons for women to work and earn living are to increase family income, to reduce family burdens, to make friends/socialize, to uphold the belief that both men and women are responsible for working in the family, and play an active role in village/regional and national development. Most of the women from fishermen's families work in the brick-making sector, salt farming, wholesaler, cake making, and laundry. The contributions that women give to their families are to help fulfill their daily needs and also pay for school fees.

Keywords: Women, Role, Family Economy, Fishermen, North Aceh.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perempuan dalam mendukung kebutuhan ekonomi keluarga nelayan di Dewantara Aceh Utara, dengan fokus kepada dua pertanyaan. Pertama, apa alasan perempuan untuk bekerja dan mencari nafkah? Kedua, bagaimana perempuan mendukung ekonomi keluarga dan di sektor apa saja mereka bekerja? Penelitian ini dilakukan melalui metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer meliputi survei sosial ekonomi, observasi partisipan, dan wawancara. Sedangkan data penelitian sekunder dilengkapi dengan studi pustaka yang komprehensif dengan mempelajari buku-buku dan artikel yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan perempuan bekerja dan mencari nafkah adalah untuk meningkatkan pendapatan keluarga, mengurangi beban keluarga, untuk berteman/bersosialisasi, serta bekerja sebagai tanggung jawab laki-laki dan perempuan, dan berperan aktif dalam pembangunan desa/daerah/nasional. Sebagian besar perempuan dari keluarga nelayan bekerja di sektor pembuatan batu bata, petani garam, pedagang grosir, pembuat kue, dan tukang cuci. Kontribusi yang diberikan perempuan kepada keluarganya adalah dengan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga membayar biaya sekolah anak-anak.

Kata Kunci: Perempuan, Peran, Ekonomi Keluarga, Nelayan, Aceh Utara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dengan garis pantai yang begitu luas. Salah satu provinsi yang memiliki potensi laut yang luar biasa adalah provinsi Aceh. Luas daratan provinsi Aceh sebesar 57.365.67 km², sedangkan luas perairannya mencapai 295.370 km² yang terdiri dari 56.563 km² berupa perairan teritorial dan kepulauan serta 238,807 km² berupa zona ekonomi eksklusif (ZEE). Dengan panjang garis pantai mencapai 2.666.3 km, Aceh juga memiliki 199 pulau dengan posisi geoekonomi dan geopolitik yang sangat strategis. Dimana sebelah utara dan timur berbatasan langsung dengan selat Malaka, sebelah selatan dengan provinsi Sumatera Utara dan sebelah barat dengan Samudera Hindia (Mukhtar, 2017).

Luasnya daerah perairan dan garis pantai ini telah menjadikan sebagian besar masyarakat Aceh berprofesi sebagai nelayan dan petani garam. Namun, terlepas dari luasnya perairan dan sumber daya yang dimiliki oleh laut Aceh, kehidupan nelayan masih di bawah garis kemiskinan. Tidak hanya itu, per September 2019 terdapat 810.000 jiwa atau sebesar 15,01% masyarakat Aceh hidup di bawah garis kemiskinan, menempatkan Aceh pada posisi pertama sebagai provinsi termiskin di Pulau Sumatera dan posisi keenam tingkat nasional (Kiram, 2020a).

Sebagian besar pendapatan yang diperoleh para nelayan masih belum stabil. Hal ini dikarenakan pemasukan para nelayan hanya bergantung kepada aktivitas penangkapan ikan sehingga berefek kepada ekonomi keluarga. Selain itu, musim penangkapan ikan biasanya pada musim kemarau, karena nelayan relatif tidak memiliki hambatan yang berarti saat melaut. Sedangkan musim paceklik biasanya terjadi saat musim hujan karena pada saat itu, gelombang tinggi dan hujan badai bisa terjadi setiap saat sehingga membuat para nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan.

Waktu yang dimanfaatkan untuk melaut dalam satu bulan hanya dua puluh hari, sementara sepuluh hari sisanya mereka relatif tidak melaut dan dengan demikian mereka juga tidak mendapatkan pemasukan. Salah satu contohnya adalah nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur Kabupaten Aceh Utara. Berdasarkan penjelasan dari Panglima Laot (pemuka adat laut) Aceh Utara menyebutkan bahwa penghasilan nelayan sangat minim dan masih di bawah Rp. 100.000 per hari, bahkan sebagian besar dari nelayan hanya bisa mendapatkan pemasukan sebesar Rp. 30.000 per hari.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu ini menuntut para perempuan untuk berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dengan ikut bekerja. Persepsi tentang perempuan sebagai istri yang mengurus rumah dan menjaga anak-anak kian hari semakin memudar akibat tuntutan ekonomi yang mengharuskan perempuan terjun ke ranah publik. Namun demikian, bukan

berarti bahwa tugas domestik perempuan dinomor-duakan, melainkan perempuan di Desa Geulumpang Sulu Timur memainkan peran penting baik dalam melaksanakan kewajibannya dalam rumah tangga sekaligus menjadi penyedia kebutuhan ekonomi keluarga.

Ekonomi adalah salah satu konsep penting dalam keberlangsungan keluarga yang dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan yang menghasilkan pendapatan (Iryani & Mauliza, 2020). Ekonomi rumah tangga adalah kegiatan anggota keluarga yang menghasilkan pendapatan, tabungan atau menghasilkan barang-barang yang dapat digunakan oleh anggota keluarga. Jadi peran perempuan terhadap ekonomi keluarga dapat dikatakan sebagai semua kegiatan yang dilakukan oleh perempuan yang dapat menghasilkan pendapatan.

Dalam konteks ini, peran ekonomi perempuan di pedesaan Aceh biasanya sering ditemukan di bidang pertanian (ladang atau sawah), pekerjaan lainnya seperti mengajar, menjahit, berjualan dan aktivitas lainnya yang menghasilkan uang dan meringankan beban pengeluaran keluarga. Perempuan-perempuan di pedesaan pada dasarnya sangat berkontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga yang disebabkan oleh tidak menetapnya pekerjaan suami, banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, ataupun hal lainnya.

Kesulitan ekonomi yang dihadapi oleh rumah tangga nelayan pada umumnya membuat perempuan harus membantu mencari nafkah tambahan bagi keluarga. Oleh karena itu penelitian ini menekankan kepada peran perempuan dalam membantu memenuhi ekonomi keluarga pada keluarga nelayan desa Geulumpang Sulu Timur Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara serta memfokuskan kepada motivasi yang mendasari mereka untuk bekerja, bagaimana peran yang dilakukan oleh perempuan dalam membantu ekonomi keluarga, dan bagaimana bentuk-bentuk pekerjaan yang mereka lakukan untuk menambah pendapatan keluarga.

Keluarga dalam Pandangan Teori Struktural Fungsional

Fungsionalis memandang unit keluarga sebagai institusi yang mempunyai fungsi penting dalam menjaga kelancaran masyarakat. Fungsionalis mengidentifikasi sejumlah fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga meliputi fungsi reproduksi, sosialisasi, perawatan, perlindungan, dukungan emosional, penetapan status, dan regulasi perilaku seksual melalui penanaman norma sosial. Bagi fungsionalis, keluarga menciptakan anggota masyarakat yang terintegrasi baik dengan menanamkan sosial budaya pada anak-anak. Struktural fungsional memandang masyarakat sebagai sistem kompleks yang bagian-bagiannya bekerjasama untuk mendorong solidaritas dan stabilitas. Dengan cara ini, masyarakat seperti organisme dan setiap aspek masyarakat (lembaga, konstruksi

sosial, dan sebagainya) seperti organ yang bekerja bersama untuk menjaga agar keseluruhan berfungsi dengan lancar.

Prinsip-prinsip pokok fungsionalisme adalah sebagai berikut: 1) Masyarakat adalah sistem yang kompleks terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung, dan setiap bagian ini memiliki pengaruh besar atau saling mempengaruhi terhadap bagian-bagian lainnya. 2) Setiap bagian dalam masyarakat ada karena bagian tersebut memiliki peran penting dalam menjaga eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. 3) Setiap masyarakat memiliki cara untuk terhubung, yaitu mekanisme yang dapat merekatkannya menjadi satu. Bagian penting dari proses ini adalah komitmen anggota masyarakat terhadap keyakinan dan nilai ideologis yang sama. 4) Masyarakat cenderung mengarah kepada suatu keadaan yang seimbang tanpa gangguan, jika terdapat gangguan pada salah satu bagiannya cenderung menimbulkan penyesuaian pada bagian lain agar tercapai harmoni dan stabilitas. 5) Perubahan sosial merupakan kejadian yang tidak biasa dalam masyarakat, tetapi bila itu terjadi, maka perubahan pada umumnya akan membawa kepada dampak-dampak yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Sanderson, 2000).

Sama halnya seperti masyarakat struktural fungsional melihat keluarga sebagai unit yang memiliki fungsi tertentu yang harus dijalankan agar terjadinya keluarga yang stabil dan harmonis. Jika terdapat salah satu organ atau anggota keluarga yang tidak mampu menjalankan fungsinya, maka yang lain akan mengambil alih untuk memperbaiki keadaan dan menjaga kestabilan institusi keluarga tersebut. Berdasarkan teori struktural fungsional fenomena yang terjadi di masyarakat nelayan Desa Geulumpang Sulu Timur adalah terjadinya gangguan pada pemenuhan fungsi suami dalam menjamin keamanan ekonomi, sehingga anggota keluarga lainnya, dalam hal ini pihak istri harus mengambil tindakan untuk mengembalikan kestabilan dalam keluarga dengan ikut serta mencari pemasukan. Sehingga masalah yang ditimbulkan oleh kegagalan suami dalam memenuhi semua kebutuhan keluarga dapat tertutupi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Geulumpang Sulu Timur, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Alasan peneliti mengambil tempat ini adalah karena setiap aktivitas para aktor dan fenomena yang hendak diteliti terdapat di daerah tersebut. Selain itu, di daerah inilah lokasi tempat tinggal para nelayan dan tempat mereka melaksanakan aktivitas sehari-hari sehingga peneliti dapat mengamati langsung aktivitas-aktivitas mereka. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan hasil analisis berbentuk deskriptif

yang bermaksud untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dan lebih mendalam yang digambarkan dalam bentuk kata-kata.

Informan penelitian yang telah peneliti temukan di lapangan terdiri dari tiga kelompok, yaitu: 1) Informan Kunci, adalah aktor-aktor yang terlibat dalam permasalahan yang hendak diteliti terutama para nelayan yang ada di Desa Geulumpang Sulu Timur. 2) Informan Ahli, yaitu para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal. Dalam hal ini, yang peneliti temukan sebagai informan ahli adalah para aparatur Desa seperti *Keuchik* (Kepala Desa), Sekretaris Desa, dan aparatur desa lainnya. 3) Informan Insidental, yaitu siapa saja yang ditemukan di wilayah penelitian dan dianggap dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengklasifikasikan informan insidental sebagai masyarakat Desa Geulumpang Sulu Timur yang sudah sering berinteraksi dengan nelayan-nelayan di desa tersebut.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan data-data dokumentasi yang dimiliki oleh Desa Geulumpang Sulu Timur, kemudian data penelitian diperkuat oleh data sekunder yang diperoleh dengan kajian studi pustaka secara luas terhadap literatur yang tersedia baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun publikasi lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Protret Geografis dan Demografis Desa Geulumpang Sulu Timur

Desa Geulumpang Sulu Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara Provinsi Aceh. Terletak di pesisir pantai Selat Malaka menjadikan desa ini sebagai lokasi yang strategis untuk kegiatan nelayan. Kepada peneliti Kepala Desa mengatakan bahwa jumlah penduduk di Desa Geulumpang Sulu Timur mencapai 2.103 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 450 orang yang tersebar di empat dusun (RW) meliputi Dusun Pasi Kuala, Dusun Meunasah, Dusun Bahrul Ulum, dan Dusun Geulumpang Jaya.

Adapun batas-batas wilayah desa Geulumpang Sulu Timur adalah berbatasan dengan Desa Tupin di sebelah barat, berbatasan dengan Desa Bluka Teubai di sebelah Timur, Desa Ulee Releng di sebelah Selatan dan Laut Selat Malaka di sebelah Utara. Sistem pemerintahan Desa Geulumpang Sulu Timur dikepalai oleh seorang *Keuchik* (Kepala Desa) secara umum dan Kepala Dusun (Kadus) dalam ruang lingkup yang lebih kecil. Setiap Kepala Dusun berada di bawah pimpinan *Keuchik* dan diberikan tanggung jawab untuk mengatur dusun (RW) dengan tujuan pengelolaan desa dapat berjalan dengan baik.

Tidak hanya letak geografisnya yang menarik perhatian, memasuki desa yang dipimpin oleh *Keuchik* Adnan ini pengunjung juga betah berlama-lama dengan keramahan dan relijiuitas masyarakatnya. Anak-anak kecil yang riang bermain air dan pasir di tepi pantai, aktivitas nelayan memperbaiki perahu mereka, memperbaiki jaring, dan tidak jarang pula pemandangan *tareek pukot* menjadikan suasana batin siapa saja yang bertamu merasa senang dengan keadaan desa ini. Dilihat dari segi aspek sosial budaya, masyarakat Desa Geulumpang Sulu Timur memiliki kesamaan dengan desa tetangganya Bluka Teubai dimana keduanya memiliki keadaan sosial budaya yang unik, di Geulumpang Sulu Timur masih terdapat sistem solidaritas mekanik yang ditanamkan oleh masyarakat setempat.

Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan dan aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka, baik dalam hal perekonomian, dan aspek lainnya. Solidaritas mekanik ini masih melekat erat dalam masyarakat Geulumpang Sulu Timur sehingga membuat tali persaudaraan antara mereka sangat kuat. Mereka masih menerapkan tolong menolong dan juga gotong royong. Misalkan dalam aktivitas *jak u laot* (melaut), masyarakat Gelumpang Sulu Timur masih menerapkan tolong menolong di mana dalam proses melaut ini, masyarakat bekerjasama dengan pemilik bot atau pun membantu nelayan yang hendak melaut atau nelayan yang pulang. Aktivitas ini dikenal dengan nama *tareek bot* (membantu nelayan yang pulang dari menangkap ikan).

Kerjasama yang dilakukan pada aktivitas *tareek bot* ini juga membawa keuntungan kepada semuanya, di mana nelayan yang baru saja pulang menangkap ikan memberikan sebagian ikan mereka kepada masyarakat yang telah membantu sang nelayan. Aktivitas ini pada dasarnya juga membantu masyarakat di pinggir pantai, karena ketika mereka membantu sang nelayan mereka juga bisa mendapatkan ikan tanpa harus membeli, dengan demikian akan menghemat pengeluaran mereka (Kiram, 2020b).

2. Profil Masyarakat Nelayan Desa Geulumpang Sulu Timur

Sebelum tahun 2018, para nelayan di desa Geulumpang Sulu Timur berdomisili secara terpisah di dusun bahkan desa yang berbeda. Akan tetapi setelah pemerintah memberikan bantuan rumah kepada masyarakat nelayan yang ada di Kecamatan Dewantara (tidak terkecuali kepada nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur), menjelang akhir tahun 2018 para nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur menetap di perumahan nelayan yang dibangun di pesisir pantai Desa Geulumpang Sulu Timur tepatnya di Dusun Pasi Kuala.

Bantuan rumah bagi nelayan ini merupakan program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada tahun 2018 dengan membangun 50 unit rumah tipe 36 plus di

Gampong Gelumpang Sulu Timur. Pemerintah juga membantu perabotan rumah tangga, seperti ranjang beserta kasur, sofa, hingga lemari. Saat ini terdapat sebanyak 40 keluarga yang tinggal di perumahan ini yang termasuk dalam kategori nelayan. Sedangkan 10 keluarga yang lain adalah masyarakat yang mendapatkan rumah sebagai ganti rugi atas tanah yang mereka berikan sebagai lahan perumahan (tidak dianggap sebagai nelayan). Total jumlah anggota keluarga nelayan adalah 143 orang. 40 diantara mereka adalah kepala keluarga (dengan penghasilan rata-rata Rp. 100.000 per hari), 40 orang perempuan ibu rumah tangga, dan sebanyak 63 orang anak-anak dengan rentang usia 4 sampai 17 tahun (usia sekolah).

Dari segi sosial, ekonomi, dan pendidikan masyarakat nelayan di Geulumpang Sulu Timur masih bisa dikatakan belum mampuni. Hal ini dibuktikan dengan hasil survey yang peneliti lakukan terkait jenjang pendidikan dan pendapatan keluarga para nelayan. Peneliti menemukan bahwa dalam komunitas masyarakat nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur hanya 4 orang dari mereka yang menempuh pendidikan sampai D4/Sarjana, sedangkan mayoritas lainnya hanya menamatkan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Sedangkan dari segi kondisi ekonomi, kehidupan nelayan di desa Geulumpang Sulu Timur masih memprihatinkan dan penghasilannya hanya bisa dan kadang kala masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena sebagian besar nelayan di desa tersebut hanya mengandalkan hasil tangkapan untuk menopang kehidupannya, padahal dalam melaut sangat mengandalkan cuaca yang tidak menentu. Pada umumnya nelayan ini berlayar menggunakan perahu mesin (bot) yang berukuran kecil dan ada juga yang menggunakan perahu besar (kapal). Bahkan sebagian nelayan ada yang hanya menggunakan bot milik *Tokee* (bos/atasan) dengan sistem bagi hasil dan tidak memiliki bot sendiri.

Dari usaha dan kerja keras yang mereka lakukan, pendapatan para nelayan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya standar hidup di kalangan masyarakat pesisir ini termasuk dalam segi pemenuhan alat-alat rumah tangga seperti mesin cuci dan pendidikan anak (sebanyak 5 diantara anak-anak di desa ini hanya menamatkan sekolah menengah atas dan tidak melanjutkan ke universitas). Selain itu masyarakat nelayan di desa ini masih memiliki tingkat ketergantungan terhadap pinjaman dan utang yang tinggi. Penghasilan bersih yang didapatkan oleh nelayan hanya berkisar Rp. 100.000 per hari sehingga keadaan ekonomi yang tidak stabil membuat perempuan-perempuan di desa ini harus bekerja untuk mendukung ekonomi keluarga.

3. Motivasi Perempuan Keluarga Nelayan Desa Geulumpang Sulu Timur untuk Bekerja

Di provinsi Aceh, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam masyarakat. Perbedaan biologi antara perempuan dan laki-laki mengakibatkan adanya perbedaan dalam aktivitas sosial. Secara tradisional para perempuan berpartisipasi dalam ekonomi rumah tangga dengan melakukan kegiatan-kegiatan di dalam rumah seperti mengurus rumah, menjaga anak-anak, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan domestik. Sedangkan laki-laki berperan sebagai penyedia ekonomi keluarga dan bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Akan tetapi dengan adanya krisis ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, sekarang perempuan dan laki-laki terlibat dalam menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Sekarang banyak perempuan yang berpartisipasi secara aktif dalam mendukung ekonomi keluarga. Peran aktif perempuan ini tidak hanya disebabkan oleh adanya gerakan kesetaraan gender yang menyuarakan bahwa perempuan juga bisa berkecimpung di ruang publik melainkan adanya faktor lainnya yang memotivasi perempuan untuk bekerja, salah satunya adalah faktor ekonomi. Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu atau mencapai satu tujuan tertentu. Motivasi ini berbeda-beda yang bisa dipengaruhi oleh motif, tujuan, kebutuhan hidup seseorang, juga waktu dan tempat.

Untuk mengetahui motif dan tujuan perempuan keluarga nelayan yang bekerja di Desa Geulumpang Sulu Timur peneliti melakukan wawancara dengan 34 orang perempuan di desa tersebut. Salah satunya adalah Ibu Nuraini yang bekerja di pabrik pembuatan batu bata. Beliau mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya memiliki dua orang anak dan dua-duanya masih sekolah, yang satu di Sekolah Menengah Pertama dan satunya lagi masih di Sekolah Dasar. Kalau kami bergantung sama penghasilan suami kadang tidak cukup, karena kegiatan melaut tidak selalu rutin dan hasil tangkapanpun tidak terlalu banyak. Dalam sehari paling bisa dapat uang Rp. 300.000. Kalau kita potong untuk biaya modal seperti bahan bakar bot dan lain-lain sisanya hanya Rp. 100.000 atau Rp. 150.000. Tentu jumlah ini tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Belum lagi kalau kadang dalam seminggu hanya bisa melaut 3 atau 4 hari, maka pendapatan suami tidak akan cukup. Makanya kami juga ikut bantu-bantu karena kegiatan lain juga tidak ada. Disini juga dekat dengan rumah, jadi sangat mudah keluar rumah langsung ke tempat kerja. Kalau tidak maka kami harus ngutang karena biaya tidak cukup.” (Nuraini, Geulumpang Sulu Timur, 17/8/2020).

Motivasi utama yang mendorong perempuan di Desa Gelumpang Sulu Timur untuk bekerja adalah untuk menambah penghasilan keluarga karena pendapatan suami yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok dan besarnya biaya tanggungan keluarga. Adanya kerja

tambahan yang dilakukan oleh perempuan dapat membantu pemasukan dan meringankan beban ekonomi keluarga. Peneliti menemukan bahwa tidak ada rasa keterpaksaan dalam diri perempuan keluarga nelayan untuk bekerja. Seperti yang dijabarkan oleh Ibu Nuraini diatas bahwa kegiatan yang dilakukannya juga untuk mengisi waktu kosong karena tidak memiliki kegiatan lain. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Syambudiman dan Ibu Mutiawati yang merupakan pemilik salah satu tempat pembuatan batu bata di Dusun Pasi Kuala.

“Memang para nelayan ini tidak memiliki pekerjaan lain selain melaut, oleh karena itu keadaan ekonomi juga rendah, bisa dikatakan kurang mampu. Kebetulan ketika perumahan nelayan ini dibangun kami juga sedang membuat tempat pembuatan batu-bata dan tidak lama kemudian para nelayan pun menetap di perumahan tersebut. Setelah beberapa minggu, ada beberapa orang yang minta kerja untuk buat batu bata di tempat kami, saat itu kami juga tidak memiliki orang yang bekerja. Jadi mereka langsung bekerja di sini.” (Mutia, Geulumpang Sulu Timur, 6/9/2020).

“Keadaan mereka juga sama seperti kami sebetulnya, sama-sama susah, jadi dengan adanya mereka bekerja di sini kami juga bisa terbantu, mereka juga bisa menambah pemasukan sehari-hari dan setidaknya bisa membantu untuk uang makan. Karena selain melaut tidak ada pemasukan lain.” (Syambudiman, Geulumpang sulu Timur, 6/9/2020).

Dari ini dapat kita simpulkan bahwa motivasi utama perempuan di keluarga nelayan untuk bekerja adalah membantu meringankan ekonomi keluarga dan mencukupi kebutuhan keluarga sehingga mendorong mereka untuk produktif dan menggunakan waktu luang dengan mencari pendapatan tambahan. Di saat bersamaan perempuan di desa ini juga masih melaksanakan pekerjaan di rumah seperti mengurus anak-anak, mengurus rumah, melayani suami, dan kegiatan domestik lainnya. Untuk mendapatkan gambaran yang luas dan mendalam mengenai motivasi perempuan keluarga nelayan untuk bekerja, peneliti telah menyediakan beberapa alternatif alasan untuk ditentukan oleh para partisipan penelitian sebagaimana dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Alasan-Alasan Perempuan Keluarga Nelayan Bekerja

No	Uraian	Persentase
1.	Alasan ekonomi 1.1 Menambah penghasilan keluarga 1.2 Meringankan beban keluarga	34 30
2.	Alasan sosial 2.1 Mencari teman/ bersosialisasi 2.2 Menambah pengalaman	6 -
3.	Alasan keterlibatan dalam pembangunan daerah/nasional 3.1 Bekerja sebagai tanggung jawab laki-laki dan perempuan 3.2 Berperan aktif dalam pembangunan desa/daerah/nasional	15 5

Keterangan: Partisipan boleh memilih lebih dari satu jawaban

Sumber: Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dari kategori alasan ekonomi dapat diketahui bahwa alasan untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan menambah penghasilan keluarga adalah alasan yang paling banyak dipilih oleh partisipan penelitian mencapai 34 orang. Selain itu alasan untuk meringankan beban keluarga menjadi alasan kedua yang mendorong perempuan-perempuan di desa ini untuk berkecimpung dalam dunia perkerjaan. Jumlah partisipan yang memilih alasan ini mencapai 30 peserta. Data ini menunjukkan bahwa ikut bekerjanya istri di berbagai sektor bertujuan untuk membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, baik kebutuhan pangan sampai pada kebutuhan biaya sekolah anak-anak.

Dalam kategori alasan sosial hanya enam peserta yang memilih alasan tersebut dengan tujuan mencari teman atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sementara itu, seluruh partisipan menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki motif untuk menambah pengalaman dengan ikut bekerja dan membantu suami. Pada kategori keterlibatan dalam pembangunan nasional, 15 perempuan memilih bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk bekerja dan membantu pemenuhan ekonomi keluarga sehingga perempuan juga mempunyai kesempatan yang sama untuk bekerja. Sedangkan untuk kategori pembangunan nasional, hanya 5 partisipan yang menjadikan alasan ini sebagai faktor pendorong bagi mereka untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat desa tentang partisipasi perempuan dalam pembangunan nasional masih rendah. Padahal ketika para perempuan ikut bekerja, maka kesejahteraan keluarga akan tercapai dan secara tidak langsung juga akan berpengaruh kepada kesejahteraan masyarakat setempat.

4. Peran Perempuan Keluarga Nelayan dalam Membantu Ekonomi Keluarga

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Amanah pada masyarakat nelayan di Dusun Sendang Biru, Desa Tambakrejo Malang Jawa Timur, menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden memberikan kontribusi pemasukan sebesar 50% dari total pendapatan rumah tangga. Data ini menunjukkan bahwa setengah dari kebutuhan keluarga dipenuhi oleh kaum perempuan (Nur Laila & Amanah, 2016). Keterlibatan istri dalam mencari pemasukan pada masyarakat pesisir merupakan sebuah pola adaptasi dalam kehidupan yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan masyarakat pesisir di berbagai tempat di Indonesia, termasuk di Desa Geulumpang Sulu Timur.

Status perempuan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas menjaga rumah dan mengurus anak-anak tidak lagi berlaku dalam masyarakat Desa Geulumpang Sulu Timur. Pasalnya perempuan juga dituntut oleh keadaan ekonomi untuk bergerak dan mengepaskan sayap mereka ke ranah publik sekaligus menjadi penyedia kebutuhan keluarga. Aswiyati, (2016) dalam

penelitiannya mengatakan bahwa perempuan di pedesaan bekerja bukan hanya untuk mengisi waktu luang, melainkan untuk mencari nafkah karena pendapatan suami kurang mencukupi dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada perempuan nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur yang bekerja untuk mencari nafkah dan tidak hanya sekedar mengisi waktu luang.

Peranan dan kedudukan perempuan dibagi dua yaitu peran dan kedudukannya di dalam keluarga sebagai tenaga kerja domestik yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan mengurus rumah tangga dan peran perempuan di luar keluarga termasuk usaha untuk mencari nafkah dan memperoleh penghasilan guna membantu ekonomi serta jangkauan sosial di luar rumah tangga (Ihromi, 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga nelayan di Desa Gelumpang Sulu Timur sebanyak 34 dari 40 perempuan ikut berpartisipasi dalam mendukung perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pembuat batu bata, petani garam, jualan grosir, menjahit, membuat kue, dan sebagai tukang cuci pakaian. Jumlah perempuan dari keluarga nelayan yang bekerja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Jumlah Perempuan Keluarga Nelayan yang Bekerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Membuat Batu Bata	18
2.	Petani Garam	5
3.	Jualan Grosir	5
4.	Menjahit	2
5.	Membuat Kue	1
6.	Tukang Cuci	1
	Total	34

Sumber: Data Survey Penelitian, 2020.

Membuat batu bata merupakan pekerjaan yang paling banyak digeluti oleh perempuan keluarga nelayan di Desa Geulumpang Sulu Timur. Dari 34 perempuan terdapat 18 orang yang mengandalkan pendapatan dari hasil pembuatan batu bata. Proses pembuatan batu bata di semua pabrik yang ada di desa ini masih dilakukan secara tradisional (manual) tanpa menggunakan mesin. *Koh batee* adalah sebutan untuk proses pembuatan batu bata sedangkan untuk pabrik atau tempat pembuatan batu bata sendiri oleh masyarakat pesisir pantai Geulumpang Sulu Timur disebut *Sal Bata*. Proses pembuatan batu bata ini tergolong mudah namun membutuhkan waktu yang lama dan ketekunan.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti menemukan bahwa sebanyak 13 perempuan yang bekerja sebagai pembuat batu bata memiliki anak yang masih sekolah mulai dari

jenjang TK, SD, SMP sampai SMA. Peneliti menemukan bahwa mendukung dan memenuhi pendidikan anak-anak juga merupakan salah satu faktor yang membuat perempuan nelayan di desa ini berusaha untuk mendapatkan penghasilan, seperti yang disampaikan oleh salah satu responden kepada peneliti sebagai berikut:

“Jadi nelayan itu penghasilannya tidak tetap, karena kadang melaut kadang tidak tergantung cuaca. Kalau saya tidak ikut mencari nafkah, keluarga kami kadang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokok, makanya saya juga ikut bantu suami dengan menjadi buruh buat batu bata. Penghasilan saya tidak terlalu besar hanya Rp. 55.000 per seribu batu bata yang saya cetak. Kalau saya sehat dan tidak ada halangan apa-apa dalam seminggu bisa mencetak dua ribu sampai tiga ribu batu bata. Meskipun tidak banyak alhamdulillah cukup untuk makan sehari-hari dan juga untuk jajan anak sekolah.” (RT, Geulumpang Sulu Timur, 4/9/2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang didapatkan oleh perempuan yang bekerja sebagai pembuat batu bata adalah berdasarkan kuantitas batu bata yang mereka hasilkan. Dimana per seribu batu bata mereka mendapatkan Rp. 55.000 dengan lama waktu kerja dua sampai tiga hari tergantung kecepatan masing-masing pekerja. Secara kasar penghasilan perempuan pembuat batu bata dalam sebulan dapat mencapai mulai dari Rp. 440.000 sampai Rp. 660.000. Pendapatan yang mereka peroleh secara langsung telah membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga dapat membantu biaya sekolah anak-anak. Meskipun demikian pemasukan yang mereka terima masih jauh dari mencukupi mengingat pengeluaran setiap bulan melebihi pemasukan yang mereka dapatkan.

Perkerjaan lain yang digeluti oleh perempuan keluarga nelayan di desa ini adalah sebagai petani garam. Letak desa yang langsung berpapasan dengan pesisir laut menjadikan desa ini sebagai tempat yang ideal untuk bertani garam. Petani garam di Geulumpang Sulu Timur memproduksi garam secara tradisional dengan proses perebusan. Meskipun demikian terdapat hal-hal unik dalam proses pembuatan garam ini. Metode yang digunakan oleh petani garam di sini berbeda dengan masyarakat umumnya yang ada di Aceh maupun Indonesia yang langsung merebus air laut. Adapun tahapan pembuatan garam yang dilakukan oleh masyarakat Geulumpang Sulu Timur yaitu *hu anoe* (menggarap tanah), *tireeh ie* (menyaring air), *prom ie* (menyimpan air), dan *taguen sira* (perebusan).

Hu anoe (menggarap tanah) adalah proses pertama yang dilakukan dengan penggarapan tanah kering di pinggir laut atau tambak. *Tireeh ie* (menyaring air) adalah proses penyaringan air dengan mengumpulkan butiran-butiran tanah yang telah kering, dan dimasukkan ke dalam (*panteu*) tempat penyaringan air, kemudian disiram dengan air laut atau air tambak. *Prom ie* (penyimpanan air) merupakan proses setelah penyaringan air. Penyimpanan air dilakukan untuk mendapatkan

kualitas air yang jernih dan mengandung banyak zat garam, sehingga menghasilkan garam yang banyak setelah proses perebusan. *Taguen sira* (perebusan) adalah proses terakhir yang dilakukan oleh petani garam Desa Geulumpang Sulu Timur. Perebusan ini dilakukan selama kurang lebih 10 jam untuk menghasilkan garam kristal (garam utuh).

Proses pembuatan garam membutuhkan waktu yang lama dan juga kesabaran yang besar selama proses perebusan. Kepada peneliti, AN salah satu partisipan mengatakan bahwa proses perebusan air hingga menjadi garam bisa sekitar 8 sampai 10 jam. Biasanya mereka mulai merebus dari jam 7 pagi hingga jam 5 sore untuk mendapatkan garam yang bagus dan siap untuk dijual. AN lebih lanjut memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Prosesnya lumayan lama dan juga melelahkan, tapi kalau tidak dilakukan pekerjaan lain juga tidak ada. Setidaknya bisa mendapatkan pemasukan dari membuat garam ini. Biasanya saya merebusnya mulai pagi, jam tujuh atau delapan pagi sampai sore. Kemudian setelah garamnya terbentuk akan saya angkat dan tunggu sampai kering dan dingin, esokan harinya baru bisa saya jual. Harga untuk per kilogram sekarang cuma Rp. 5.000 dan sekali rebus kadang saya mendapatkan sekitar 15 kg sampai 20 kg. Memang tidak banyak tapi bisa untuk menutupi kebutuhan sehari-hari, untuk beli beras dan sayur. Terutama kalau saat suami sedang tidak melaut.” (AN, Geulumpang Sulu Timur, 2/9/2020).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan partisipan di atas dapat kita ketahui bahwa dengan proses pembuatan yang memakan waktu begitu lama penghasilan yang didapatkan oleh petani garam tidak terlalu besar. Secara kasar setiap harinya petani garam di Geulumpang Sulu Timur memperoleh pendapatan sebesar Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000 dari hasil penjualan garam. Dengan adanya pemasukan tambahan dari pihak perempuan maka pemenuhan kebutuhan keluarga juga dapat terlaksana dengan baik.

Selain dua pekerjaan di atas beberapa perempuan keluarga nelayan di Geulumpang Sulu Timur juga berusaha mendapatkan pemasukan dengan berjualan grosir kebutuhan sehari-hari seperti beras, minyak, sayur-sayuran, dan makanan ringan untuk anak-anak setempat. Dari hasil survey dan wawancara peneliti menemukan bahwa penghasilan dari hasil jualan yang mereka dapatkan berkisar antara Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 per harinya. Pendapatan ini adakalanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga untuk membeli barang dagangan selanjutnya. Dengan berjualan kecil-kecilan seperti ini perempuan nelayan mengaku bahwa mereka bisa membantu meringankan beban ekonomi keluarga dibandingkan tanpa pemasukan sama sekali.

Kegiatan lainnya yang digeluti oleh perempuan nelayan adalah menyediakan jasa jahit pakaian, membuat kue, dan menjadi tukang cuci pakaian. AH kepada peneliti menjelaskan bahwa penghasilan yang didapatkannya dari menjahit pakaian sangat relatif tergantung banyaknya jumlah

pesanan yang ia terima. Terkadang ia tidak menerima pesanan sama sekali selama berminggu-minggu. Biaya yang diambil juga berdasarkan jenis jahitan yang diminta oleh konsumen. Biaya yang ia tetapkan untuk menjahit pakaian utuh adalah Rp. 120.000 dengan bahan dasar dari konsumen dan Rp. 300.000 jika bahan yang digunakan disediakan olehnya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh AM sebagai pembuat kue juga tidak menentu tergantung jumlah kue yang dapat terjual per harinya. AM berjualan kue dengan menitipkannya di warung-warung kopi di Desa Gelumpang Sulu Timur. Penghasilan yang ia dapatkan per harinya berkisar antara Rp. 30.000 sampai Rp. 50.000. AM mengaku bahwa pendapatannya dapat digunakan untuk jajan anak sekolah dan membeli kebutuhan sehari-hari ketika suaminya sedang tidak bekerja.

Hal yang sama juga dilakukan oleh TH untuk meringankan beban ekonomi keluarga dengan menjadi tukang cuci. Dalam wawancara dengan peneliti TH menjelaskan bahwa pendapatannya sangat tergantung kepada jumlah pakaian yang ia cuci. Masyarakat Geulumpang Sulu Timur masih tergolong dalam penduduk dengan perekonomian menengah ke bawah sehingga kebanyakan orang memilih untuk mencuci pakaian mereka sendiri dibandingkan mencuci di *laundry* atau tempat cuci pakaian untuk menghemat biaya. Hal ini membuat TH hanya mendapatkan pesanan dengan jumlah yang sedikit. Dari setiap konsumen pendapatan per bulan yang ia dapatkan adalah Rp. 120.000. Ketika wawancara dilakukan TH mengatakan bahwa ia memiliki enam konsumen tetap sehingga per bulan pendapatan kasar yang ia terima mencapai Rp. 720.000. Pendapatan ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga ketika suaminya sedang tidak melaut dan tidak mendapatkan pemasukan sama sekali.

Secara keseluruhan dapat kita simpulkan bahwa peran perempuan keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga adalah dengan membantu kebutuhan pokok sehari-hari dan juga menyediakan biaya sekolah (termasuk uang jajan) anak-anak. Meskipun usaha dan pekerjaan yang mereka lakukan adalah di sektor yang kecil, akan tetapi dampak yang mereka berikan kepada keluarga sangat bisa dirasakan oleh seluruh anggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa aksi yang diambil oleh perempuan untuk menutupi kegagalan suami dalam menjalankan fungsinya dalam keluarga dapat mengembalikan stabilitas ekonomi rumah tangga.

KESIMPULAN

Meskipun perairan provinsi Aceh menyediakan sumber daya alam yang besar, namun kehidupan para nelayan yang bergantung nasib kepada hasil tangkapan masih memprihatinkan. Adanya keadaan dimana kesulitan ekonomi menyelimuti keluarga nelayan membuat para perempuan bergerak untuk ikut serta dalam bekerja dan meringankan beban tersebut. Diantara

motivasi yang mendorong perempuan keluarga nelayan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan adalah untuk meringankan beban ekonomi, memenuhi kebutuhan keluarga, sebagai sarana untuk bersosialisasi dengan masyarakat, dan adanya pemahaman bahwa bekerja merupakan hak baik laki-laki maupun perempuan, serta juga untuk berpartisipasi dalam pembangunan desa, regional, dan nasional. Untuk membantu perekonomian keluarga perempuan nelayan di Geulumpang Sulu Timur bekerja di beberapa sektor yang berbeda seperti menjadi buruh membuat batu bata, petani garam, jualan grosir, membuat kue, menjahit pakaian, dan juga menjadi tukang cuci. Kontribusi yang diberikan oleh perempuan terhadap keluarga sangat bervariasi tergantung kepada pekerjaan yang mereka lakukan dan besarnya pendapatan yang mereka terima. Secara keseluruhan perempuan nelayan mampu memberikan kontribusi kepada keluarga dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras dan lauk pauk serta membiayai sekolah anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswiyati, I. (2016). Peran Wanita dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional untuk Penanggulangan Kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat. *Jurnal Holistik, Journal of Social and Culture IX*(17).
- Ihromi, T.O. (1995). *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iryani, L., & Mauliza, R. (2020). Sistem Pengelolaan BUMDes dalam Pembangunan Tambak Milik Desa Lhok Euncien Kecamatan Baktiya Barat Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 207-223.
- Kiram, M. Z. (2020a). Good Governance, Key Factor for Social and Economic Development in Aceh: A Case Study in Aceh Province Indonesia. *6th UDEF International Symposium*.
- Kiram, M. Z. (2020b). *Involusi Kesejahteraan Petani Garam* (1st ed.). Tunas Bangsa Publisher.
- Mukhtar, R. (2017). *Masa Depan Aceh ke Laut Saja*. Serambi Indonesia. www.serambiindonesia.com
- Nur Laila, N. E., & Amanah, S. (2015). Strategi Nafkah Perempuan Nelayan terhadap Pendapatan Keluarga. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(2), 159-168.
- Sanderson, S. K. (2000). *Macro Sociology*. PT. RajaGrafindo Persada.

PEREMPUAN ULEE PULO DAN INDUSTRI KECIL BATU BATA: PERAN EKONOMI KELUARGA DAN UPAYA PEMBERDAYAAN

Risna Dewi ^{*)}, Nur Hazizah, Muklir

^{*)} Program Studi Administrasi Publik Universitas Malikussaleh, risnadewi@unimal.ac.id

ABSTRACT

Ulee Pulo Village, Dewantara District, North Aceh Regency is a small brick industrial area. This material is needed as a building material. The construction worker/laborer profession is identical to the menial jobs performed by men. However, the brick as a building material is produced by women, such as in Gampong Ulee Pulo. Most of the workers in the small brick industry are housewives who are looking for additional income. But the brick production process is out of date. This makes the bricks produced are of low quality because they are undercooked during firing, crushed, and the thickness is not uniform. This condition encourages BUMG Ulee Pulo to carry out empowerment programs for small industry players and brick workers who are predominantly women. This study describes the role of women and efforts to empower the brick business in Ulee Pulo village. The research method used is qualitative with data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. The entire data obtained were analyzed in a reduced way, then presented so that it was easy to understand, and conclusions were found. The results showed that the empowerment strategy was carried out through coaching and training of female brick industry workers where the funds were sourced from BUMG Gampong Ulee Pulo.

Keywords: Women, Family Income, Empowerment, Women, Small Industry, Bricks

ABSTRAK

Gampong Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara adalah daerah penghasil batu bata. Material ini dibutuhkan sebagai bahan bangunan. Sebenarnya profesi tukang/buruh bangunan itu sendiri identik dengan pekerjaan kasar yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Namun batu bata sebagai bahan material bangunan ternyata diproduksi oleh kaum perempuan seperti di Gampong Ulee Pulo. Sebagian besar pekerja industri kecil batu bata adalah para ibu rumah tangga yang mencari penghasilan tambahan. Tetapi proses produksi batu bata sudah ketinggalan zaman. Hal ini membuat batu bata yang dihasilkan berkualitas rendah karena kurang matang saat pembakaran, hancur, dan tingkat ketebalan tidak seragam. Kondisi ini mendorong BUMG Ulee Pulo melaksanakan program pemberdayaan kepada para pelaku industri kecil dan pekerja batu bata yang notabene didominasi kaum perempuan. Studi ini menggambarkan peran perempuan dan upaya pemberdayaan usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keseluruhan data yang diperoleh dianalisis dengan cara direduksi, kemudian disajikan agar mudah dipahami, dan ditemukan kesimpulannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan pekerja perempuan industri batu bata dimana dananya bersumber dari BUMG Gampong Ulee Pulo.

Kata Kunci: Perempuan, Ekonomi Keluarga, Pemberdayaan, Industri Kecil, Batu Bata

PENDAHULUAN

Salah satu material utama bahan bangunan adalah batu bata. Material ini sudah diproduksi oleh manusia selama beberapa abad dengan cara mengolah tanah liat dan membakarnya hingga berwarna kemerahan. Pada wilayah Provinsi Aceh, industri batu bata berkembang di perkampungan karena bidang usaha ini membutuhkan lahan yang luas dan kemudahan akses bahan baku. Salah satu desa di Kabupaten Aceh Utara dimana perekonomian masyarakat banyak bergantung pada produksi batu bata ialah Gampong Ulee Pulo Kecamatan Dewantara.

Seperti umumnya sebuah pabrik, dalam proses produksi batu bata di Gampong Ulee Pulo terjadi pembagian kerja (Durkheim, 1984). Para pekerja terdiversifikasi ke dalam jenis kelamin. Rata-rata pekerja perempuan berperan sebagai pemotong batu bata dan pengangkut dari tempat pemotongan ke dapur pembakaran. Sedangkan pekerja laki-laki berperan sebagai pengolah tanah dan penanggungjawab proses pembakaran. Jumlah pekerja perempuan jauh lebih banyak daripada pekerja laki-laki. Namun keahlian yang dimiliki pekerja perempuan dalam bidang ini dirasa masih kurang. Oleh sebab itu Pemerintah Gampong dan Pemerintah Kecamatan berkepentingan meningkatkan kapasitas pekerja perempuan dalam industri batu bata karena mereka juga dipandang sebagai ujung tombak penggerak perekonomian lokal.

Inti dari pemberdayaan masyarakat adalah bagaimana rakyat dibantu agar lebih berdaya sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Harapannya masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dapat meningkatkan taraf hidupnya menjadi lebih sejahtera dan tingkat pengangguran pun berkurang (Asnawi & M Diah, 2013). Salah satu program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Pemerintah Kecamatan Dewantara yang berkolaborasi dengan Pemerintah Gampong Ulee Pulo adalah pemberdayaan perempuan pada industri kecil batu bata. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa kegiatan pembuatan batu bata di Gampong Ulee Pulo saat ini telah mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui rantai nilai kegiatan usaha tersebut. Tumbuhnya kewirausahaan dalam industri batu bata telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang didasari oleh adanya pemanfaatan sumber daya alam dan potensi keahlian yang dimiliki.

Kendala yang dihadapi oleh industri batu bata secara umum ada dua macam yaitu kendala dari sumber daya alam dan kendala dari sumber daya manusia. Jika dilihat dari sumber daya alam di saat kemarau tanah liat sebagai bahan baku batu bata sulit didapatkan karena tanahnya keras. Kendala yang kedua yaitu sumber daya manusia yang mana dalam pemberdayaan terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang rata-rata tingkat pendidikannya rendah.

Ditilik dari aspek sumber daya manusia, permasalahan yang terjadi pada industri batu bata Gampong Ulee Pulo yaitu dalam pengolahan batu bata masih menggunakan cara-cara tradisional sehingga banyak batu bata yang memiliki kualitas rendah karena kurang matang saat pembakaran, hancur karena pengolahan tanah sebagai bahan baku kurang maksimal, serta banyak batu bata yang tidak sama tebal tipisnya akibat pengolahan tanah yang kurang baik. Oleh karena itu potensi yang ada di Gampong Ulee Pulo perlu dikembangkan melalui pemberdayaan dengan melakukan pembinaan dan pelatihan agar produk yang dihasilkan lebih laku di pasar dan industri batu bata lebih cepat berkembang dan kompetitif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin menggali lebih jauh peran perempuan dalam ekonomi keluarga di Gampong Ulee Pulo dan upaya pemberdayaan yang telah dilakukan oleh pemerintah.

Partisipasi Perempuan dalam Perekonomian

Sudah tidak diragukan lagi, kaum perempuan mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pembangunan di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan perempuan terlibat dalam berbagai sektor perekonomian, seperti studi yang dilakukan oleh Rahmaharyati, *et al.*, (2017) yang menemukan bahwa kaum perempuan sudah terbiasa menjalankan peran ganda. Artinya perempuan menjadi ibu rumah tangga (domestik) sekaligus terlibat dalam dunia kerja (publik). Keterlibatan perempuan dalam pemenuhan ekonomi keluarga diteliti oleh Aryani (2017), Husniati, *et al.* (2018), Tuwu (2018), Tjiptaningsih (2018), serta Suhertina & Darni (2019). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi-studi tersebut menggambarkan betapa strategisnya peran kaum perempuan. Secara mikro, kaum perempuan berkontribusi dalam unit terkecil dari suatu organisasi yang dinamakan keluarga. Maka secara makro atau secara tidak langsung, kaum perempuan sesungguhnya sangat besar kontribusinya bagi pembangunan suatu bangsa. Bila perempuan terlibat dalam pemenuhan ekonomi keluarga secara otomatis gizi anak-anak mereka yang menjadi generasi muda Indonesia juga tercukupi. Begitu pula dengan berbagai indikator makro ekonomi yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Gampong Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Alasan dipilihnya lokasi ini karena terdapat 80 dapur unit industri batu bata dengan pekerjanya yang didominasi oleh perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan atau orang yang memberikan informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian (Moleong, 2014) meliputi tiga macam informan yaitu informan kunci, informan tetap, dan

informan tambahan (Suyanto, 2015). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* sehingga diperoleh data primer. Informan penelitian meliputi: 1) Kepala Bidang Pemberdayaan Masyarakat Disperindagkop Kabupaten Aceh Utara, 2) Sekcam Dewantara Kabupaten Aceh Utara, 3) *Keuchik* Gampong Ulee Pulo, 4) Sekretaris Gampong Ulee Pulo, 5) Ketua *Tuha Peuet* Gampong Ulee Pulo, 6) Pendamping Lapangan Kecamatan Dewantara, 7) Ketua PKK Gampong Ulee Pulo, 8) pemilik industri batu bata, dan 9) buruh perempuan yang bekerja di industri batu bata. Data primer juga diperoleh dari observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, dokumen desa, dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman. Langkah-langkah analisis data adalah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) menarik kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Berdasarkan data yang berhasil dihimpun, terdapat 80 dapur industri batu bata di Gampong Ulee Pulo yang terdiri dari 250 sal tempat percetakan. Batu bata tersebut dijual dengan harga Rp. 450,- per batang. Beberapa pemilik usaha industri batu bata adalah perempuan. Sementara pekerja perempuan lebih banyak jumlahnya daripada pekerja laki-laki. Banyak keluarga memperoleh tambahan pendapatan dengan bekerja sebagai buruh di industri pengolahan batu bata. Jumlah pekerja laki laki dari keseluruhan industri batu bata yaitu sebanyak 160 orang dan pekerja perempuan sebanyak 180 orang dari 572 Kepala Keluarga di Gampong Ulee Pulo. Jadi hampir 60 persen keluarga di Gampong Ulee Pulo hidup dari produksi batu bata. Mereka bekerja sebagai buruh kasar dengan upah sebesar Rp. 60,00 (enam puluh rupiah) per batang.

Rata-rata batu bata yang siap dicetak oleh seorang pekerja dalam sehari yaitu antara 600 sampai dengan 800 batang. Besar kecilnya pendapatan yang diperoleh tergantung dari banyaknya batu bata yang berhasil dicetak. Hal ini tentunya berhubungan erat dengan kecepatan dan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing pekerja. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa pendapatan buruh industri batu bata sekitar Rp. 36.000,- sampai dengan Rp. 48.000,- per hari. Pendapatan ini tentunya masih jauh dari cukup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tetapi sebagian buruh perempuan merasa bahwa kegiatan yang mereka lakukan dalam rangka membantu mencukupi kebutuhan keluarga. Sementara tugas pokok dalam aktivitas perekonomian keluarga tetap berada di pundak suami.

Keberadaan usaha kecil pengolahan batu bata telah berhasil meningkatkan pendapatan, keterampilan, dan kemandirian masyarakat, terutama bagi para ibu rumah tangga. Salah satu pekerja perempuan mengatakan bahwa:

“Usaha batu bata bagi kami adalah bentuk penyokongan ekonomi untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya usaha ini pendapatan keluarga tidak hanya semata-mata dari penghasilan suami tetapi juga ada pemasukan dari saya sendiri.” (Zubaidah, Gampong Ulee Pulo, 3 Februari 2020).

Keterlibatan perempuan dalam usaha batu bata telah mengubah rutinitas kegiatan ibu rumah tangga. Pola hidup kaum perempuan yang sebelumnya hanya terbatas pada urusan rumah dengan kegiatan yang monoton bergeser ke arah yang lebih produktif. Lebih dari itu, batu bata telah mengubah taraf ekonomi yang menunjukkan meningkatnya kesejahteraan dan status sosial bagi sebagian besar ibu rumah tangga di Gampong Ulee Pulo. Kamariah sebagai salah satu pekerja usaha batu bata mengatakan:

“Usaha batu bata dapat membantu meningkatkan pendapatan, dulu kami hanya mengurus rumah tangga sambil menunggu suami pulang bekerja. Ekonomi keluarga semata-mata dari penghasilan suami, namun dengan adanya pemberdayaan ini, kami sudah mempunyai penghasilan sendiri yang dapat membantu kebutuhan rumah tangga. Pemberdayaan kaum perempuan yang dilaksanakan telah dapat meningkatkan pendapatan keluarga.” (Gampong Ulee Pulo, 4 Februari 2020).

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Nurlaili selaku Ketua PKK Gampong Ulee Pulo. Informan mengatakan:

“... jelas dampak yang dirasakan terutama bagi ibu-ibu rumah tangga yang dulunya hanya melakukan aktivitas rumah tangga. Ekonomi keluarga semata-mata dari penghasilan suami, namun dengan adanya program pemberdayaan usaha batu bata, ibu-ibu rumah tangga sudah mempunyai penghasilan sendiri yang dapat membantu kebutuhan rumah tangga. Jika dilihat dari ilmu pengetahuan, ibu-ibu rumah tangga sudah mempunyai keterampilan dalam usaha tersebut.” (Gampong Ulee Pulo, 2 Februari 2020).

Keterlibatan istri di Gampong Ulee Pulo dalam membantu perekonomian keluarga karena kondisi yang memaksa mereka melakukan hal itu. Bila mengandalkan suami yang bekerja sebagai buruh tani, nelayan, atau buruh bangunan, penghasilan yang didapatkan tidak rutin dan tidak menentu. Maka penghasilan yang diperoleh sebagai buruh industri batu bata sangat menjanjikan karena upah diperoleh harian. Uang yang berhasil didapat pada hari itu digunakan untuk membeli kebutuhan pokok dan uang jajan anak yang sedang sekolah.

Adanya potensi pendapatan keluarga ini mendorong pemerintah setempat melakukan strategi penyokongan. Tujuannya membantu memperkuat kapasitas kaum perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Jadi pendapatan keluarga tidak hanya semata-mata mengandalkan

penghasilan suami, tetapi juga ada pemasukan dari istri. Apalagi istri juga sudah mempunyai pengalaman tentang usaha batu bata, tapi keterampilannya saja yang perlu ditingkatkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sekcam Dewantara:

“Selama ini program pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo yang dilaksanakan melalui dana BUMG adalah sebagai bentuk penyokongan dan penguatan ekonomi masyarakat. Dengan adanya program ini pendapatan keluarga tidak hanya semata-mata dari penghasilan suami tetapi juga ada pemasukan dari istrinya. Di samping itu, ibu-ibu rumah tangga juga akan mempunyai pengalaman tentang usaha batu bata...” (M. Zani, Kantor Kecamatan Dewantara, 27 Januari 2020).

Pemberdayaan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat menekankan bahwa kaum perempuan dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk berusaha. Pemberdayaan dilakukan secara bersama-sama pada sebuah kepentingan bersama dengan tujuannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Keuchik* Gampong Ulee Pulo dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa memberdayakan masyarakat adalah upaya memperkuat unsur-unsur keberdayaan untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang berada dalam kondisi tidak mampu dengan mengandalkan kekuatannya sendiri sehingga dapat keluar dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Alfiady & Dewi, 2020). Artinya ada proses memampukan dan memandirikan masyarakat. Masyarakat bisa memanfaatkan dan mengelola dengan baik hasil sumber daya alam di sekitarnya. Program pemerintah hadir sebagai bentuk penyokongan dan penguatan ekonomi masyarakat. Di samping itu, melalui program pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo telah ada upaya memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh ibu rumah tangga. Sekarang para ibu rumah tangga sudah mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat untuk keluarganya sekaligus dapat membantu suami dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sofyan selaku Sekretaris Gampong mengatakan sebagai berikut:

“Program pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata sangat berpotensi untuk mengoptimalkan kemampuan mereka dan kami mengembangkannya, dan cukup potensial untuk dikembangkan di masa mendatang. Program pemberdayaan yang dilakukan tujuannya untuk penyokongan dan penguatan ekonomi masyarakat.” (Gampong Ulee Pulo, 29 Januari 2020).

Strategi pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui lembaga-lembaga ekonomi lokal. Kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penentu produktivitas, baik secara makro maupun mikro. Sumber daya manusia adalah masyarakat yang telah memasuki usia angkatan kerja yang

memiliki potensi untuk berperilaku produktif dan mampu memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya. Menurut pendapat salah seorang pemilik usaha batu bata:

“Dampak dari program pemberdayaan ekonomi ini, yang terlihat dalam masyarakat antara lain masyarakat dapat mandiri, mempunyai keterampilan dalam mengolah batu bata, dapat meningkatkan pendapatan keluarga, kehidupan mereka menjadi lebih sejahtera. Walaupun segi produk yang dihasilkan masih tradisional dengan peralatan yang sederhana, selama ini usaha batu bata mampu menunjang penghasilan masyarakat setempat terutama ibu-ibu rumah tangga.” (Ruhamah, Gampong Ulee Pulo, 3 Februari 2020).

2. Bentuk Pemberdayaan Perempuan Ulee Pulo dalam Industri Kecil Batu Bata

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi tiga faktor utama yang mendukungnya, yaitu (1) kemauan, (2) kemampuan, dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi (Sumardjo & Saharudin, 2003: 34). Maka kapasitas pekerja industri batu bata perlu terus menerus ditingkatkan agar produktivitas dan efisiensi mereka dalam bekerja meningkat pula. Bila batu bata yang dihasilkan lebih baik kuantitas dan kualitasnya tentu saja upah harian yang diperoleh juga semakin baik. Berpatokan pada keyakinan itu, Pemerintah Kecamatan Dewantara dan Pemerintah Gampong Ulee Pulo melakukan upaya pemberdayaan perempuan pekerja batu bata. Strategi yang ditempuh diantaranya:

a. Pembinaan

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. Idealnya strategi pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo dilakukan melalui beberapa tahap antara lain dengan menggali informasi, penetapan prioritas, pengembangan gagasan bersama kelompok sasaran, pemilihan alternatif, perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan pengarahan kegiatan, serta evaluasi kegiatan (Adi, 2008).

Dalam mengembangkan sumber daya manusia perempuan pada usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo diperlukan suatu wadah untuk membina dan mengarahkan mereka secara rutin. Pelaksanaan pembinaan tersebut merupakan tugas dan kewajiban masyarakat secara bersama-sama dengan membentuk suatu organisasi yang dapat menjadi wadah kepentingan bersama. Ketua *Tuha Peuet* Gampong mengungkapkan bahwa:

“Strategi dilakukan dengan membentuk organisasi-organisasi masyarakat dan kelompok-kelompok usaha masyarakat. Melalui kelompok-kelompok tersebut lebih mudah mamantau dan mengevaluasi setiap perkembangan kualitas sumber daya manusia tiap-tiap kelompok atau organisasi.” (Syamsuddin, Gampong Ulee Pulo, 24 September 2020)

Menurut Kepala Bagian Pemberdayaan pada Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Aceh Utara, berdasarkan pemantauan yang beliau lakukan beberapa waktu yang lalu, pihak gampong dan Disperindagkop bekerjasama melakukan proses pendataan. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal dalam pembinaan perempuan pekerja industri batu bata. Informan menceritakan:

“Pertama-tama melakukan pendataan, kemudian melakukan pembinaan berdasarkan tujuan dari kelompok tersebut. Tujuan pendataan adalah untuk mengetahui berapa dan bagaimana kondisi kelompok usaha tersebut, berapa kelompok usaha batu bata yang masih aktif. Setelah semua terdata dengan baik kelompok tersebut akan dibina secara berkala.” (Muzakkar, Gampong Ulee Pulo, 25 September 2020).

Peningkatan kapasitas kelompok dilakukan secara partisipatif dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Adapun kelompok perempuan yang dibina hanya kelompok yang selama ini sudah memiliki eksistensi dalam usaha industri batu bata. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan Pendamping Lapangan Kecamatan Dewantara yang mengatakan bahwa:

“Strategi pemberdayaan dalam mengembangkan sumber daya manusia perempuan pada usaha batu bata yaitu melalui pembinaan, tetapi *Keuchik* hanya membina kelompok usaha yang sudah terbentuk saja, sedangkan masyarakat yang tidak bergabung dalam kelompok tersebut, mereka tidak dibina.” (Supriadi, Gampong Ulee Pulo, 26 September 2020)

b. Pelatihan

Setelah dilakukan upaya pembinaan, langkah selanjutnya yaitu meningkatkan kapasitas pekerja perempuan dalam industri batu bata. Tingkat keterampilan yang dimiliki oleh setiap perempuan merupakan salah faktor yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan sehingga jenis pekerjaan yang diterimanya dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh *Keuchik* Gampong Ulee Pulo sebagai berikut:

“Kami menyelenggarakan pelatihan selama 5 hari. Adapun anggaran yang dialokasikan untuk pembinaan dan pelatihan sebesar Rp. 13.500.000,-. Biaya pelaksanaan semuanya ditanggung dari dana BUMG. Dalam pelatihan dan pembinaan turut dihadirkan tenaga pendamping dari kecamatan dan dibantu oleh aparatur gampong sebagai pengawas yang terdiri dari *Keuchik* Gampong, *Tuha Peut*, dan Kepala Urusan Kesejahteraan Sosial. Sedangkan aparatur gampong lainnya bertugas sebagai panitia pelaksana.” (Mawardi, Gampong Ulee Pulo, 29 Januari 2020).

Sekretaris Gampong membenarkan pernyataan *Keuchik* Ulee Pulo di atas sebagaimana disampaikan:

“Pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam usaha batu bata dilakukan melalui pelatihan. Sumber dana untuk pelatihan tersebut berasal dari BUMG. Dalam pelatihan tersebut lebih diutamakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam usaha batu bata. Tenaga pendamping dalam pelatihan

ini berasal dari Kantor Camat Kecamatan Dewantara.” (Sofyan, Gampong Ulee Pulo, 29 Januari 2020).

Mengembangkan sumber daya manusia melalui pelatihan kepada kaum perempuan bermanfaat karena membantu mereka dalam memahami suatu pengetahuan praktis dan penerapannya, guna meningkatkan keterampilan, kecakapan, dan sikap yang diperlukan. Dalam pelatihan tersebut kaum perempuan diberi ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis. Adapun peserta pelatihan seperti terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Nama Peserta Pelatihan

No.	Nama Peserta	Nama Usaha	Lama Pelatihan	Tahun Pelatihan
1	Kamaliah	UD Berkat	5 hari	2017
2	Nurbaiti	UD Berkat	5 hari	2017
3	Safriani	UD Berkat	5 hari	2017
4	Jamilah	UD Makmur Jaya	5 hari	2017
5	Ummi Kalsum	UD Makmur Jaya	5 hari	2017
6	Zubaidah	UD Makmur Jaya	5 hari	2017
7	Zuraida	UD Usaha Muda	5 hari	2017
8	Siti Hajar	UD Usaha Muda	5 hari	2017
9	Faridah	UD Usaha Muda	5 hari	2017
10	Mariani	UD Sejahtera	5 hari	2017
11	Saniah	UD Sejahtera	5 hari	2017
12	Suryawati	UD Sejahtera	5 hari	2017
13	Fatimah	UD Kana Raseuki	5 hari	2017
14	Kartini	UD Kana Raseuki	5 hari	2017
15	Maryam	UD Kana Raseuki	5 hari	2017

Sumber: Arsip Gampong Ulee Pulo, 2019

Strategi pemberdayaan perempuan dalam usaha batu bata di Gampong Ulee Pulo yang digunakan adalah strategi penguatan dan penyokongan. Strategi penguatan yakni memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki ibu rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sedangkan strategi penyokongan bertujuan membantu masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi terutama dari segi pendapatan dan tingkat kesejahteraan.

Parsons dikutip Suharto (2017) menjelaskan indikator dari suatu pemberdayaan yang dilakukan perlu merujuk pada tiga dimensi, yaitu: (1) Perubahan sosial didorong melalui perubahan individu; (2) Perubahan utama yang ditekankan pada aspek karakter; dan (3) Mengubah struktur-struktur yang menekan kelompok lemah. Pemberdayaan diarahkan guna meningkatkan ekonomi masyarakat secara produktif sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi dan pendapatan yang lebih besar (Siti Ikramatoun et al., 2020)

Berdasarkan temuan lapangan, kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pemberdayaan perempuan di Gampong Ulee Pulo diantaranya alokasi anggaran untuk pengembangan sumber daya manusia sangat sedikit, sehingga masyarakat yang memperoleh kesempatan untuk diberdayakan sangat terbatas. Alokasi anggaran untuk pengembangan sumber daya manusia hanya sebesar Rp. 13.500.000,-. Dana tersebut digunakan untuk semua kebutuhan selama pelaksanaan pelatihan yang bersumber dari BUMG yang telah dialokasikan.

Tantangan lain terkait dengan partisipasi masyarakat. Ketersediaan masyarakat untuk terlibat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari program pemberdayaan. Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan di setiap tahapan program pemberdayaan, namun masyarakat juga dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan perempuan pada usaha batu bata di Ulee Pulo yaitu masih banyak kaum perempuan yang menolak berpartisipasi karena disibukkan dengan urusan masing-masing.

KESIMPULAN

Strategi pemberdayaan perempuan pekerja pengolahan batu bata di Gampong Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara dilakukan melalui pembinaan dan pelatihan. Program pemberdayaan tersebut sebagai bentuk penyokongan dan penguatan ekonomi. Penyokongan yaitu memperkuat pengetahuan dan keterampilan pengolahan batu bata. Sedangkan penguatan ekonomi yaitu mampu menyokong para ibu rumah tangga untuk mengatasi masalah yang dihadapi terutama dari segi pendapatan dan tingkat kesejahteraan. Namun pemerintah masih menghadapi beberapa kendala dalam pemberdayaan perempuan pekerja pengolahan batu bata di Gampong Ulee Pulo. Kendala-kendala tersebut antara lain terbatasnya anggaran untuk pelatihan, serta masih kurangnya kehendak sebagian kaum perempuan untuk berpartisipasi dalam pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Alfiady, T., & Dewi, R. (2020). Otonomi Khusus dan Kemiskinan di Aceh: Gambaran Kemiskinan Pelaku Usaha Batu Bata di Desa Ulee Pulo Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Jurnalisme*, 9(1), 38-61.

- Aryani, B. (2017). Peran Perempuan dalam Membantu Ekonomi Keluarga di Desa Tanjung Setia Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Asnawi, A., & M Diah, A. (2013). Model Kebijakan Pengentasan Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 15-24.
- Durkheim, E. (1984). *The Division Labour in Society*. New York: Palgrave Macmillan.
- Husniati, A. M., Maryam, M., & Zulham, Z. (2018). Post-Mining Areas: Analysis of Women's Involvement in the Informal Sector. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 73, p. 11009). EDP Sciences.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmaharyati, A., Wibhawa, B., & Nurwati, N. (2017). Peran Ganda Buruh Perempuan Sektor Industri dalam Keluarga. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Siti Ikramatoun, Khairulyadi, & Riduan. (2020). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengelolaan Hutan Pinus di Kecamatan Linge Aceh Tengah. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)*, 1(3), 238–249. <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i3.804>
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suhertina, S. & Darni, D. (2019). Fenomena Double Burden Perempuan Pemulung Muslim dalam Pengelolaan Ekonomi Keluarga. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 17(2), 183-194.
- Sumardjo & Saharuddin (2003). *Metode-Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Suyanto, B. & Sutinah (2015). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Tjiptaningsih, W. (2018). Pemberdayaan Perempuan dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon). *REFORMASI: Jurnal Ilmiah Administrasi*, 2(1).
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63-76.

ROKOK ELEKTRIK (VAPE) SEBAGAI GAYA HIDUP PEROKOK MASA KINI DI KOTA LHOKEUMAWE

Doli Satria Maulana Hutapea, Teuku Kemal Fasya ^{*)}

^{*)} Program Studi Antropologi Universitas Malikussaleh, kemal_antropologi2@yahoo.co.uk

ABSTRACT

In all parts of the world, every human being has various kinds of habits. One of the human habits is smoking. Today, smoking itself is not something that is considered taboo by society. Cigarettes have become objects that are familiar to humans in general. This smoking habit is difficult to break. On this occasion, researchers will try to raise a theme of smoking habits that have become more modern among teenagers, namely vape as a lifestyle for today's smokers. The background of this research is the author's curiosity about why active smokers, especially teenagers, consume vapes as a substitute for tobacco cigarettes. As for the problem formulation in this study, namely why has vape become a trend in Lhokseumawe City? What effect does vape have on the lifestyle of today's smokers? This research took place in Lhokseumawe City. The method used in this research is qualitative research with data collection techniques, namely observation, interviews, documentation, and literature studies using the perspective of consumerism culture and lifestyle studies.

Keywords: *Vape, Lifestyle, Consumerism*

ABSTRAK

Setiap manusia di seluruh belahan dunia memiliki berbagai macam kebiasaan. Salah satu kebiasaan itu adalah merokok. Dewasa ini, merokok bukanlah hal yang dianggap tabu oleh masyarakat. Rokok sudah menjadi benda yang sudah tidak asing lagi bagi manusia pada umumnya. Pada kenyataannya kebiasaan merokok ini sulit dihilangkan. Pada kesempatan ini, peneliti akan coba mengangkat sebuah tema kebiasaan merokok yang kini telah menjadi lebih modern di kalangan remaja, yaitu rokok elektrik (vape) sebagai gaya hidup perokok masa kini. Yang melatarbelakangi penelitian ini adalah keingintahuan penulis mengapa kini perokok aktif khususnya para remaja mengonsumsi vape sebagai pengganti rokok tembakau. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa rokok elektrik menjadi tren di Kota Lhokseumawe? Apa pengaruh rokok elektrik bagi gaya hidup perokok masa kini? Penelitian ini bertempat di Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur dengan menggunakan perspektif kajian budaya konsumerisme dan gaya hidup.

Kata Kunci: Rokok Elektrik, Gaya Hidup, Konsumerisme.

PENDAHULUAN

Dewasa ini merokok bukanlah hal yang dianggap tabu. Rokok merupakan benda yang sudah tidak asing lagi bagi manusia pada umumnya. Merokok sudah menjadi kebiasaan yang sangat umum dan meluas di tengah masyarakat. Pada kenyataannya kebiasaan merokok sudah sulit dihilangkan dan jarang diakui orang sebagai suatu kebiasaan buruk. Menurut WHO, Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai jumlah perokok terbesar di dunia (Fikriyah & Febrijanto, 2012: 100), dan kini Indonesia juga mencetak rekor baru, yakni jumlah perokok remaja tertinggi di dunia. Tercatat sebanyak 19,2% pelajar saat ini menghisap rokok (Global Youth Tobacco Survey, 2019).

Rokok adalah lintingan tembakau yang digulung/dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, sebesar kelingking dengan panjang 8-10 cm, biasanya dihisap seseorang setelah dibakar ujungnya. Sunaryo dalam Fikriyah & Febrijanto (2012: 100) mengatakan bahwa merokok adalah perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya, bahkan orang mulai merokok ketika masih remaja. Padahal hanya dengan membakar dan menghisap sebatang rokok saja, dapat diproduksi lebih dari 4.000 jenis bahan kimia. Sekitar 400 diantaranya beracun dan 40 diantaranya bisa berakumulasi dalam tubuh dan dapat menyebabkan kanker. Rokok juga termasuk zat adiktif karena dapat menyebabkan adiksi (ketagihan) dan dependensi (ketergantungan) bagi orang yang menghisapnya. Dengan kata lain, rokok termasuk golongan narkotika, psikotropika, alkohol, dan zat adiktif (BPOM RI, 2015).

Di Indonesia kini muncul suatu *trend* baru yaitu penggunaan rokok elektrik. Rokok elektrik digunakan untuk mengurangi rasa kecanduan terhadap rokok tembakau bagi perokok aktif. Rokok elektrik sudah lama diciptakan, namun baru dipatenkan pada beberapa tahun belakangan ini seluruh negara termasuk Indonesia. Karena melepas rokok bukan hal yang mudah, sehingga inilah awal kemunculan *personal vaporizer*. Menggunakan *personal vaporizer* adalah cara alternatif untuk berhenti merokok. Oleh karena itu, *vaping* menjadi salah satu pilihan gaya hidup yang lumayan sehat daripada merokok. *Vaping* juga bisa membuat candu, karena efek nikmatnya melihat uap yang dikeluarkan begitu banyak.

Semakin meningkatnya penggunaan rokok elektrik berarti semakin berubahnya gaya hidup seseorang. *Vaping* atau “*nge-vape*” merupakan salah satu cara terbaik untuk berhenti merokok menurut sebagian besar dokter. *Vaporizer* memang sedang menjadi gaya hidup kekinian di kalangan masyarakat, bahkan hampir setiap kota di Indonesia memiliki toko dan komunitas *vaporizer* sebagai tempat bersosialisasi. Tujuan dibentuknya komunitas tersebut untuk belajar

membuat *coil* baru, memasukkan kapas, dan melakukan *firing liquid*. Selain itu, merawat *mod*, *atomizer*, dan membuat *eliquid* sendiri.

Di kota Lhokseumawe terdapat tiga toko rokok elektrik yang menjual segala jenis kebutuhan bagi pengguna rokok elektrik. Dari masing-masing toko rokok elektrik tersebut terdapat juga komunitas *vaporizer*-nya. Belum bisa dipastikan berapa jumlah konsumen rokok elektrik di Kota Lhokseumawe, namun berdasarkan informasi dari para pemilik toko, pelanggan mereka setiap tahun terus mengalami peningkatan. Peneliti melihat hal ini dikarenakan komunitas yang mereka bentuk bukanlah komunitas resmi, melainkan dibentuk begitu saja oleh karena mereka sering berkumpul di salah satu toko rokok elektrik yang mereka kunjungi. Melihat pada perkembangan itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti mengenai *trend* rokok elektrik di Kota Lhokseumawe karena kota ini sudah banyak remaja dan orang dewasanya yang menjadi pelanggan toko rokok elektrik.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan tema gaya hidup dilakukan oleh Marisa (2017). Studi ini memfokuskan pada budaya mimikri para fashionista yang senantiasa memiliki animo terhadap *trend fashion*. Adapun studi yang terkait dengan tema rokok elektrik pernah dilakukan oleh Atmojo (2017) yang berfokus pada aspek psikologis konsumen yang beralih dari perokok tembakau menjadi perokok elektrik. Sementara studi yang peneliti lakukan ini berfokus pada kajian budaya konsumerisme rokok elektrik.

Konsep Gaya Hidup dan Budaya Konsumerisme

Budaya menurut Keesing (1981) lebih diartikan sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari. Dalam Antropologi, meneliti dan menganalisa berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan hal yang pokok (Koentjaraningrat, 2009). Budaya populer adalah seni mengolah apa yang dihasilkan oleh sistem. Kreativitas budaya pop tidak semata-mata terletak pada produksi komunitas-komunitas industrial. Seni masyarakat adalah seni “mengolah” (Certa dalam Fiske, 2011). Agar menjadi budaya pop ia harus diterima oleh “rakyat”; ia harus memprovokasi percakapan dan memasuki sirkulasi dan resirkulasi oral. Pada akhirnya seperti hal-hal lain yang disediakan oleh media dan industri budaya, ia harus dibuat populer (Storey, 2008). Dalam studi ini peneliti menggunakan gagasan *pop culture* untuk mengkaji bagaimana komunitas *vaporizer* mengonsumsi produk tersebut.

Konsumsi bisa ditemukan dalam pelbagai studi mengenai budaya penggemar (*fan culture*) dan budaya belanja sebagai bentuk budaya pop. Sebagai ideologi, konsumerisme mendorong kebutuhan palsu dan bahwa kebutuhan ini bekerja sebagai satu bentuk kontrol sosial (Storey, 2010;

Bakti *et al.*, 2019). Ideologi ini menjelaskan bagaimana keinginan seseorang untuk menjadi jenis orang tertentu, mengenakan tipe pakaian tertentu, memakan macam makanan tertentu, meminum minuman khusus, dan menggunakan barang-barang khusus seperti rokok elektrik.

Menurut Featherstone dalam Alfitri (2017), ada tiga perspektif utama budaya konsumen, yaitu: 1) ekspansi produksi komoditas kapitalis, 2) kepuasan terhadap benda-benda yang berhubungan dengan status sosial, dan 3) masalah kesenangan emosional untuk konsumsi. Menurut Walker (2010) ada beraneka ragam tipe dan fase kesenangan dan sangat erat hubungannya dengan konsumerisme, diantaranya: 1) kesenangan hasrat, 2) kesenangan membeli, 3) kesenangan atas objek itu sendiri, 4) kesenangan guna, dan 5) kesenangan berkenaan dengan yang lain yaitu kesan yang dibuat seseorang melalui kepemilikan barang-barang: citraan, status, atau kemampuan seseorang yang dipertinggi, kesan atas kekayaan atau selera yang halus. Hal ini terkait dengan gaya hidup yang menurut Toffler dalam Walker (2010) merupakan wahana yang dengannya individu mensinyalkan identitas mereka dengan subkultur khusus. Setiap gaya hidup dikonstruksi dari mosaik berbagai *item*, oleh karenanya gaya hidup merupakan semacam ‘super-produk’ yang menawarkan cara mengorganisasikan produk dan ide.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian di toko-toko rokok elektrik yang ada di Kota Lhokseumawe, diantaranya Octopus yang beralamat di Jalan Malikussaleh, Lancang Garam Banda Sakti; Vape Rock N Roll yang beralamat di Jalan Darussalam, Hagu Selatan Banda Sakti; dan Vapor Lhokseumawe yang beralamat di Jalan Cut Mutia, Pusong Baru, Banda Sakti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kajian budaya dan konsumerisme. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud pertanyaan-pertanyaan mengenai isi, sifat, ciri, dan keadaan dari suatu gejala (Ahimsa-Putra, 2009). Bukti penelitian berupa pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya sebagai bahan mentah untuk analisis kualitatif (Mulyana, 2008). Informan yang menjadi sumber data terkait dengan tema penelitian ini antara lain informan yang sudah ditentukan dapat memberikan informasi yang koheren dan mendalam, diantaranya konsumen rokok elektrik, pemilik toko *vape*, dan akademisi. Sumber data terdiri atas kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, dan foto (Ruslan, 2004; Moleong, 2014). Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan empat macam teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi literatur. Analisis data dilakukan sejak awal dan sepanjang proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Merokok di Kota Lhokseumawe

Sebelum berbicara tentang rokok elektrik yang sedang naik daun, tentu kita perlu membahas tentang rokok konvensional yang digunakan sebelum *vape* hadir di kalangan masyarakat Kota Lhokseumawe. Dalam masyarakat Aceh pada umumnya, sama seperti wilayah Indonesia lainnya, rokok sudah menjadi suatu hal yang lumrah. Bahkan sebuah penelitian menunjukkan jika sebesar 51,1 persen rakyat Indonesia adalah perokok aktif dan masuk dalam jajaran tertinggi se ASEAN (Wikipedia, diakses pada 20 Mei 2019). Jadi, bukan suatu hal yang baru jika kita melihat banyak orang Aceh terkhusus Kota Lhokseumawe merokok. Sebagian besar dari perokok di Aceh atau dapat kita lihat hampir seluruhnya merupakan laki-laki. Tidak ada atau jarang ditemui adanya kaum perempuan yang merokok. Hal ini bahkan terlihat dalam pemaparan informan berikut ini:

“Ya memang di Aceh nyoe hana yang nama jih ureung inong i pip rukok. Nyan hamper hana ta meurumpok yang lagee nyan hino. Laen cerita meuseu ta jak bak medan, nyan that lheu awak inong meurukok. Nyan kah biasa bagi ureung nyan, man hino hana lagee nyan. Aceh nyoe kan na aturan jih, na qanun berlandaskan agam yang mengatur. Ureung inong neusok lueu mantoeng hanjeut pu lom yak pep rukok. Nyan keuh, sagai cuma ureung agam yang piep rukok, meunyo ureung inong yang pie meuhi gura bak takaloen, jareung na ureung ino man jeut ta peugah sit hana. Meunan lah....” (Ramlan, Desa Alue Awe, 18/05/2019).

Selain itu, secara budaya, merokok bagi masyarakat Kota Lhokseumawe yang notabene perokok adalah suatu bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Dalam sehari, beberapa aktivitas yang dilakukan tidak terlepas dari penggunaan rokok misalnya setelah makan. Para perokok cenderung membakar rokok dan menghisapnya, baik sehabis sarapan, makan siang, maupun makan malam. Tidak hanya itu, para perokok juga kebanyakan terbiasa merokok pada saat buang air besar atau mengerjakan suatu pekerjaan yang menyita konsentrasi. Lebih jauh lagi, di Kota Lhokseumawe yang menjadi bagian dari Aceh yang terkenal akan negeri seribu warung kopinya. Budaya “ngopi” sudah menjadi suatu hal yang lumrah bagi masyarakat di Lhokseumawe dan dalam hal ini, merokok juga menjadi bagian dari adat budaya tersebut. Merokok sambil “ngopi” dan “nongkrong” bersama kenalan atau kolega adalah hal yang begitu sering dilakukan perokok Kota Lhokseumawe. Penjelasan tentang ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

“... Biasa jih memang mandum tempat nyan adat meurukok jih sama. Koen sama chit ngoen cara droe keuh pip rukok, paleng pah watee lheuh tapajoh bu, nak mangat babah teuh. Lheuh nyan kadang-kadang sita ta boeh hadah tapiiep rukok. Watee ta duk-duk di warung kupie sira ta jeb kupie, keu mangat kupie chit. Kadang-kadang watee tapubuet sipupu,

meusibak koen beuna keu asoe jaroe. Nyan jih, ta pip lah rukok. Bah mangat.” (Ramlan, Desa Alue Awe, 18/05/2019).

Penjelasan di atas juga sudah cukup menunjukkan bahwa rokok adalah bagian dari keseharian masyarakat di Kota Lhokseumawe. Banyak hal dilakukan para perokok sembari mengkonsumsi rokok mereka. Bahkan kebiasaan tersebut tidak lagi dibatasi dan cenderung dilakukan di tempat-tempat yang harusnya menjadi tempat bebas asap rokok. Seperti fasilitas-fasilitas umum yang notabene harus menjamin keselamatan kelompok masyarakat bukan perokok dari polusi asap rokok. Adapun aturan tentang hal ini juga telah terancang di dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan memberikan sanksi Tindak Pidana Ringan (Tipiring) kepada perokok di area publik (Serambinews.com, 24 Mei 2018).

Aturan yang tertuang dalam Qanun Aceh di atas sudah cukup menjelaskan seberapa pemerintah ingin mengurangi kebiasaan merokok di tempat-tempat umum. Akan tetapi, merubah sesuatu yang telah membudaya tentu bukan perkara mudah. Masyarakat Aceh yang sebagian besar telah terbiasa dengan rokok sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tentu cukup sulit untuk membiasakan diri dengan aturan yang baru ditetapkan tiga tahun lalu tersebut. Hadirnya vape sedikit banyak memberi pengaruh dalam hal mengurangi pengguna rokok konvensional. Walau kembali lagi, belum ada data akurat yang menunjukkan bahwa rokok elektrik benar-benar secara signifikan mampu menekan jumlah perokok biasa di Kota Lhokseumawe.

2. Tren Rokok Elektrik (*Vape*) di Kota Lhokseumawe dan Faktor Penyebab

Kebiasaan merokok di Indonesia merupakan suatu pemandangan yang sudah tidak asing lagi. Hampir di setiap tempat, bahkan di ruang publik pun sering ditemui para perokok. Padahal, rokok telah menjadi salah satu ancaman mematikan di dunia. Termasuk Indonesia yang tak terlepas dari ancaman tersebut dan telah dinyatakan sebagai negara dengan pengguna tembakau terbesar ketiga di dunia, serta menduduki peringkat pertama di Asia Tenggara. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa, atau pada tahun 2016 setara dengan 36,3% dari total penduduk Indonesia merupakan perokok aktif. Selain itu, pada sumber yang sama menjelaskan jika berdasar pada penelitian yang pernah dilakukan, diketahui setiap hari ada 616.881.205 batang di Indonesia atau 225.161.640.007 batang rokok yang dibakar setiap tahunnya (Istiqamah *et al.*, 2016).

Data di atas menunjukkan jika kebiasaan merokok konvensional masih begitu melekat pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Padahal, sudah banyak riset dan contoh kasus yang menyebutkan efek negatif dari mengonsumsi rokok tersebut. Sehingga, seiring berkembangnya zaman dan teknologi, ditemui inovasi baru yang dipercaya dapat menjadi jawaban atas

permasalahan bahaya rokok konvensional tersebut, yaitu *vape* atau rokok elektrik. *Vape* pertama kali dikenalkan pada tahun 2003 oleh sebuah perusahaan yang ada di Cina. Sejak dikenalkan dan dikeluarkan di tahun tersebut, rokok elektrik dengan cepat menyebar ke seluruh dunia dan mulai memiliki nama dagang seperti NJOY, Epuffer, blu cig, green smoke, smoking everywhere, dan lain-lain (Damayanti, 2016).

Kemunculan rokok jenis ini sangat disambut baik mulanya karena dipercaya sangat efektif dalam membantu para pecandu rokok konvensional untuk berhenti dari kebiasaan merokok mereka. Sehingga proses rokok elektrik marak dan menjadi sebuah tren di kalangan masyarakat sangat cepat. Di Indonesia sendiri, *vape* disepakati masuk untuk pertama kalinya pada tahun 2010. Walau perkembangan *vape* pada mula kedatangannya tidak langsung terkenal, karena pada saat itu masyarakat Indonesia belum tahu persis soal *vape*, namun sekitar tahun 2013-2014 perkembangannya mulai meningkat pesat. Banyak masyarakat di Indonesia pada saat itu beramai-ramai membeli dan mulai menggunakan rokok elektrik untuk mengganti kebiasaan merokok konvensional (Sakti dalam Gunawan, 2018), termasuk pula pada kalangan perokok di Kota Lhokseumawe.

Menurut Electronic Cigarette Association secara umum sebuah rokok elektronik terdiri dari 3 bagian yaitu: *battery* (bagian yang berisi baterai), *atomizer* (bagian yang memanaskan dan menguapkan larutan nikotin) dan *catridge* (berisi larutan nikotin). Berikut ini adalah contoh visualisasi rokok elektrik atau *vape* dan *liquid*-nya yang berhasil peneliti peroleh dari pengguna *vape* di Lhokseumawe:

Gambar 1. Contoh *Vape* yang Dimiliki Pengguna di Kota Lhokseumawe



Sumber: dokumentasi penelitian, 2019

Pada gambar di atas terlihat bagaimana tampilan fisik dan *body* dari *vape* dapat didekorasi sesuai selera penggunanya. Tidak melulu menggunakan warna-warna yang biasa dan monoton, namun bagian luar atau *body vape* bisa diberi atau ditempel *skin* atau *sticker box* dengan berbagai warna dan gambar sesuai keinginan pemilik. Untuk stiker *vape* dapat diperoleh melalui toko-toko khusus penjual *vape* maupun secara online. Untuk kisaran harga beragam, tergantung jenis, model dan ukuran stiker yang dipilih. Selain itu, sebuah *vape* tentu tidak akan berfungsi jika tidak diisi dengan *liquid* atau cairan *vape*-nya. *Liquid* tersebut memiliki varian rasa yang memberi sensasi lebih dibandingkan rokok, sehingga hal ini pula yang membuat orang-orang mulai banyak beralih menggunakan *vape* dibanding dengan rokok konvensional. Berikut ini adalah visualisasi dari *liquid* yang digunakan beberapa *vapor* Lhokseumawe.

Gambar 2. Contoh *Vape* dan *Liquid* yang Dimiliki Pengguna *Vape* di Kota Lhokseumawe dan Varian lainnya



Sumber: dokumentasi penelitian, 2019

Selain soal varian rasa, *liquid* juga mengandung nikotin dan perlu diketahui ada pula *liquid* yang tidak memiliki kandungan nikotin. Namun di luar itu semua, yang menjadi daya tarik lain dari *vape* adalah *liquid*-nya yang memiliki beragam rasa, terdapat rasa *creamy*, *fruity* atau buah-buahan, rasa rokok biasa dan lain-lain. Untuk harga dari tiap *liquid* ini juga bermacam-macam, tergantung merek atau *brand*-nya. Akan tetapi harga *liquid-liquid* tersebut berkisar pada Rp. 50.000,- hingga Rp.200.000,- lebih. Terasa berat memang pengeluaran sebanyak itu jika dibandingkan dengan rokok konvensional yang tak sampai beratus ribu. Hanya saja, jumlah tersebut merupakan investasi. *Vape* menuntut penggunanya untuk mengeluarkan uang lebih di muka. Artinya, pengguna *vape* tidak perlu mengeluarkan uang berkali-kali sebagaimana membeli

rokok biasa. *Liquid vape* tersebut bisa digunakan untuk beberapa kali pakai selama dua minggu lebih, dan jika dihitung secara keseluruhan, perbandingan antara pengeluaran untuk rokok konvensional dan rokok elektrik, diketahui rokok konvensional masih jauh lebih boros (wawancara, Hendra, 22/11/2018).

Gambar 3. Situasi Toko Vapor Lhokseumawe



Sumber: dokumentasi penelitian, 2019

Di Lhokseumawe sendiri, *vape* hadir pertama kali pada tahun 2015. Hingga saat ini jumlah toko atau gerai yang menjual rokok elektrik atau *vape* beserta dengan aksesorisnya yang memiliki izin di Lhokseumawe diketahui berjumlah tiga toko, yaitu Toko Octopus, Toko Vapor Lhokseumawe, dan Toko Vape Rock n Roll. Adapun masuknya *vape* di Kota Lhokseumawe dikarenakan mengikuti perkembangan dan eksistensinya di Indonesia sendiri yang mulai marak bermunculan pada tahun 2012. Cukup terlambat memang, bahkan masuknya rokok jenis ini di Indonesia sendiri juga terbilang lama jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya atau semenjak lahirnya rokok tersebut di China pada tahun 2003. Saat itu, *vape* muncul sebagai sebuah inovasi dan alternatif guna menanggulangi candu akan rokok konvensional. Ini sesuai dengan kutipan wawancara berikut ini:

“Memang *vape* ini kan maraknya di Indonesia ini sekitaran tahun 2012. Waktu itu lagi rame-ramenya. Banyak yang pake. Sampai ke mari di Lhokseumawe ini juga udah mulai

marak rokok itu. Satu-satu pertama yang bawa dari luar kan ya, terus dikenalin kemari. Dibilang rokok ini lebih rendah efek sampingnya dibanding rokok biasa. Yaudah lah mulai rame, makanya kami pun saat itu melihat ada peluang di bidang ini. Wah! Kenapa gak dicoba aja buka usaha di bidang ini, kebetulan saya ada sedikit modal saat itu. Yaudah, buka lah kedai ini kecil-kecilan. Untuk sekedar jual alat sama isi ulang kan. Lama-lama pun berkembang, pembeli makin banyak terus sering juga anak-anak kumpul di sini. Yaudah, kami buat aja komunitas sekalian. Buat nongkrong, ngobrol-ngobrol soal *vaping* lah.” (Saiful, Toko Vapor Lhokseumawe, 22/11/2018).

Merujuk pada kesempatan wawancara yang sama, peneliti juga mendapati informasi terkait bagaimana *vape* yang merupakan budaya dari luar masuk karena banyaknya pelancong-pelancong yang tengah liburan di luar negeri mengetahui informasi soal *vape* lantas membelinya dan membawanya pulang ke Indonesia, dalam hal ini Lhokseumawe, Aceh. Saat itu rokok elektrik belum terlalu *booming* namun lama-kelamaan seiring perkembangan zaman dan maraknya beragam informasi terkait rokok elektrik, maka mulailah *trend ngevape* marak. Hanya pada tahun 2014, *trend* ini sempat meredup dikarenakan adanya isu dan rumor yang mengatakan jika *vape* nyatanya memiliki efek samping yang lebih buruk dari rokok konvensional. Namun kini, isu tersebut tak terbukti dan kian menghilang sehingga semakin kemari pengguna *vape* semakin bertambah.

Semakin banyaknya pengguna *vape* di Lhokseumawe, juga membuktikan eksistensi *vape* di kalangan perokok Lhokseumawe. Telah bermunculan beberapa komunitas vapor yang dibentuk tidak sekedar sebagai wadah berkumpulnya para perokok elektrik di Kota Lhokseumawe. Namun juga menjadi tempat bagi mereka untuk berbincang, berdiskusi seputar *mod vape*, *liquid* (isi ulang rokok elektrik), hingga kepada trik-trik yang bisa dimainkan oleh para anggota komunitas tersebut ketika mereka sedang *ngevape* dan menikmati sensasi *vaping*. Penjelasan ini peneliti peroleh dari pemaparan yang disampaikan salah satu informan yang merupakan salah seorang anggota komunitas *vaporizer* Lhokseumawe, berikut ini:

“... *meunyoe tapike man mangat lom rukok vape nyoe. Jih hana that brat lage rukok biasa. Maka jih lon galak ku pet rukok nyoe, anteuk sekalian duek-duek hino ngeon awak nyan, ta meurukok... ngevape. Di komunitas nyoe sit kamoe lheu peugah haba tentang liquid jih, tentang pue pue mantoeng yang jeut ta peugoet u trik jih. Pue meunoe, pue meunoe...yah galak jih kiban lah.*” (Acin, Toko Vape Rock n Roll, 25/12/2018).

Pada kesempatan wawancara yang sama, informan juga menceritakan tentang bagaimana pengalamannya ketika mencoba *vape* untuk pertama kalinya. Sebagai perokok akut sebelumnya, informan mengatakan jika ia bisa menghabiskan sebungkus rokok konvensional bahkan lebih dalam sehari. Selain itu, ia sering mengalami sesak di pagi hari dan terkadang keluar lendir ketika dulu masih merokok biasa. Namun setelah ia dikenalkan dengan *vape* oleh salah seorang

kenalannya dari luar kota, informan langsung mencoba karena tertarik dengan kabar soal efektivitas *vape* dalam mengurangi ketergantungan rokok, dan ditambah lagi saat itu ramai dibicarakan jika *vape* tidak seberbahaya rokok konvensional. Maka, setelah informan menjadi seorang *vapor*, ia menjelaskan jika banyak perubahan yang cukup dirasakan seperti rasa sesak yang sudah jarang dirasakan, lendir yang tidak lagi keluar dari mulutnya, serta dana yang dikeluarkan tidak perlu sebanyak memakai rokok konvensional. Walau perlu diketahui jika untuk beralih dari rokok biasa ke rokok elektrik memerlukan dana awal yang terbilang besar, karena diperlukan untuk pembelian alat-alat *vaping*. Namun, pengeluaran di awal tersebut tidak akan berlanjut seterusnya. Pengguna hanya perlu membeli *liquid* sebagai cairan isi ulang yang dikonsumsi dalam jangka waktu dua minggu sekali atau lebih (tergantung pemakaian). Tidak perlu membeli terus-menerus seperti rokok biasa. Selain itu, meski memiliki perbedaan dalam hal fisik dan penggunaan dengan rokok konvensional, namun *vape* memiliki sensasi yang sama dengan saat merokok menggunakan rokok biasa. Hanya saja, *vape* memiliki varian rasa yang lebih beraneka ragam jika dibandingkan dengan rokok biasa. Itulah mengapa, banyak orang meminati rokok jenis baru ini di Kota Lhokseumawe.

Maraknya sebuah budaya yang kemudian menjadi *trend* pada suatu masyarakat tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data-data terkait bagaimana rokok elektrik atau *vape* dapat menjadi suatu *trend* di Kota Lhokseumawe berdasar beberapa hasil wawancara dan sumber referensi maupun literatur sebagai penguat gagasan. Adapun terdapat beberapa yang dikategorikan sebagai faktor dari menjadi *trend*-nya rokok elektrik di kalangan masyarakat Kota Lhokseumawe (terkhusus kaum perokok), yaitu sebagai berikut:

Pertama, tentu gaya hidup menjadi faktor utama yang memengaruhi. Perkembangan gaya hidup yang bermula dari Indonesia sebagai sebuah negara, mau tak mau juga membuat *trend vape* di kalangan nasional juga turut terjadi pada masyarakat di Kota Lhokseumawe. Mengikuti kebiasaan merokok dengan rokok elektrik dirasa turut menaikkan nilai prestise penggunaannya dan juga mengangkat kelas sosialnya di masyarakat. Begitu pula pada kaum perokok di Kota Lhokseumawe, terutama bagi mereka kalangan anak muda.

Faktor kedua yang menjadikan *vape* sebagai sebuah *trend* di Kota Lhokseumawe adalah karena adanya anggapan bahwa *vape* dapat digunakan sebagai alternatif dalam menghilangkan candu akan rokok. Rumor tentang kandungan dari *vape* yang jauh lebih baik dibanding rokok konvensional serta pengaruhnya yang dapat membuat pecandu rokok menjadi terlepas dari rokok konvensional, tentu menggiring opini dan keinginan perokok untuk berduyun-duyun menggunakan

rokok jenis ini. Meski secara gamblang dan konkrit belum ada penelitian yang membuktikan jika *vape* lebih baik dari rokok biasa.

Faktor ketiga adalah keunikannya dalam hal menghasilkan uap (menyerupai asap tebal) yang dapat dibentuk sedemikian rupa. Maka, selain digunakan sebagai alternatif bagi pecandu rokok, *vape* juga sudah mulai digunakan sebagai wadah mengekspresikan kreativitas diri. Sudah banyak *event-event* yang mengadakan perlombaan membentuk atau mengkreasikan uap *vape*. Baik perlombaan skala kecil yang diadakan oleh komunitas-komunitas berbasis kota maupun berskala besar yang melibatkan banyak komunitas dan para *vapor* dari berbagai kalangan. Di Lhokseumawe sendiri, diketahui jika perlombaan serupa memang belum pernah diadakan. Namun, tidak jarang beberapa anggota dari kelompoknya mengikuti secara pribadi *event-event* serupa yang diadakan di luar kota. Namun, di luar itu semua, seni membentuk uap *vape* tetap menjadi suatu nilai lebih yang dimiliki rokok elektrik. Hal ini senada dengan penjelasan informan berikut ini:

“Memang kan lebih menarik *vape* ini karena dia punya banyak kelebihan lah kalo kita bandingin sama rokok biasa. Rokok kan ya cuma beli, trus dibakar udah abis gitu aja. Mana bau juga kalo rokok biasa kan tinggal. Tapi kalo *vape* ini kita gak bau abis merokoknya, kita pun bisa mainin asap atau uapnya itu. Menarik lah, bisa jadi hobi juga kalo saya. Sering juga buka-buka youtube untuk ngecek atau nonton video tutorial bentuk uap rokok ini. Rupanya memang udah ada dia seninya itu sekarang, jadi ya saya sering lah belajar-belajar sendiri dari hape atau gak *sharing-sharing* sama orang ini di sini.” (Fikri, Kota Lhokseumawe, 25/12/2018).

Selain hal-hal di atas, faktor lainnya yang juga memengaruhi *vape* menjadi sebuah *trend* di Kota Lhokseumawe adalah karena varian rasa yang dimilikinya. Terdapat beragam rasa yang memberi sensasi berbeda dan baru bagi perokok yang menggunakan rokok jenis ini. Tentu, rasa-rasa tersebut tidak dimiliki oleh rokok biasa dan memberikan sensasi aroma yang jauh lebih harum dan sedap jika dibandingkan dengan bau rokok biasa. Selain itu, dalam hal harga jika diakumulasikan pengeluaran untuk rokok konvensional dalam sebulan, maka jika dibandingkan dengan rokok elektrik atau *vape* maka akan jauh lebih hemat pengeluaran memakai *vape*. Hanya saja, *vape* membutuhkan pengeluaran dana yang cukup besar di awalnya, berbeda dengan rokok yang hanya butuh dana jauh lebih sedikit jika dibanding dengan pembelian *vape* untuk sekali beli per bungkusnya.

3. Pengaruh, Gaya Hidup, dan Budaya Pop Pengguna Rokok Elektrik di Kota Lhokseumawe

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi, perkembangan gaya hidup dewasa ini juga terlihat cukup pesat. Tidak hanya secara global, namun juga terjadi pada masyarakat Indonesia di beberapa bagian terkecil wilayahnya. Sering ditemui masyarakat yang mengikuti perkembangan

gaya hidup seiring dengan munculnya tren-tren maupun pusat-pusat perbelanjaan, industri mode, kawasan hunian mewah, apartemen, dan lain sebagainya. Banyaknya masyarakat Indonesia yang tertarik dengan perkembangan gaya hidup membuat industri yang berkecimpung di bidang gaya hidup bersaing untuk menciptakan inovasi-inovasi terkini dan muktahir guna menarik minat masyarakat. Pada gilirannya, maraknya perkembangan gaya hidup di Indonesia membuat masyarakat yang hidup dalam lingkup perkotaan memiliki kepribadian konsumtif.

Masyarakat yang hidup di lingkup perkotaan tentu memiliki gaya hidup yang berbeda dengan mereka yang tinggal di wilayah pedesaan. Masyarakat perkotaan cenderung modern dan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Bisa dikatakan jika masyarakat masa kini terkhusus perkotaan, cenderung mementingkan membeli atau menggunakan sebuah produk gaya hidup untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah seseorang yang mengikuti perkembangan zaman dan terkadang tidak lagi mementingkan kegunaan dari produk itu sendiri. Sama halnya dengan *vape* yang belum memiliki legalitas penggunaannya di Indonesia dan juga belum bisa dibuktikan sebagai inovasi yang jauh lebih sehat dibanding rokok konvensional.

Hal ini juga terjadi pada *vaper* (pengguna rokok elektrik) di Kota Lhokseumawe. Sebagian besar dari mereka bukan lagi menggunakan rokok elektrik atau *vape* sebagai cara untuk menghentikan kebiasaan merokok konvensional. Namun, mereka menjadikan *vape* sebagai suatu gaya hidup yang perlahan berubah menjadi suatu pola kegemaran (hobi). Hal ini turut menjadi studi dalam konsepsi konsumtif. Dimana budaya penggemar (*fan culture*) dan dalam pelbagai studi tentang belanja merupakan suatu bentuk budaya pop (Storey, 2010). *Vape* digunakan sebagai suatu sarana pemuas hobi/kegemaran bagi sebagian orang. Beberapa diantara mereka tetap menggunakan rokok konvensional di kehidupan sehari-hari dan *vape* hanya digunakan ketika mereka merasa ingin memakainya atau pada saat ada *event-event* di komunitas *vapor* di Lhokseumawe. Penjelasan tentang ini terlihat pada kutipan wawancara berikut ini:

“Kalau sehari-hari saya pribadi memang ngerokok juga. Ya tetep susahlah lepas dari rokok model biasa itu. Apalagi *ngevape* ini kan agak ribet ya urusannya. Kita mesti *coiling*, ganti kapas, ngecasnya lagi. Tapi kalo rokok biasa kan kita tinggal ambil rokok terus bakar, selesai. Habis itu pun, kalau mau beli *liquid*-nya harus sedia duit lebih daripada beli rokok biasa. *Liquid* itu harganya berkisar limpol sampai lima ratus ribuan. Tapi pemakaiannya lumayan lah gak untuk sekali pakai. Cuma ya itu, kita kalau *ngevape* ini memang biaya awalnya itu besar. Tapi kalau dihitung-hitung lebih murahan *ngevape* dibanding ngerokok biasa.” (Adi, Kota Lhokseumawe, 15/11/2018).

Pada akhirnya, di kesempatan wawancara yang sama, informan juga menjelaskan jika kehadiran *vape* di Kota Lhokseumawe bukan lagi difungsikan sebagai alat memenuhi hasrat

merokok bagi pecandu rokok dan sebagai inovasi dalam menyembuhkan candu rokok itu sendiri (seperti tujuan awal terciptanya *vape*). Namun, lebih jauh lagi, *vape* telah berubah menjadi sebuah gaya hidup dan perlahan membudaya. Suatu kebudayaan dapat terbentuk karena suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Suatu kebiasaan dapat terbentuk karena adanya sistem sosial yaitu berupa aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan satu sama lain (Koentjaraningrat, 1986). Situasi di mana *vape* telah menjadi suatu gaya hidup baru di beberapa kalangan perokok di Kota Lhokseumawe juga tergambar dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Memang ya semenjak *vape* ini masuk ke Lhok ini, atau sejak mulai *booming-boomingnya* dulu lah. Itu memang uda banyak yang mulai penasaran dengan rokok ini. Pertama dulu itu memang kalangan-kalangan atas lah yang langsung beli gitu kan, mereka mungkin emang udah pada tau kegunaannya karena mungkin banyak teman-temannya yang dari luar kota udah pada pake. Cuma lama-lama setelah rame yang tahu kalo ini ada manfaatnya, bisa bikin hilang candu sama rokok, jadi udah mulai rame juga yang beli. Karena dia emang kalo untuk pemula beli semua-semua alat dan keperluan *vape* ini kita bilang cukup mahal lah. Beda sama rokok biasa itu kan beli per bungkus-bungkus paling berapa lah gak sampe beratus ribu habisnya. Cuma kan memang tidak semua perokok di Lhok ini otomatis pindah ke *vape*, banyak juga yang enggak. Nah, kadang mungkin adalah terasa gitu bagi pengguna *vape* ini rasa-rasa oh, aku keren nih pake *vape*, adalah rasa bangga gitu kalo misal duduk di kafe atau kede kopi, keluarin rokok ini kan keren dibanding orang lain yang ngerokok biasa.” (Hendra, Toko Octopus Lhokseumawe, 15/11/2018).

Kebiasaan penggunaan rokok elektrik (*vape*) yang telah menjadi suatu gaya hidup baru memang berujung pada sikap konsumerisme. Bourdieu (1984), memaparkan pendapatnya tentang bagaimana kita menggunakan konsumsi untuk tujuan pembedaan sosial sebagai perluasan kerangka gagasan Veblen tentang pembedaan diri (Bakti *et al.*, 2020). Bourdieu berpendapat bahwa gaya hidup adalah suatu arena penting bagi pertarungan di antara berbagai kelompok dan kelas sosial. Bagi Bourdieu, konsumsi terhadap suatu budaya itu cenderung sadar dan mengisi suatu fungsi sosial berupa melegitimasi perbedaan-perbedaan sosial.

Pendapat Bourdieu tersebut cukup sesuai dengan fenomena rokok elektrik atau *vape* di Kota Lhokseumawe. Di mana kehadiran *vape* sebagai suatu komoditi gaya hidup baru di tengah-tengah masyarakat dapat menjadi suatu budaya baru yang digandrungi dan menciptakan sikap konsumtif. Namun pada akhirnya, kebiasaan konsumtif tersebut menggiring penggunaanya membentuk suatu kelompok-kelompok atau kelas-kelas sosial yang dalam hal ini terwujud lewat lahirnya komunitas *vape* di Kota Lhokseumawe. Tanpa disadari, mereka telah membentuk suatu pembedaan kelas antara diri mereka yang menggunakan rokok elektrik dengan orang lain yang merokok dengan rokok konvensional. Tentu, hal tersebut membentuk kelas sosial diantara kaum perokok di Kota

Lhokseumawe karena tak bisa dipungkiri, nilai prestise, elegansi, dan *classy* yang dimiliki rokok elektrik (*vape*) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terbentuknya kelas-kelas tersebut.

Gambar 4. Konsumen Vape di Kota Lhokseumawe



Sumber: dokumentasi penelitian, 2019.

KESIMPULAN

Rokok elektrik atau dikenal sebagai *vape* pertama kali masuk ke Kota Lhokseumawe pada tahun 2015 silam. Muncul sebagai sebuah inovasi dalam mengurangi candu akan rokok konvensional. *Vape* pun mulai digandrungi para perokok di Lhokseumawe sehingga mulai terdapat beberapa toko yang menjual keperluan dan alat *vape*. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui jika ternyata faktor-faktor yang mempengaruhi *vape* menjadi sebuah tren di Kota Lhokseumawe antara lain: 1) pengaruh gaya hidup; 2) anggapan atau informasi tentang manfaat *vape* yang dapat menyembuhkan candu terhadap rokok biasa (di mana *vape* dianggap tidak memiliki efek samping seberat penggunaan terhadap rokok konvensional); 3) keunikan *vape* dalam menghasilkan uap atau asap yang banyak sehingga dapat dikreasikan dan dijadikan sebuah hobi baru; 4) alasan *vape* memiliki cita rasa yang unik; dan 5) *liquid-liquid* beragam rasa yang digunakan menghasilkan bau atau aroma yang harum pula.

Adapun pengaruh *vape* terhadap perilaku perokok di Kota Lhokseumawe paling tampak tentu dalam hal gaya hidup. Perokok yang telah beralih dari rokok konvensional ke *vape*, kenyataannya cenderung merasa memiliki nilai prestise yang lebih tinggi dibanding perokok biasa. Selain itu, ada pula sebagian dari *vapor* tersebut yang tidak sepenuhnya menjadi perokok elektrik.

Mereka masih menggunakan rokok biasa pada momen tertentu dan menjadikan *vape* sebagai hobi semata. Jika sudah demikian, maka hasrat untuk memuaskan diri mereka akan hobi baru mereka ini akan mengantarkan para *vapor* menjadi pribadi yang konsumtif. Mereka akan membeli beberapa keperluan dan hal mendukung lainnya terkait *vape*. Mereka akan berkumpul dengan sesama *vapor* di Kota Lhokseumawe untuk sekedar “ngerokok” bersama atau berbagi info dan ilmu seputar *vape*. Pada akhirnya, hal ini berujung pada terbentuknya kotak-kotak, kelas-kelas, atau kelompok di antara para perokok di Kota Lhokseumawe, di mana terdapat kelompok perokok biasa dan kelompok *vapor* yang dipandang memiliki nilai prestis lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2009). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya. Kuliah Umum “Paradigma Penelitian Ilmu-Ilmu Humaniora.” *Makalah*. Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alfitri, A. (2007). Budaya Konsumerisme Masyarakat Perkotaan. *Empirika FISIP Unsri*, 11(1), 1-10.
- Atmojo, W. S. (2017). Pengambilan Keputusan Perokok Tembakau yang Beralih ke Rokok Elektrik. *Skripsi*. Universitas Negeri Surakarta.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan (2015). Bahaya Rokok Elektronik: Racun Berbalut Teknologi. *Majalah Info BPOM* 16(5).
- Bakti, I. S., Nirzalin, N., & Alwi, A. (2019). Konsumerisme dalam Perspektif Jean Baudrillard. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(2), 147-166.
- Bakti, I., Anismar, A., & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 14(1), 81-98.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.
- Damayanti, A. (2016). Penggunaan Rokok Elektronik di Komunitas Personal Vaporizer Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(2), 250-261.
- Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra. *Jurnal STIKES*, 5(1), 99-109.
- Fiske, J. (2011). *Memahami Budaya Populer*. Jalasutra.
- Global Youth Tobacco Survey (2019). Lembar Informasi Indonesia. Diakses 26 Mei 2020. [https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2](https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-indonesian-final.pdf?sfvrsn=b99e597b_2)

- Gunawan, J. (2018). Perancangan Informasi Fenomena Vape Melalui Film Dokumenter. *Disertasi*. Universitas Komputer Indonesia.
- Istiqomah, D. R., Cahyo, K., & Indraswari, R. (2016). Gaya Hidup Komunitas Rokok Elektrik Semarang Vaper Corner. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(2), 203-212.
- Keesing, R. M. (1981). *Antropologi Budaya "Suatu Perspektif Kontemporer"*. PT Gelora Aksara.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Marisa, R. (2017). Kegilaan Para Fashionista (Studi Kajian Budaya terhadap Konsumerisme Tas Branded 'KW' di Kabupaten Aceh Tamiang). *Aceh Anthropological Journal*, 1(2), 64-85.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ruslan, R. (2004). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Serambinews.com (2018). "Merokok di Tempat Umum akan Didenda". Diakses 7 Juli 2019. <https://aceh.tribunnews.com/2018/05/24/merokok-di-tempat-umum-akan-didenda>
- Storey, J. (2010). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*. Jalasutra.
- Walker, J. A. (2010). *Desain, Sejarah, Budaya: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Jalasutra.



Kampus Bukit Indah Jl. Sumatera No.8
Kecamatan Muara Satu, Kota Lhokseumawe
E-mail: jspm@unimal.ac.id
Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jspm>